Kapan Hamil?

Penulis: Maitra Tara

Editor : Maitra Tara

Layout : Maitra Tara

Cover : Maitra Tara

Penerbit: MT Publisher

Bab 1

Suara kecipak dari tubuh Virna dan Tiger yang bertabrakan terdengar memenuhi kamar hotel yang mereka habiskan selama seminggu terakhir di kota Seoul, Korea Selatan. Decitan serta getaran tempat tidur pun mengiringi bulan madu mereka yang seakan tak berujung.

Napas mereka memburu, dan desahan serta erangan keduanya saling bersahutan. Terdengar mesra dan kenikmatan yang dirasakan setiap kali Tiger menghujamkan dirinya ke dalam mulut rahim Virna, membuat perempuan itu semakin tak berdaya. Lelah, namun setiap gesekan yang ditimbulkan terasa nikmat luar biasa. Di atas

tempat tidur, Tiger memang tak pernah mengecewakan.

Sejak menikah hingga usia kehamilan Tara memasuki usia sembilan bulan dan mendekati hari-hari kelahiran si jabang bayi, mereka berdua berkeliling dunia mulai dari benua Amerika, Afrika dan Asia.

Tentu saja perjalanan ini bukan sepenuhnya bulan madu melainkan sudah menjadi tugas Tiger sebagai wakil pimpinan Eternal untuk mengembangkan bisnis di seantero jagad raya karena Raymond setelah perjalanannya terakhir kali dari Mesir, ia memutuskan untuk menjadi pria yang mendedikasikan dirinya sebagai suami sekaligus sebagai calon ayah

yang baik. Setiap hari yang dilakukanya hanya menemani istrinya. Mulai dari berbelanja, mendekorasi kamar, dan juga mengikuti kelas yoga sebagai persiapan sebelum melahirkan.

"*Sweethart*!" teriak Tiger ketika gerakan bokongnya yang liat dipercepat lalu tubuhnya mengejang dan semua cairan miliknya tertumpah ruah di dalam rahim milik Virna. Tubuhnya langsung jatuh di atas Virna yang sudah mengalami betapa indah sekaligus melelahkanya malam ini. Suaminya membuat dia berkali-kali berada di awan atas nikmat yang diberikan. Dan malam ini, sudah ketiga kalinya bagi Tiger. Sedangkan untuk Virna, tak terhitung lagi berapa kali tubuhnya gemetar ketika Tiger mencumbunya, menyentuh setiap lekuk tubuhnya yang molek.

"Aku mencintaimu." Tiger berkata lembut kemudian menjatuhkan dirinya ke samping. Diambilnya selimut untuk menutupi tubuh Virna yang tak mampu lagi bergerak. Napasnya tersengal dan pandangan matanya sayu.

"Jika aku mandul, apa kamu tetap mencintaiku?" tanya Virna dengan air mata yang mengambang di pelupuk netra lalu berpaling membelakangi suami yang sudah dinikahi lebih dari setengah tahun.

Pernikahannya dengan Tiger adalah hal luar biasa dalam hidup Virna. Pria itu, meskipun memiliki usia yang lebih muda darinya, dalam banyak hal, Tiger menunjukkan sikapnya sebagi suami yang bertanggung jawab.

"Ssstttt! Jangan bicarakan itu lagi. Aku akan tetap mencintaimu dengan atau tanpa anak!" Tiger membalikkan tubuh Virna kemudian mengecup kedua matanya yang telah basah. Dia tahu kesedihan Virna karena sampai sekarang, istrinya tak kunjung hamil. "Kau yang terbaik, *sweetheart*!" ucap Tiger lagi kemudian mendekap istrinya dalam-dalam.

"Bukankah kamu menginginkan banyak anak?" tanya Virna sesenggukan dan dengan suara yang serak. Jauh di dalam hatinya, Virna takut kalau rumah tangganya akan kandas lagi untuk yang kedua kalinya.

"Sekarang aku tidak peduli. Aku hanya membutuhkan dan menginginkanmu. Berjanjilah padaku jangan membicarakan lagi tentang anak!" ucap Tiger tegas sembari mengelus rambut istrinya istrinya yang basah oleh keringat.

Tiger melepaskan pelukannya lalu menatap langsung ke dalam bola mata Virna dan menunggu jawaban darinya. Sebagai pria, yang diinginkan Tiger hanya kebahagiaan istrinya,bukan yang lain. Kalaupun memang Virna mandul, ia akan mengadopsi anak sebanyak-banyaknya. Dia tak ingin orang yang dikasihi terbebani oleh hal sepele. Ya, bagi Tiger anak adalah nomor dua karena yang nomor satu adalah istrinya.

"Janji," balas Virna lirih namun tak yakin dengan apa yang barusan keluar dari mulutnya sendiri. Ia takut tak akan sanggup menepatinya.

"Tarik napas perlahan dan dorong. Dua lagi, Tara. Kamu pasti bisa! Kepalanya sudah mulai terlihat," instruksi Hilma yang membantu Tara melahirkan. Untunglah persalinan Tara termasuk lancar karena sejak awal keadaan jabang bayi sehat dan tidak ada masalah. Selain itu, fisik Tara yang kuat tidak menghalangi untuk melahirkan normal.

"Kau pasti bisa, Sayang!" ucap Raymond yang menggenggam erat tangan istrinya. Sesekali ia juga mengelap keringat di dahi Tara.

Raymond tak henti-hentinya menjaga istrinya apalagi ketika kehamilan menginjak usia sembilan bulan. Dia menjadi suami yang cerewet dan *over protective.*

"Kalau tahu akan sakit begini, harusnya kamu saja melahirkan!" balas Tara terengah-engah. Ia menarik napas panjang dan berusaha mendorong bayinya agar cepat keluar. "Setelah ini, aku tidak mau hamil lagi!" protes Tara lagi yang membuat perawat dan dokter yang ada di ruangan itu tertawa.

"Aaaaa! Ya Tuhan!" teriak Tara yang merasa sakit luar biasa dan seperti ingin buang air besar untuk ketiga kalinya. Dia tidak menyangka bahwa tugas seorang ibu sangat

berat seperti ini. Rasa sakit dan lelahnya bahkan tak sebanding pada saat ia berlari mengelilingi stadiun saat SMA dulu.

"Kamu pasti bisa, Sayang. Aku yakin kau kuat."

"Aaaa! Ini semua salahmu! Kalau bukan karena perbuatanmu aku pasti tidak akan hamil!!"

"Memang salahku ...," balas Raymond mendekap kepala istrinya yang sedang mengambil napas dan bersiap lagi untuk mendorong keluar bayinya. Di dalam hatinya, ia tak ingin lagi istrinya hamil. Cukup sekali saja. Melihat betapa sakit istrinya yang berjuang demi

anak-anaknya, hatinya terasa ngilu dan perih.

Hampir lima menit Tara berjuang di dunia peperangan, kepala bayi mungil itu mulai terlihat dan Tara pun bisa merasakannya. Tara mengambil napas lagi dan mendorongnya kuat-kuat. Vulva pun seketika itu terbuka serta perineum meregang hingga akhirnya suara tangis bayi yang ketiga pun terdengar.

Tidak hanya bayi itu saja yang menangis, tetapi Tara dan Raymond yang sedang berpelukan tak mau kalah. Rasa haru dan kebahagiaan bercampur menjadi satu.

"Jagoan lagi! Sehat dan montok!" ucap Hilma yang baru saja selesai memotong tali pusar dan menaruh Raymond junior di dada

ibunya. Tara langsung menciumnya, mengelus tubuhnya yang rapuh dan kemerahan. Ia memegang tangannya yang mungil dan bibirnya yang kemerahan. Tampan, persis seperti ayahnya. Sementara Raymond tak berhenti mengelus kepala istrinya dan memandangi jagoan ciliknya yang ketiga. Dadanya seperti ingin meledak ketika menyentuh kulit bayinya yang halus. *Inikah rasanya menjadi seorang ayah?*

"Terima kasih, Sayang. Telah berusaha dengan keras," ucap Raymond pelan sesaat sebelum Tara merasakan kontraksi lagi. Perawat buru-buru mengambil bayi yang ada dalam gendongannya dan Tara mulai mengambil napas lagi. Tangannya menggenggam erat tangan

suaminya yang sudah lama menantikan kelahiran anak-anak mereka. Pria itu lah yang paling was-was ketika usia kehamilan istrinya makin bertambah.

"Bagus, Tara ... anak perempuanmu seperti tak sabar lagi ingin keluar," kata Hilma yang melihat kepala bayi mulai muncul dari garba disusul tubuh dan kakinya. Bayi yang cantik dan suara tangisnya pun memenuhi ruang bersalin khusus yang Raymond siapkan untuknya.

"Hmm ... baguslah, Hilma. Dia tahu kalau ibunya sudah kelelahan," jawab Tara lemah sesaat sebelum dia kehabisan tenaga dan mulai memejamkan mata perlahan dibarengi darah yang tiba-tiba keluar begitu banyak dan seketika

itu Hilma menjadi panik. Diserahkannya bayi yang ada di tangannya pada perawat dan mulai mengambi tindakan. Sedangkan Raymond, cemas bukan main ketika melihat istrinya tiba-tiba pingsan.

"Sayang ... Sayang ... bangunlah." Raymond mengecupi pipi istrinya, membelai rambut dan mengelap keringat di dahinya namun Tara sama sekali tidak menyahut. Dia kehilangan kesadaran.

"Pak, Ray. Tolong keluar dari ruangan," pinta seorang dokter lain yang sejak tadi ada di belakangnya. Sedangkan perawat dan Hilma mulai sibuk memeriksa Tara dan berusaha menghentikan pendarahan yang terjadi.

Dengan berat hati Raymond meninggalkan istrinya dan hanya mondar-mandir di depan ruang persalinan. Mama dan Papa serta Bibi tak hentinya berdoa karena takut terjadi sesuatu. Dari semua kasus kematian saat melahirkan, pendarahan pasca melahirkan adalah menyumbang kematian yang cukup banyak yaitu sebesar dua puluh tujuh persen kemudian disusul oleh tekanan darah tinggi dan preeklampsia, *Pulmonary Embolism* (darah beku di paru-paru).

"Duduklah, Ray. Istrimu pasti baik-baik, saja," kata Mama lembut berusaha menenangkan menantunya meski ia sendiri pun merasa cemas. Dia takut kalau terjadi sesuatu pada anaknya.

Lalu, bagaimana nasib ke-empat bayinya yang baru saja menghirup udara di dunia yang fana ini?

Bab 2

Raymond terduduk lesu di depan ruangan bersalin karena belum juga ada kabar dari Hilma. Tangannya memangku kepalanya yang terasa berat dan hatinya, tak henti-hentinya memanjatkan doa. Ia tak sanggup membayangkan bagaimana hidupnya akan berjalan jika Tara tak ada di sisinya.

"Tidak, Ray. Ran pasti baik-baik saja. Istrimu perempuan yang kuat! Terlebih lagi, ada empat orang anak yang membutuhkan belaian dan kasih sayang!" Raymond berbicara pada dirinya sendiri. Berusaha menenangkan batinnya meski sulit.

Tak sanggup lagi terdiam dalam kekhawatiran, Raymond pun berdiri. Dia memutuskan pergi ke ruang rawat bayi yang ada di ujung lorong.

"Sebelah sini, Pak," kata seorang perawat yang sudah tahu maksud dan tujuan Raymond. Pria itu hanya tersenyum tanpa mengucapkan terima kasih lalu berjalan pelan ke sebuah tempat tidur bayi yang berisi anak-anaknya. Tiga laki-laki dan satu perempuan.

"Terima kasih karena kalian telah lahir dengan selamat," ucap Raymond pelan sembari mengelus pipi anak-anaknya yang kemerahan. Mereka sedang tertidur pulas dalam bedongan yang hangat. Dan wajah putrinya, sama persis

seperti saat pertama kali lelaki itu melihat Tara untuk pertama kali.

Raymond mengangkat tubuh kecil putrinya, menimang-nimang dengan mata yang berkaca. "Cleo, bantu Mama agar bisa sehat kembali. Oke?" katanya Pelan pada Cleo, nama yang sudah ia rancang bersama istrinya.

Tara berharap putrinya bisa seperti Cleopatra yang merupakan ikon kecantikan dunia sampai saat ini. Cleoptara lahir pada tahun 69 Sebelum Masehi dan ia merupakan salah satu Firaun (raja) wanita Mesir terakhir yang menggunakan senjata "kewanitaan" untuk mempertahankan takhta dan pengaruhnya di dalam kerajaan. Cleopatra bahkan membuat

Julius Caesar sang Kaisar Romawi tunduk di kakinya. Ya, meskipun banyak masyarakat yang menganggap bahwa Cleopatra hanya mengandalkan kecantikan, tapi Tara percaya bahwa wajah ayu, tubuh molek, tak akan cukup untuk membuat seorang perempuan menjadi pemimpin sebuah negara. Ia meyakini bahwa Cleopatra adalah perempuan yang tak hanya cantik, namun juga memiliki kecerdasan yang luar biasa.

"Mas Remon! Dicari Bu dokter!" teriak Bibi yang lari tergopoh-gopoh dari ambang pintu.

"Terima kasih, Bi. Lain kali jangan lari-lari," jawab Raymond kemudian meletakkan Cleo kembali ke dalam ranjang bayi tapi justru ia menangis dengan keras. Ia memanggil perawat untuk menggendong Cleo dan memintanya memberikan susu. Barangkali peri kecilnya merasa lapar. Tetapi, ketika perawat mengangkat tubuhnya, tangisan Cleo malah makin menjadi dan disusul tangisan ke tiga saudaranya.

"Haduh ... kok malah pada nangis semua?" keluh Bibi yang langsung mendekati keranjang bayi dan mencoba menenangkan majikan kecilnya itu. Tapi, saat Bibi mencoba menghibur, tangis mereka malah makin kencang dan suara yang terdengar cempreng serta paling keras

adalah Cleo. Raymond mendesah, merasa cemas, padahal mereka tidak sedang lapar, pun popoknya masih kering.

Raymond akhirnya urung pergi dan kembali mendekati Cleo, saat ia menggendong putrinya, tangisan Cleo langsung berhenti diikuti ketiga saudara lelakinya. Raymond mendesah dan menyunggingkan senyuman. Cleo persis seperti istrinya. Manja, ingin diperhatikan dan diikuti kemauannya. Barangkali, dia jugalah yang meminta kakak-kakaknya untuk menangis agar Raymond mau menggendongnya.

"Bibi di sini saja jaga anak-anak. Saya akan bawa Cleo," pinta Raymond yang tanpa menunggu jawaban, ia langsung berjalan menuju

ke ruang khusus untuk istrinya.

Di sana, ia melihat Tara masih terbaring tak sadarkan diri. Suara mesin pendeteksi detak jantung mengiringi setiap hembusan napas Tara. Pun alat pernapasan yang dipasangkan ke hidungnya, membuat Raymond langsung menitikkan air mata. Belum lagi darah yang terlihat mengalir di sendinya melalui jarum yang terpasang di tangannya. Dadanya terasa sesak dan kalau saja ia bisa menggantikan kehamilan dan bahkan melahirkan, Raymond tak akan menolak.

"Bangunlah, Sayang ... anak-anak kita membutuhkanmu," ucapnya kemudian sebelum sosok Hilma muncul dengan wajah lelahnya.

"Sekarang istrimu baik-baik saja ... dia mengeluarkan terlalu banyak darah setelah melahirkan bayi yang terakhir. Dia mengeluarkan anakmu dengan sekuat tenaga. Kalau saja dia pingsan saat itu juga, terpaksa kami harus melakukan operasi untuk mengeluarkan bayi dari dalam janin."

"Syukurlah. Terima kasih, Hilma," jawab Raymond lega kemudian menaruh Cleo di samping Tara yang masih tak sadarkan diri karena obat bius.

"Sudah menjadi tugasku. Aku pergi dulu, kalau butuh sesuatu panggil saja," balas Hilma kemudian keluar dari ruangan itu dan Raymond pun langsung duduk di tepi pembaringan.

"Terima kasih, Istriku karena telah berjuang dengan keras," ucap Raymond lembut lalu memberikan ciuman kecil di dahi istrinya.

"Mas Remon! Mas Remon!" Bibi memanggil dari balik pintu dan Raymond pun menoleh. "Anak-anak pada nangis semua!" lanjut Bibi bingung karena sejak tadi Ares, Hades dan Hermes tak berhenti menangis.

Raymond pun menyentuh pipi Cleo yang terlelap di samping Tara kemudian pergi ke ruang bayi diikuti oleh Bibi yang berjalan tergopoh-gopoh.

"Suster, tolong bawakan keranjang bayi ke ruangan istri saya," pintanya sambil menggendong anak yang lahir untuk pertama

kali. Ares. Atau yang dalam bahasa Yunani disebut sebagai dewa perang.

"Bibi tolong bawa Hermes, biar suster yang menggendong Hades."

"Baik, Mas! Oya, ibu dan bapak pulang ke rumah. Tadi gak sempat pamitan sama Mas Remon."

"Tidak apa-apa, Bi. Bibi pulang saja setelah ini. Bantu om dan tante di rumah."

Seoul, Korea ....

Matahari mulai menampakkan wajahnya dengan malu-malu. Masih setengah enam dan terlalu dini bagi Virna untuk bangun namun ia tidak bisa kembali tidur. Pikirannya tentang obrolan bersama Tiger masih menggelayut di otaknya.

"Tuhan ... di duniamu yang luas ini, tolong berikan keajaibanmu padaku," batin Virna sambil melipatkan tangannya di depan dada. Ia berharap agar secepatnya dia menjadi wanita yang sempurna. Wanita yang seutuhnya.

Saking khidmatnya Virna berdoa, ia sampai tidak menyadari bahwa Tiger yang baru saja bangun dan masih polos tanpa pakaian memeluknya dari belakang.

"Eh?"

Virna membuka kedua kelopak matanya kemudian membalikkan tubuhnya yang hanya mengenakan piyama tipis berwarna putih. "Mandi dan pakailah bajumu!" protes Virna karena Tiger terus saja mengendus tubuhnya.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" Tiger makin mengeratkan pelukannya dan melihat jauh ke dalam bola mata Virna. Dia tahu apa yang ada di pikiran istrinya.

"Maka aku akan melakukan ini," tantang Virna yang jemarinya telah menguasai bagian dari tubuh Tiger yang menegang dan mengeras.

Tiger memencet hidung Virna dengan gemas. "*Sweetheart*, kau nakal sekali!"

"Tapi kamu menyukainya, kan?!" jawab Virna mengerlingkan mata kemudian langsung berjongkok di hadapan suaminya dan mengulum habis milik Tiger yang sudah sangat keras dan otot-otot nya terlihat. Virna memainkan lidah dan bibirnya di sana. Sesekali dia juga menghisap kuat hingga Tiger kelimpungan. Tidak hanya sekali dua kali istrinya melakukan itu tapi Tiger tak pernah bosan. Istrinya selalu bisa mengundang gejolak di dadanya dan membuatnya semakin

membara.

"Apa kamu mau mencoba hal gila?" tanya Virna mendongak ke atas. Wajahnya memerah dan bibirnya terlihat sedikit lebih tebal dan terbuka.

"Apa?"

Jari telunjuk Virna menunjuk ke arah balkon dan tanpa ragu Tiger langsung mengangkat tubuh istrinya menuju luar kamar yang langsung menghadap ke arah matahari terbit.

Bab 3

"Apa kau menyukainya?" tanya Tiger dengan pelukan erat. Virna bersandar pada dada suaminya sambil menikmati matahari yang mulai bergeser ke barat sedikit demi sedikit. Peluhnya membasahi tubuh dan sesekali angin yang menerpa membuat tubuhnya terasa dingin. Ia berharap agar perasaan dingin itu tidak menyusup ke dalam hatinya. Ya. Dia ingin dirinya menjadi hangat. Sehangat punggungnya yang bersentuhan langsung dengan kulit Tiger.

"Ya." Virna menjawab singkat. Ia ingin seperti ini untuk beberapa saat lagi. Di bawah selimut bersama dengan suami yang memiliki hati dan juga tubuhnya. Bersamanya dalam setengah tahun terakhir, Virna mendapatkan apa yang semua wanita impikan. Gelimang harta, suami tampan dan juga cinta yang seolah tak pernah ada habisnya.

"Apa kau ingin jalan-jalan?"

Virna menggeleng cepat. Jalan-jalan? Ia sudah bosan. Baginya dulu, naik pesawat, makan di restoran mewah, menginap di kamar suite, adalah hal tabu. Tapi kini, semua hal itu seolah tak ada artinya. memberikan semuanya. Kemewahan yang diinginkan setiap wanita. Virna menginginkan hal lain saat ini. Anak. Tidak ada yang lain.

"Jika urusanmu sudah selesai, bisakah kita pulang? Aku ingin melihat keponakanku yang baru dilahirkan."

"Bagaimana kalau belum?" goda Tiger yang tangannya mulai meraba-raba tubuh Virna bagian depan. "Aku ingin seperti ini selamanya," lanjutnya lagi kemudian mengecup mesra bagian tengkuk istrinya.

"Hei, apa kau belum puas?" tanya Virna ketika Tiger memelintir kecil sesuatu yang telah mengeras di dadanya.

"Huuum? Jika itu kau, aku tak pernah puas dan selalu menginginkan lebih."

"Apa kau maniak?"

"Ya. Maniak yang akan selalu mencintaimu!" balas Tiger bersemangat membalikkan tubuh istrinya agar dia bisa lebih leluasa. Tanpa ragu, Tiger membimbing tubuh Virna lalu dengan hati-hati memasuki tubuh perempuan itu.

"Hei!" Belum sempat ia protes, Tiger telah memblokade bibirnya dan ia tak sanggup menolak. Dipegangnya kepala Tiger yang masih basah dan ia mulai mengangkat pinggulnya perlahan dan berirama. Tiger sampai dibuatnya merasa di atas awan. Virna begitu sempurna. Tak hanya cantik dan pandai memasak, tetapi permainannya di atas ranjang tak pernah membosankan dan cengkeraman otot-ototnya

begitu kuat.

"Kau sangat luar biasa, sayang!" puji Tiger ketika tubuh istrinya naik turun dan gemetar hebat dibarengi maghma yang mengalir deras dari garba miliknya. "Kau lelah?"

Mata Virna yang sayu pun tak mampu menahan air matanya. Dipeluknya Virna dan disandarkan pada bahunya. Kali ini, Tiger tak mau bertanya. Tidak ingin memintanya berhenti menangis karena dia tahu seberapa besar Virna menginginkan seorang anak.

Virna baru saja selesai menghabiskan semangkuk Jajangmyeon di salah salah restoran legendaris Daesun Kalguksu Seochon ada di wilayah Daejeon. Konon katanya, restoran itu

adalah salah satu restoran favorit Song-song couple yaitu Song Joong-ki dan Song Hye Kyo yang merupakan penduduk asli kota Daejon.

"Mau nambah lagi?" tanya Tiger yang tak begitu menyukai makanan berkarbohidrat. Beda dengan istrinya yang selalu bisa memakan apa saja tanpa khawatir takut gendut.

Virna menggeleng. "Ini sudah cukup. Kalau bisa dibungkus, aku akan membawanya untuk Bibi."

"Mau menghubungi mereka sebelum pulang?" tanya Tiger lagi sambil menyeruput barley tea yang ada di depannya.

"Tidak. Kita akan memberi mereka kejutan!" balas Virna senang lantaran akhirnya dia bisa kembali ke tanah air dan tentu saja dengan seabrek oleh-oleh yang dibawanya dari berkeliling dunia. "Jam berapa kita naik pesawat?" tanya Virna melihat ke arah jam tangannya.

"Sore. Mau jalan-jalan?"

"Dengan senang hati!" Virna lalu berdiri dan mengulurkan tangannya. Tiger menyambut dengan gembira karena bisa melihat lagi senyum yang merekah di bibir istrinya. Butuh waktu lama agar bisa membujuknya untuk keluar dari hotel.

Mereka berjalan melangkah keluar restoran yang tak terlalu besar dan tergolong sederhana itu kemudian berjalan tanpa tujuan.

Dengan tangan yang saling menggenggam, Virna dan Tiger berbincang-bincang di sepanjang jalan di salah satu kota terbesar di Korea Selatan itu.

"Apa yang akan kau lakukan setelah kembali ke Indonesia?" tanya Tiger ketika mereka sampai di sebuah taman bermain yang ada di pinggir jalan.

"Karena Mama dan Papa menyuruh ku untuk mengurus hotel, aku tidak keberatan."

"Kau?" Virna menoleh ke arah suaminya.

"Seperti yang kubilang, aku akan memimpin Eternal untuk waktu yang tidak bisa ditentukan. Aku akan lebih sering bepergian keluar negeri daripada bersamamu. Apa kau tak masalah?"

Virna mendengus. "Jika kubilang masalah, apa kau tidak akan pergi?"

"Jika aku tidak pergi, Bos bisa membunuhku."

"Berjanjilah kau akan baik-baik saja."

Tiger memeluk istrinya yang terlihat khawatir. "Kau tenang saja. Di dunia ini, hanya dua orang yang bisa membunuhku. Kau dan Bos."

"Raymond begitu penting bagimu?"

"Ya. Aku rela menyerahkan nyawa untuknya."

"Jangan bicarakan nyawa! Aku masih tidak bisa melupakan kejadian di alexandria. Aku tidak ingin tahu secara detail bagaimana dunia bisnis kalian, yang jelas, apapun yang kau lakukan ingatlah untuk pulang. Kalau tidak, aku akan mengutukmu!" rutuk Virna kesal sekaligus khawatir. Perasaannya tak nyaman karena harus melepaskan Tiger. Dia tak bisa terus menerus ada di sisi suaminya berkeliling mengurus bisnis Eternal yang tidak ada habisnya.

"Baik, *My Majesty," balas Tiger dengan suara lemah lembut da*n tunduk atas perintah ratunya.

"Di mana anak-anakku?" tanya Tara begitu membuka mata. Yang pertama kali dia tanyakan adalah keempat anaknya. Dia ingin sekali melihat wajah mereka. Pasti menggemaskan!

"Istriku ...." Raymond yang duduk di tepi ranjang sambil memegang tangan Tara berkata lesu, kecewa berat lantaran yang ditanyakan adalah bukan dirinya melainkan anak-anak mereka. Dia sangat cemburu!

"Tidak bisakah kau menanyakan aku dulu sebelum anak-anak? Maksudku ... berikan aku sedikit pelukan setelah hampir mati mengkhawatirkanmu."

Tara mengembuskan napasnya kemudian berkata. "Kemarilah suamiku. Biarkan aku memelukmu." Tara merentangkan kedua tangannya dan Raymond menyambutnya dengan senyuman. Akhirnya istrinya sadar setelah tak sadarkan diri. Tak ada kebahagian yang lebih dari ini.

"Apa kau sudah makan?" tanya Tara mengelus punggung suaminya.

"Hmmm." Raymond menggeleng. "Bagaimana aku bisa makan sementara kau terbaring di sini?"

Tara menarik napas dalam-dalam kemudian mengeluarkan dengan cepat. "Kalau kamu tidak makan, kamu bisa sakit! Kalau kamu sakit siapa yang mengurus anak-anak? Aku sudah melahirkan dengan susah payah dan sekarang giliran mu merawat mereka! Jangan mau enaknya saja!" Tara nyerocos sambil memukul punggung suaminya lantaran kesal.

Raymond hanya tersenyum. Ini baru istriku. Enerjik dan selalu bersemangat.

"Tenanglah, sayang. Aku akan merawat mereka, memandikan, kalau perlu aku akan menyusui mereka," balas Raymond langung mencium bibir istrinya. Dia tak tahan lagi untuk tidak melakukannya.

"Kalau kamu bisa menyusui mereka, kenapa tidak sekalian kamu saja yang hamil?!"

Bab 4

Setelah lima jam perjalanan, akhirnya pesawat pribadi yang ditumpangi oleh Virna dan Tiger mendarat di Jakarta. Virna melihat ke luar jendela, lampu-lampu di landasan pacu begitu gemerlap dan terasa romantis karena ada suaminya berada di sampingnya. Meski tengah sibuk dengan laptop di pangkuan, Tiger tak pernah mengalihkan perhatiannya dari Virna yang sedang mengenakan celana jeans warna hitam dan t-shirt warna senada. Lelaki itu begitu perhatian dan tak pernah mengabaikan Virna sesibuk apapun dirinya.

"Kita ke rumah sakit sekarang," ucap Virna melepaskan sabuk pengamannya lalu berdiri.

"Tidak, *sweetheart*. Ini sudah malam. Besok pagi saja. Oke?"

Virna mengerucutkan bibirnya. "Aku ingin melihat keponakanku."

Huuffttt. Tiger menutup laptop dan meletakkannya di meja. Dengan sigap, pria yang berkulit bersih itu menarik tubuh Virna ke atas pangkuannya. "Dengarkan suami mu. Kau harus beristirahat malam ini."

"Apa kamu yakin aku bisa beristirahat?" tanya Virna memegangi tangan Tiger yang ototnya terlihat menonjol. Tangan yang sudah mendarat tepat di dada Virna yang tak

mengenakan pelindung.

"Tergantung." Tiger mengerlingkan matanya dan bibirnya tersenyum lebar.

"Kamu rakus sekali bocah kecil!" Virna memencet hidung suaminya. Menatap ke dalam bola matanya yang berbinar. Sementara tangan Tiger, mengelus sesuatu yang menonjol di balik pakaian Virna.

"Aku memang rakus!" sahut Tiger memelintir puncak dada Virna. Perempuan itu mengaduh namun terdengar seperti erangan di telinga suaminya. Seksi sekaligus manja.

"Jaga dulu kerakusan mu, Tuan Tiger!" Virna menjewer telinga suaminya dan memintanya untuk berdiri. Saat ini, ia ingin bertemu dengan saudara kembarnya. Keponakannya yang baru lahir dan menikmati udara di dunia yang disebut dengan bumi ini.

"Oh, lepaskan telinga ku, *Sweety*! Kau bisa mematahkan daun telinga ku!"

"Tenang saja! Aku akan menyambungkan kembali menggunakan lem alteko!"

"Selamat pagi, Istriku," bisik Raymond lembut ketika istrinya terlihat membuka mata. Sejak subuh, Raymond terus berada di samping Tara

tanpa tidur, makan atau pun minum. Selesai mengurus bayi yang paling mbontot, Raymond kembali membaringkan tubuhnya di samping istrinya tercinta. Mengawasi setiap gerak geriknya. Mendengar suara napasnya yang berhembus dan membelai rambutnya yang basah oleh keringat.

"Hmmm. Kamu masih di sini?" tanya Tara yang menggeliatkan tubuhnya yang tak bisa bebas bergerak. Pergerakan tubuhnya terbatas dan itu membuatnya sangat tak nyaman.

Tak pernah terpikirkan oleh Tara jika beginilah rasanya melahirkan anak. Normal iya, ditambah harus operasi caesar agar anaknya yang ke empat bisa lahir ke dunia dengan

selamat.

Benar kata orang-orang, jika menjadi seorang ibu taruhannya adalah nyawa. Tak heran jika pepatah lama mengatakan bahwa surga seorang anak, adadi bawah telapak kaki ibunya.

"Di mana lagi aku harus berada kalau tidak di samping mu?" jawab Raymond mengelus pipi istrinya yang masih terbaring di ranjang rumah sakit. Ia masih sulit bergerak dan merasa nyeri karena bekas jahitan di perutnya dan juga robekan yang ada di antara pangkal pahanya.

"Bagaimana anak-anak?" tanya Tara yang selalu bersemangat kalau membahas soal anak-anaknya. Ia ingin cepat keluar rumah sakit dan merawat buah hatinya. Sembilan bulan lebih mereka ada di perut Tara hingga perempuan itu sulit berjalan dan beraktifitas. Dan kini, saatnya untuk mengajari mereka hidup. Kehidupan yang keras. Kehidupan yang sesungguhnya.

"Ares, Hermes dan Hades tidur nyenyak. Ngompol saja mereka tidak menangis. Beda sekali dengan Cleo. Seperti kau waktu bayi. Rewel!" celetuk Raymond memencet hidung Tara dengan gemas. Sementara itu, perempuan yang kini telah sempurna karena telah menjadi seorang Ibu itu mengernyitkan dahi kemudian bertanya pada suaminya.

"Memangnya kamu tahu bagaimana aku saat masih bayi?"

"Ummm ... aku hanya menebaknya saja." Raymond salah tingkah kemudian turun dari ranjang. "Kau haus, kan? Akan aku ambilkan minum."

"Kamu sungguh mencurigakan, Mr. Rowan ...." Tara memonyongkan bibirnya.

"Tapi aku tetap mencintaimu." Raymond mengerlingkan mata sambil menuangkan segelas air putih dan memberikannya pada Tara.

Perempuan itu langsung mengambil gelas yang diberikan oleh suaminya lalu membasahi tenggorokannya dengan air langsung membasahi setiap aliran darahnya yang

mengering. "Apa sakti dan Mala datang?"

"Tidak," jawab Raymond singkat. Lagipula, Raymond tak peduli mereka datang atau tidak. Karena jika mereka mengunjungi istrinya, tujuannya hanya satu. Uang.

Beberapa kali Raymond ingin mengatakan hal yang sesungguhnya pada Tara tapi selalu urung karena tak ingin membuat wanita itu bersedih dan merasa ditipu. Merasa ditipu oleh sahabatnya dan juga suaminya. Seandainya saja Tara membuka kotak yang diberikan Raymond padanya sebelum lelaki itu bertandang ke Cina, pasti tak akan begini jadinya.

"Tidak. Mereka bahkan tidak menghubungi mu," jelas Raymond sekali lagi dan membetulkan selimut yang menutupi tubuh istrinya.

"Kamu sudah menyelidiki tentang Sakti, kan? Bagaimana hasilnya?" tanya Tara yang curiga karena setiap ditanya, Raymond selalu mengelak. Mereka bukan pengantin baru lagi dan Rantara sendiri tahu siapa dan apa yang dilakukan oleh suaminya. Dia tak akan pernah lupa bagaimana peluru yang menyambar bahunya hampir membuat nyawa Tara melayang. Ia juga belum lupa bagaimana Virna diculik. Dan kesimpulannya adalah bukan hal sulit bagi seorang Raymond Rowan untuk mencari tahu informasi tentang seseorang.

"Istriku?" Raymond duduk di tepi ranjang dan membelai pipi istrinya dengan sangat lembut. "Sekarang tugas mu adalah istrihat. Jangan memikirkan hal lain. Oke?"

Tara merekangkan kakinya kemudian berkata, "Benar juga! Kebetulan sekali kaki ku sangat pegal! Oh ... Tuhan. Ternyata melahirkan adalah hal yang melelahkan!"

Secepat kilat, Raymond langsung memposisikan dirinya ada di dekat kaki Tara dan memijit perlahan kakinya.

"Bagaimana? Kau merasa nyaman?" tanya Raymond memastikan bahwa pijitannya tidak terlalu keras.

Sementara itu, Tara hanya bisa merem melek. Nikmat dan sangat nyaman. "Lebih keras lagi, suami ku. Jangan lupa bagian jarinya. Pijit satu demi satu ... dan uhhhhh ... tolong pencet bagian telapak kakinya ... ahhhh ... nyaman sekali. Benar. Terus begitu," oceh Tara tak henti-hentinya.

"Kalau kau mengantuk, tidurlah," suruh Raymond dengan lembut dan sesekali menciumi telapak kaki istrinya. Kaki itu, adalah kaki yang akan membantu anak-anak mereka melangkah dengan tegap dalam mengary kehidupan.

"Geli ... jangan lakukan itu, Mr. Rowan."

"Aku tidak bisa menahannya, istri ku," jawab Raymond terus menciumi kaki Tara hingga perempuan itu kegelian dan berusaha melepaskan kakinya dari tangan suaminya. "Aku terlalu mencintaimu."

Ya ampuuuuuun! Tara menepuk jidatnya. Ia melihat ke arah suaminya. Tubuh tinggi tegap, rahang kokoh, otot liat dan nampak sangar tapi sangat manis dan sangat lembut terhadap istrinya. Tara tak ingat bahwa suaminya pernah memarahinya. Tara terenyum dan meminta suaminya untuk mendekat.

"Terima kasih karena telah mencintai ku," ucap Tara memeluk Raymond dengan hati-hati agar jahitan di perutnya tidak terbuka.

"Seharusnya aku yang berterima kasih, sayang. Terima kasih karena telah mau menjadi istriku. Terima kasih karena telah melahirkan anak-anak ku. Dan terima kasih karena kau berjuang untuk terus terus hidup," balas Raymond sambil mengelus rambut istrinya. Dan tanpa terasa, air matanya pun membasahi pipi. Tara dan anak-anaknya adalah hal yang sangat berharga baginya dan tak akan pernah bisa ditukar dengan apapun. Bahkan, oleh segunung emas dan berlian sekalipun.

"Ehem!" Suara Virna terdengar di kamar Tara dan dia pun langsung melihat ke arah pintu. Di sana, telah berdiri kakaknya, saudara kembarnya, Virna.

"Mbak Virna!" teriak Tara.

"Apa aku mengganggu kalian, Tuan Putri? Kalian seperti pengantin baru saja."

"Jangan bilang kamu iri padaku, Mbak?!"

"Iri? Itu tidak mungkin! Hahaha." Sementara kakak-beradik itu melepaskan rindu, Tiger dan Raymond meninggalkan mereka berdua dan memilih untuk pergi ke kantin.

"Selamat, Bos. Kau telah menjadi seorang Ayah," kata Tiger menyesap kopi yang baru saja ia pesan.

"*Thanks*. Berapa hari kau di sini?"

"Mungkin hanya sampai besok."

"Kau tidak ingin mengajak Virna ke Cina?"

Tiger diam sesaat. Tentu saja dia sudah mengajak istrinya. Tapi, apa boleh buat? Perempuan itu tak mau selamanya mengekori suaminya. "Dia akan tinggal di sini, Bos. Tolong jaga dia."

"Jangan khawatir. Pikirkan saja bagaimana cara mu memberikan dia anak."

"Bos?"

"Pengertianlah sedikit. Kau tahu, kan Virna ingin sekali memiliki anak?!"

Bab 5

Burung-burung yang bertengger di atas pohon mangga mulai bercicit ketika Raymond baru saja selesai menidurkan Cleo. Seminggu sudah Tara dan anak-anaknya kembali ke kediaman Lewis dan seminggu itu pula Raymond melakukan pekerjaan barunya. Ayah rumah tangga!

"Apa dia sudah tidur?" tanya Tara yang baru saja memeras air susu dan dimasukkan ke dalam botol untuk disimpan di lemari pendingin. Ia tak mungkin menyusui keempat anaknya dalam waktu bersamaan. Apalagi Cleo? Dia sama sekali tak ingin minum susu langsung dari ibunya. Bahkan, saat Tara menggendongnya, si mbontot

justru menangis.

"Ya. Sekarang kau istirahatlah. Aku akan menyimpan botol-botol itu," jawab Raymond membetulkan selimut yang menutupi tubuh kecil Cleopatra yang ada di tengah-tengah ranjang. Jika ketiga anak yang lainnya cenderung pendiam dan mau dijaga oleh pengasuh, maka, Cleo sedikit spesial. Dia hanya akan diam menangis jika Papa nya lah yang memintanya diam.

Tara mengelap dadanya menggunakan handuk yang telah dibasahi menggunakan air hangat lalu menutupi kakinya dengan selimut. "Terima kasih. Kamu juga istirahat."

"Pasti." Raymond mengecup kening istrinya lalu mengangkat botol-botol susu untuk disimpan di lemari pendingin khusus yang ada di lantai satu.

Tara melihat punggung suaminya yang mulai menjauh. Dia benar-benar merasa sangat beruntung karena lelaki itu sangat bertanggung jawab. Ia meninggalkan pekerjaan kantornya demi belajar memakaikan popok. Raymond juga yang selalu mengurus Cleo saat dia menangis tengah malam karena lapar. Dan bahkan, ia tidak mengijinkan istrinya bergerak terlalu banyak karena takut jahitan di perutnya akan membuka. Padahal, jahitan saja sudah kering. Obat yang diberikan oleh Chameleon memang sangat manjur. Seandainya obat tersebut dijual di

Indonesia, pastilah kaum perempuan tak perlu lagi menderita pasca melahirkan Caesar yang untuk sembuh saja harus menunggu selama berminggu-minggu.

Klik! Suara ponsel Tara yang ada di nakas samping tempat tidur berbunyi. Ada pesan masuk.

"*Princess*, temani aku ke reuni kampus. Oke? Jam 09.00 harus ready!"

"*WHAAAAAAAATTTTT*?" Tara membalas ketikan panjang. Jam 09.00 harus siap? Sementara sekarang sudah jam 06.00. Sudah lama dia tidak bersosialisasi dan berpakaian normal! "Sekalian saja reuni jam 07.00! Aku akan ke sana pakai baju tidur!"

"Ha ha ha." Virna yang tinggal di lantai bawah hanya membalas dengan emot tertawa. Sementara Tara, langsung bersiap-siap untuk mandi. Akhirnya dia punya alasan juga untuk keluar rumah dan bersenang-senang. Ini tidak boleh disia-siakan!

Sementara itu Virna yang baru selesai mandi, sedang melakukan video call dengan suaminya. Tiger.

"Aku merindukanmu, *Sweety*," ucap Tiger yang masih berada di tempat tidurnya. Sejak pertama kali menikah, baru sekarang mereka berjauhan. Dan itu sama sekali tidak asik. Tempat tidurnya terlalu sepi.

"Sayangnya aku tidak!"

"Kau jahat sekali," balas Tiger dengan manja. Ia tak mengenakan apa-apa selain selimut yang menutupi tubuh bagian bawahnya.

"Aku harus bersiap-siap ke acara reuni kampus."

"Maafkan aku tidak bisa menemanimu."

Virna yang mulai mengeringkan rambutnya pun menatap ke arah layar ponsel. "Kapan kamu pulang?"

"Entahlah. Aku punya banyak pekerjaan di sini."

"Oke." Virna hanya mampu menjawab dengan singkat. Kecewa, tentu saja. Karena keadaan ini terpaksa mereka harus LDR an.

"Apa kau marah, *Sweety*?"

"Kalau aku marah apakah keadaan akan berubah? Apakah aku bisa hamil?"

Tiger yang mampu menangkap kekecewaan istrinya pun tersenyum. Menyentuh pipi istrinya yang ada pada layar.

"Kali ini, siapa yang membuat istriku marah?"

"Tidak ada." Virna menjawab dengan bibir yang mengerucut. Tentu saja bohong. Ia kerap bertemu dengan rekan bisnis yang menanyakan tentang kehamilannya. Dan itu membuat Virna

menjadi uring-uringan jika di luar rumah.

"Kau mau aku mematahkan kaki mereka?"

"Hey! Kamu terlalu berlebihan!" sanggah Virna dengan cepat. Tiger sedang berwajah serius dan jika Virna mengatakan iya, hal itu bukan mustahil dilakukan oleh suaminya. Pria itu memang terlihat cengengesan. Terkadang tidak dewasa. Tapi, jika ada yang melukai istrinya, Tiger tidak akan tinggal diam.

"Tidak ada yang berlebihan jika itu untukmu."

Virna tahu suaminya tidak berdusta. " Aku akan periksa ke dokter kandungan. Kau harus melakukannya juga."

"Untuk apa? Aku yakin kau tidak mandul, *Sweety*."

"Bagaimana jika aku mandul?"

Mendengar pertanyaan istrinya, Tiger ingin sekali melompat dari tempat tidur dan memeluk istrinya. Menenangkan Virna bahwa tak peduli dia mandul atau tidak, perasaannya tak akan berubah.

"Kau tahu?"

"Apa?"

Tiger langsung membuka selimut yang menutupi kejantanannya dan mengarahkan kamera ke sana.

"Ya Tuhan!" Mata Virna terbelalak. Dia sudah sering melihatnya tapi kali ini ada yang beda.

"Bagaimana? Kau menyukainya?"

Suka? Tentu saja! Yang ukuran biasa saja mampu membuat dirinya melayang ke udara. "Ba ... bagaima caramu mendapatkan ukuran itu?"

Tiger menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal. "Aku tidak sengaja masuk ke lab Cameleon tanpa pengaman. Dan akhirnya terkena radiasi."

"Ya, Tuhan. Apa ada hal lain yang terjadi padamu?"

"Tenanglah, *Sweety*. Aku hanya sempat demam tinggi. Tapi ...."

Virna yang jantungnya hampir copot, bertanya dengan pelan. "Tapi apa?"

"Aku ingin bercinta denganmu," jawab Tiger sambil mengelus miliknya yang telah berdiri tegak. Dan tanpa terasa,Virna pun menelan ludah. Ia tak bisa membayangkan bagaimana jika yang sebesar itu masuk ke dalam dirinya. Apakah sakit? Atau justru kenikmatan berlipat ganda yang akan dia dapatkan?

"Sepertinya kamu harus bersabar, bocah tua nakal!" jawab Virna yang langsung mematikan tombol video *call*.

"*Sweety*? *Sweethart*? Istriku? Ah, sial!" Tiger sewot sendiri di dalam ruangan isolasi yang ditata sedemikian rupa agar seperti sedang di sebuah apartemen. Padahal, dia ingin sekali melihat istrinya itu berganti pakaian.

"Sudah selesai acara mesummu?" tanya Cameleon melalui pengeras suara yang ada di luar ruang isolasi.

"Huuuft. Untung tidak ketahuan." Tiger pun melemparkan ponselnya dan kembali mengenakan pakaiannya.

"Aku sudah siap."

"Oh, Tuhan. Harusnya aku yang bicara seperti itu. Kau terlalu ceroboh! Bagaimana bisa kau tertipu?" tanya Cameleon jengkel. Untung saja ada rumus anti virus yang telah dipelajari selama berbulan-bulan. Dan akhirnya, kini ia mengerti apa yang dimaksud oleh Masika. Ada virus yang lebih mematikan daripada L-18.

Beberapa hari lalu ....

Tiger yang tak sadarkan diri akhirnya terbangun di lab. Wajahnya pucat dan detak jantungnya mulai samar-samar. Seingatnya, dia sedang melakukan bisnis. "*Are you all right*?"

Tiger yang kesulitan membuka mata tak mampu memahami kata-kata Cemeleon.

"Oke. Kalau begitu aku langsung saja menyuntikkan anti virus ini. Aku tidak tahu apakah ini dosis yang tepat tanpa efek samping. Yang jelas, ini agar kau bertahan hidup!"

Bab 6

Setelah lima jam perjalanan, akhirnya pesawat pribadi yang ditumpangi oleh Virna dan Tiger mendarat di Jakarta. Virna melihat ke luar jendela, lampu-lampu di landasan pacu begitu gemerlap dan terasa romantis karena ada suaminya berada di sampingnya. Meski tengah sibuk dengan laptop di pangkuan, Tiger tak pernah mengalihkan perhatiannya dari Virna yang sedang mengenakan celana jeans warna hitam dan t-shirt warna senada. Lelaki itu begitu perhatian dan tak pernah mengabaikan Virna sesibuk apapun dirinya.

"Kita ke rumah sakit sekarang," ucap Virna melepaskan sabuk pengamannya lalu berdiri.

"Tidak, *Sweetheart.* Ini sudah malam. Besok pagi saja. Oke?"

Virna mengerucutkan bibirnya. "Aku ingin melihat keponakanku."

Huuffttt. Tiger menutup laptop dan meletakkannya di meja. Dengan sigap, pria yang berkulit bersih itu menarik tubuh Virna ke atas pangkuannya. "Dengarkan suami mu. Kau harus beristirahat malam ini."

"Apa kamu yakin aku bisa beristirahat?" tanya Virna memegangi tangan Tiger yang ototnya terlihat menonjol. Tangan yang sudah mendarat tepat di dada Virna yang tak mengenakan pelindung.

"Tergantung." Tiger mengerlingkan matanya dan bibirnya tersenyum lebar.

"Kamu rakus sekali bocah kecil!" Virna memencet hidung suaminya. Menatap ke dalam bola matanya yang berbinar. Sementara tangan Tiger, mengelus sesuatu yang menonjol di balik pakaian Virna.

"Aku memang rakus!" sahut Tiger memelintir puncak dada Virna. Perempuan itu mengaduh namun terdengar seperti erangan di telinga suaminya. Seksi sekaligus manja.

"Jaga dulu kerakusanmu, Tuan Tiger!" Virna menjewer telinga suaminya dan memintanya untuk berdiri. Saat ini, ia ingin bertemu dengan saudara kembarnya. Keponakannya yang baru lahir dan menikmati udara di dunia yang disebut dengan bumi ini.

"Oh, lepaskan telingaku, *Sweety*! Kau bisa mematahkan daun telinga ku!"

"Tenang saja! Aku akan menyambungkan kembali menggunakan lem alteko!"

"Selamat pagi, istri ku," bisik Raymond lembut ketika istrinya terlihat membuka mata. Sejak subuh, Raymond terus berada di samping Tara tanpa tidur, makan atau pun minum. Selesai mengurus bayi yang paling mbontot, Raymond kembali membaringkan tubuhnya di samping istrinya tercinta. Mengawasi setiap gerak geriknya. Mendengar suara napasnya yang berhembus dan membelai rambutnya yang basah oleh keringat.

"Hmmm. Kamu masih di sini?" tanya Tara yang menggeliatkan tubuhnya yang tak bisa bebas bergerak. Pergerakan tubuhnya terbatas dan itu membuatnya sangat tak nyaman.

Tak pernah terpikirkan oleh Tara jika beginilah rasanya melahirkan anak. Normal iya, ditambah harus operasi caesar agar anaknya yang ke empat bisa lahir ke dunia dengan selamat.

Benar kata orang-orang, jika menjadi seorang ibu taruhannya adalah nyawa. Tak heran jika pepatah lama mengatakan bahwa surga seorang anak, adadi bawah telapak kaki ibunya.

"Di mana lagi aku harus berada kalau tidak di samping mu?" jawab Raymond mengelus pipi istrinya yang masih terbaring di ranjang rumah sakit. Ia masih sulit bergerak dan merasa nyeri karena bekas jahitan di perutnya dan juga

robekan yang ada di antara pangkal pahanya.

"Bagaimana anak-anak?" tanya Tara yang selalu bersemangat kalau membahas soal anak-anaknya. Ia ingin cepat keluar rumah sakit dan merawat buah hatinya. Sembilan bulan lebih mereka ada di perut Tara hingga perempuan itu sulit berjalan dan beraktifitas. Dan kini, saatnya untuk mengajari mereka hidup. Kehidupan yang keras. Kehidupan yang sesungguhnya.

"Ares, Hermes dan Hades tidur nyenyak. Ngompol saja mereka tidak menangis. Beda sekali dengan Cleo. Seperti kau waktu bayi. Rewel!" celetuk Raymond memencet hidung Tara dengan gemas. Sementara itu, perempuan yang

kini telah sempurna karena telah menjadi seorang Ibu itu mengernyitkan dahi kemudian bertanya pada suaminya.

"Memangnya kamu tahu bagaimana aku saat masih bayi?"

"Ummm ... aku hanya menebaknya saja." Raymond salah tingkah kemudian turun dari ranjang. "Kau haus, kan? Akan aku ambilkan minum."

"Kamu sungguh mencurigakan, Mr. Rowan ...." Tara memonyongkan bibirnya.

"Tapi aku tetap mencintaimu." Raymond mengerlingkan mata sambil menuangkan segelas air putih dan memberikannya pada Tara.

Perempuan itu langsung mengambil gelas yang diberikan oleh suaminya lalu membasahi tenggorokannya dengan air langsung membasahi setiap aliran darahnya yang mengering. "Apa Sakti dan Mala datang?"

"Tidak," jawab Raymond singkat. Lagipula, Raymond tak peduli mereka datang atau tidak. Karena jika mereka mengunjungi istrinya, tujuannya hanya satu. Uang.

Beberapa kali Raymond ingin mengatakan hal yang sesungguhnya pada Tara tapi selalu urung karena tak ingin membuat wanita itu bersedih dan merasa ditipu. Merasa ditipu oleh sahabatnya dan juga suaminya. Seandainya saja Tara membuka kotak yang diberikan Raymond

padanya sebelum lelaki itu bertandang ke Cina, pasti tak akan begini jadinya.

"Tidak. Mereka bahkan tidak menghubungi mu," jelas Raymond sekali lagi dan membetulkan selimut yang menutupi tubuh istrinya.

"Kamu sudah menyelidiki tentang Sakti, kan? Bagaimana hasilnya?" tanya Tara yang curiga karena setiap ditanya, Raymond selalu mengelak. Mereka bukan pengantin baru lagi dan Rantara sendiri tahu siapa dan apa yang dilakukan oleh suaminya. Dia tak akan pernah lupa bagaimana peluru yang menyambar bahunya hampir membuat nyawa Tara melayang. Ia juga belum lupa bagaimana Virna diculik. Dan kesimpulannya adalah bukan hal sulit bagi

seorang Raymond Rowan untuk mencari tahu informasi tentang seseorang.

"Istriku?" Raymond duduk di tepi ranjang dan membelai pipi istrinya dengan sangat lembut. "Sekarang tugas mu adalah istrihat. Jangan memikirkan hal lain. Oke?"

Tara merekangkan kakinya kemudian berkata, "Benar juga! Kebetulan sekali kaki ku sangat pegal! Oh ... Tuhan. Ternyata melahirkan adalah hal yang melelahkan!"

Secepat kilat, Raymond langsung memposisikan dirinya ada di dekat kaki Tara dan memijit perlahan kakinya.

"Bagaimana? Kau merasa nyaman?" tanya Raymond memastikan bahwa pijitannya tidak terlalu keras.

Sementara itu, Tara hanya bisa merem melek. Nikmat dan sangat nyaman. "Lebih keras lagi, suami ku. Jangan lupa bagian jarinya. Pijit satu demi satu ... dan uhhhhh ... tolong pencet bagian telapak kakinya ... ahhhh ... nyaman sekali. Benar. Terus begitu," oceh Tara tak henti-hentinya.

"Kalau kau mengantuk, tidurlah," suruh Raymond dengan lembut dan sesekali menciumi telapak kaki istrinya. Kaki itu, adalah kaki yang akan membantu anak-anak mereka melangkah dengan tegap dalam mengary kehidupan.

"Geli ... jangan lakukan itu, Mr. Rowan."

"Aku tidak bisa menahannya, istri ku," jawab Raymond terus menciumi kaki Tara hingga perempuan itu kegelian dan berusaha melepaskan kakinya dari tangan suaminya. "Aku terlalu mencintai mu."

Ya ampuuuuuun! Tara menepuk jidatnya. Ia melihat ke arah suaminya. Tubuh tinggi tegap, rahang kokoh, otot liat dan nampak sangar tapi sangat manis dan sangat lembut terhadap istrinya. Tara tak ingat bahwa suaminya pernah memarahinya. Tara terenyum dan meminta suaminya untuk mendekat.

"Terima kasih karena telah mencintaiku," ucap Tara memeluk Raymond dengan hati-hati agar jahitan di perutnya tidak terbuka.

"Seharusnya aku yang berterima kasih, sayang. Terima kasih karena telah mau menjadi istri ku. Terima kasih karena telah melahirkan anak-anak ku. Dan terima kasih karena kau berjuang untuk terus terus hidup," balas Raymond sambil mengelus rambut istrinya. Dan tanpa terasa, air matanya pun membasahi pipi. Tara dan anak-anaknya adalah hal yang sangat berharga baginya dan tak akan pernah bisa ditukar dengan apapun. Bahkan, oleh segunung emas dan berlian sekalipun.

"Ehem!" Suara Virna terdengar di kamar Tara dan dia pun langsung melihat ke arah pintu. Di sana, telah berdiri kakaknya, saudara kembarnya, Virna.

"Mbak Virna!" teriak Tara.

"Apa aku mengganggu kalian, Tuan Putri? Kalian seperti pengantin baru saja."

"Jangan bilang kamu iri pada ku, Mbak?!"

"Iri? Itu tidak mungkin! Hahaha." Sementara kakak-beradik itu melepaskan rindu, Tiger dan Raymond meninggalkan mereka berdua dan memilih untuk pergi ke kantin.

"Selamat, Bos. Kau telah menjadi seorang Ayah," kata Tiger menyesap kopi yang baru saja

ia pesan.

"*Thanks.* Berapa hari kau di sini?"

"Mungkin hanya sampai besok."

"Kau tidak ingin mengajak Virna ke Cina?"

Tiger diam sesaat. Tentu saja dia sudah mengajak istrinya. Tapi, apa boleh buat? Perempuan itu tak mau selamanya mengekori suaminya. "Dia akan tinggal di sini, Bos. Tolong jaga dia."

"Jangan khawatir. Pikirkan saja bagaimana cara mu memberikan dia anak."

"Bos?"

"Pengertian lah sedikit. Kau tahu, kan Virna ingin sekali memiliki anak?!"

Bab 7

"Kamu yakin suami dan anakmu akan ikut?" bisik Virna di telinga Tara ketika Raymond sedang menyiapkan keperluan Cleopatra. Pria itu bergerak dengan semangat. Memasukkan popok, baju ganti, tissue basah dan kering, dan juga mainan ke dalam sebuah tas yang ukurannya cukup besar. Benar-benar Papa baru yang teladan!

"Ya. Aku aku tidak bisa melarangnya," jawab Tara santai sambil memperhatikan Cleo yang ada di pangkuan Mamanya. " ... dan Mbak Virna tahu, kan? Di mana ada Raymond, di situ ada Cleo. Di mana ada Cleo, di situ ada Raymond! Mereka adalah amplop dan

perangko! Harus nempel!"

"Memangnya masih jaman orang pakai perangko?"

"Entahlah ...." Tara mengangkat kedua bahunya. Kalau Raymond sudah bilang mau ikut, badai yang. Isa mencegahnya. Jangankan lautan yang berisi air asin. Lautan lahar pun akan diseberangi!

Raymond yang sudah selesai menyiapkan keperluan bayi di dalam tas pun akhirnya menghampiri istri dan kakak iparnya. "Kalian sudah siap?"

"Sudah, Tuan! Dari tadi kami menunggu Anda!" jawab Virna dan Tara secara bersamaan. Sejak tadi, mereka lah yang menunggu lelaki itu. Bukan sebaliknya!

Mobil yang dikendarai Virna pun akhirnya berhenti di parkiran sebuah cafe yang memang sudah dipesan oleh teman-temannya. Sebuah cafe yang cukup elit dan terletak di pinggiran kota Jakarta.

Akhirnya sampai juga," keluh Virna sambil meluruskan pinggangnya hingga berbunyi. Belakangan ini tubuhnya memang sering pegal karena sering bekerja dari pagi hingga malam. Ia bahkan jarang bertemu dengan Mama dan

Papa karena saat Virna pulang, orangtua angkatnya telah tidur.

Virna menoleh ke belakang. Tempat di mana Raymond dan Tara duduk."Adik ipar, kamu mau bergabung dengan kami?"

Raymond yang sedang memangku Cleo pun menjawab tanpa melihat ke arah saudara kembar istrinya itu. "Tidak. Aku akan duduk di tempat tak jauh dari kalian. Benar kan kesayangan Papa?"

Seolah paham dengan perkataan Raymond, Mata Cleo pun terlihat melebar dan bibirnya yang mungil pun tersenyum. Sangat cantik! Mengingatkan Raymond pada Tara saat masih bayi.

"Oke. Ayo turun, *Princess*," ajak Virna bersiap menenteng tas hitam Prada miliknya yang dibelikan oleh Tiger. Kalau tidak, mana mungkin Virna mau membeli tas seharga puluhan juta tersebut? Biarpun kini dia orang kaya, tetap saja sifat pelitnya tetap melekat!

"Tunggu, Mbak," sela Tara yang mencium pipi Cleo. Dia ingin sekali membawa Cleo tapi dia juga tidak mau mengganggu acara Virna dengan tangisan anaknya.

"Buatku mana?" Raymond bertanya dengan iri dan itu membuat Virna merasa jijik sekaligus geli. Suami-istri yang duduk di kursi belakang itu memang tak pernah malu mengumbar kemesraan di depan orang lain. Apalagi Raymond. Dari dulu

sampai sekarang tak pernah berubah. Terlalu memanjakan istri!

"Ya, Tuhan! Lebih baik aku tunggu di luar saja!" kata Virna kesal dan langsung keluar dari mobil. Tara terkekeh. Ia memegangi pipi suaminya yang dipenuhi rambut-rambut halus dan menciumnya dengan lembut.

"Kalau *Little Devil* menangis, aku akan datang secepatnya."

"Bagaimana jika aku yang menangis?"

Bibir Tara mendekati telinga Raymond kemudian berbisik,"Aku tahu caranya agar membuatmu berhenti menangis."

"Caranya?" Raymond pura-pura bodoh. Ia senang sekali menggoda istrinya yang hari ini terlihat cantik seperti biasanya. Ia mengenakan gaun panjang yang longgar dan memiliki kancing di depan agar lebih mudah kalau ingin menyusui Cleo.

"Ini." Bibir Tara pun memagut lembut bibir Raymond tanpa sadar bahwa di luar mobil, kepala Virna sedang bertanduk dan Cleo pun mulai menunjukkan gelagatnya.

Oek ... oek ... oek ....

Tangisan bayi itu kini mengisi mobil sedan mewah milik Virna dan terpaksa, pasangan suami -istri lawas itu pun harus menghentikan kemesraan mereka.

"Lihatlah *Little Devil*! Sekarang dia berhenti menangis!" kata Tara gemas karena begitu tautan bibirnya terlepas, Cleopatra berhenti menangis. Dia tak tahu lagi dengan sifat anaknya itu. Saat ia bermesraan dengan suaminya, pasti Cleo menginterupsi!

Raymond tersenyum lebar. Mengecup kening istrinya agar dia tidak cemberut lagi. "Virna sudah menunggu di luar."

"Oke. Aku masuk dulu. Aku akan memesankan makanan kesukaanmu."

Sepeninggal Virna dan juga Tara, Raymond memandangi wajah Cleopatra yang kemerahan.

"Kau cemburu dengan Mama?"

Cleo hanya memandangi Papanya. Barangkali, kalau ia sudah bisa bicara, gadis yang setiap harinya hanya bisa menangis itu akan menjawab iya.

Tok ... tok ... tok ....

Suara pintu mobil diketuk dari luar. Tanpa menunggu lama, Raymond pun membuka pintu. "Bos, area ini sudah aman. Tapi, sayangnya ...."

Lelaki itu hanya melihat Panther tanpa menjawab.

"Kami gagal mencegah virus itu beredar. Beberapa orang di kota sudah mulai terjangkit."

"Apa sudah ada berita yang beredar?"

Panther menggeleng. "Pemerintah menutup-nutupi masalah ini dan masih melakukan pencegahan secara serampangan padahal sudah ada korban."

"Bagaimana Tiger? Apa Cameleon sudah menemukan dosis yang tepat?"

Panther menggeleng lagi.

"Oke. Terus awasi soal ini. Aku sendiri yang akan berbicara dengan pemerintah setempat."

"Baik, Bos!" jawab Panther membuka pintu mobil untuk Raymond. Ia keluar dari dalam mobil menuju cafe ternama yang ada di hadapannya sementara Panther berjalan di belakang dengan

menenteng tas bayi dengan wajah tak percaya karena Bos nya yang terkenal *killer*, saat ini kesehariannya hanya mengasuh bayi.

Bosku yang malang.

Suara kerumunan orang mengobrol langsung terdengar seperti lebah yang pindah sarang ketika Virna dan Tara memasuki cafe. Kedatangan Virna langsung disambut oleh temannya yang bertugas mencatat kehadiran alumni.

"Ngobrol-ngobrol dulu gih sama yang lain, Vir. Ini teman kamu, ya?"

Virna hanya mengiyakan dan Tara pun tidak protes. Dia pasti enggan ditanya-tanya dan menjawab pertanyaan mereka kalau Virna menjawab Tara adalah saudara kembarnya.

"Virna!" teriak Sofi ketika melihat sosok Virna. Mantan ketua BEM itu langsung berlari ke arahnya dan meemeluk tanpa aba-aba.

"Lo apa kabar? Gue kira Lo gak datang lagi."

"Baik. Kamu gimana?"

"Gue sih oke. Ayo gue kenalin dengan Hans."

"Hans?"

"Oh, maksud gue, suami!" jawab Sofi langsung menarik tangan Virna yang belum sempat berpamitan dengan Tara.

"*Have fun*!" kata Tara sambil melambai. Ia tak ingin mengganggu acara kakaknya yang berkumpul dengan teman-teman kampusnya dulu.

"Hans, ini Virna. Virna, ini Hans. Dia manager di perusahaan telekomunikasi, lho." Sofi langsung memperkenalkan begitu sampai di tempat Hans duduk. Pria bertubuh tinggi dan kulit sawo matang itu pun menyalami Virna. Mengamati gadis itu dengan teliti dari atas sampai bawah.

"Hans."

"Virna. Kalau gitu, aku tinggal dulu, ya. Mau menyapa yang lain."

Sofi buru-buru mencegah dan meminta Virna untuk duduk. "Vir, Lo belum nikah, kan? Temen Hans ada tuh yang lagi nyari jodoh. Office Boy, sih. Tapi ganteng, kok. Lo mau gak gue kenalin? Cocok lah sama Lo. Gue jamin!"

Bab 8

Virna menarik napas dalam-dalam ketika suara Sofi terus saja terdengar oleh telinganya. Kawannya itu memang tak pernah berubah. Cerewet dan memang suka memandang rendah dirinya karena dianggap tidak sekelas. Terlebih, Virna adalah yatim piatu yang hanya mengandalkan otaknya agar bisa kuliah dan mendapatkan beasiswa.

"Vir, makan, dong. Udah gue ambilin, nih! Gue inget banget waktu kuliah dulu, Lo jarang ke kantin," kata Sofi menyodorkan kimbab yang baru saja diambilnya dengan nada setengah memaksa.

"Makasih, Fi. Aku masih kenyang." Virna menjawab enggan dan sesekali melambaikan tangan pada kawan-kawan yang menyapa dirinya dari kejauhan.

"Sarapan apa, lo? Nasi bungkus sama seperti waktu kuliah dulu? Kerja di mana sekarang? Eh, itu tas KW, kan? Emang, sih. Kalau barang tiruan memang murah dan cocok sama Lo! Ya gak, Hans?"

Hans langsung mengiyakan dan memandangi Virna dengan tatapan aneh. Perempuan begini pasti murahan dan bisa dijadikan selingkuhan. Pikir Hans nakal. Kalau pun disuruh bayar, tak masalah. Tubuh Virna molek dan lebih berbentuk daripada Sofi.

"Ehehe. Benar, Fi. Aku tinggal dulu, ya. Mau ngumpul sama yang lain."

"Oke. Ntar lo balik sini, ya. Ngomongin soal perjodohan!"

"Hehehe." Virna tertawa dengan terpaksa. Habisnya, mau gimana lagi? Mau marah, sayang *skincare*. Usianya kini sudah 31 tahun. Capek marah-marah terus hanya untuk hal sepele seperti itu. Lagipula, Virna memang tak ingin menjelaskan apa-apa tentang kehidupannya saat ini. Dari tabiatnya Sofi, dia pasti tak percaya kalau kini dia adalah salah seorang pewaris hotel Century.

"Mbak Virna?" Tara yang sedang duduk di pojokan bersama suami dan anaknya pun melambaikan tangan.

"Makan yang banyak! Oke?"

"Oke?!" Tara menjawab dengan mengangkat kedua jempolnya. Sementara Virna, terus berkeliling menyapa teman kuliah yang sebenarnya tidak terlalu akrab saat masih sering ngampus dulu.

"Perhatian-perhatian!" Suara yang menggunakan alat pengeras itu pun terdengar nyaring dan membuat semua orang yang berjumlah sekitar 30-an itu pun terdiam. Tak ada

lagi suara lebah pindah sarang. Tak ada lagi suara hiruk pikuk pasar minggu di pagi hari. Sementara Virna yang duduk di meja bundar berisi enam orang pun ikut melihat MC yang sudah berdiri di panggung dengan dandanan super necis dan rambut super licin. Lebih licin daripada rambut adik iparnya.

"Selamat pagi menjelang siang. Thanks buat Bro Sis yang sudah datang. Acara reuni kali ini disponsori oleh Sofi dan suami. Jadi, kita beri tepuk tangan buat mereka."

Suara gemuruh orang yang bertepuk tangan pun ramai terdengar termasuk Virna yang tepuk tangan dengan semangat. Baru kali ini dia menghadiri reuni kampus dan terbilang cukup

menyenangkan meski ada beberapa yang membuat keki karena kebanyakan dari mereka bertanya, "Kapan nikah, Vir? Sudah punya calon atau belum? Ingat, sudah kepala tiga, lho."

Huffftt. Kenapa sih orang-orang yang tinggal di negara +62 suka sekali menanyakan hal-hal pribadi di tempat umum atau yang bukan ranahnya? Untungnya, Virna tetap kalem seperti biasa dan menjawab hanya dengan senyuman. Pokoknya, stok sabar Virna masih ada dan sekali lagi dia bukan tipe yang suka mengumbar urusan pribadi.

"Ehem!" Sofi yang baru saja naik panggung dan mengambil alih mic dari tangan MC pun berdehem penuh semangat dan pongah. "Terima

kasih karena kalian sudah datang. Pertama-tama gue mau bilang kalau sebenarnya hari ini adalah hari ulangtahun pernikahan gue dan suami ...."

Wuuuuuuu ... suit suit!

Semua orang bersorak dan bersiul. Heboh. Rame. Seperti konser dangdut di lapangan terbuka saat acara 17-an.

"Seperti yang kita semua tahu, untuk pertama kalinya Virna datang ke acara reuni. Kasih tepuk tangan, dong!"

Semua yang ada di ruangan itu pun melihat ke arah Virna sambil bertepuk tangan. Virna merasa canggung dan rasanya ingin pergi saja dari sana. Ia tak ingin jadi pusat perhatian.

"Oh, ya. Virna belum nikah, lho. Gue mau jodohin dia dengan teman sekaligus bawahan suami gue. Kerjanya office Boy. Menurut kalian gimana? Cocok, gak?"

Cocok! Jodohin saja Sof!

Virna menggertakkan gigi sementara di meja lain, Tara yang sedang menyusui Cleo kepalanya sedang berasap. Ngebul. Sudah seperti gunung Bromo yang mau meletus. Dia heran kenapa Virna masih tenang-tenang saja dan tidak membalas? Jomlo?! Enak saja! Tiger ganteng, muda, gagah, dan yang jelas duitnya melimpah! Penghinaan ini namanya! Kalau Tara yang diperlakukan seperti itu, dia pasti sudah berjalan ke panggung dan menarik rambut Sofi

biar kapok! Lagaknya saja seperti orang terkaya di dunia!

"Tenanglah istriku. Biarkan Virna mengatasinya sendiri."

"Tapi ...." Tara masih tak terima. Kakaknya itu terlalu kalem.

"Percayalah. Virna tak selemah itu dan membuat dirinya rela di-bully."

Huuuft. Tara tak bisa berkata apa-apa lagi. Meskipun kesal, ia tak bisa mengabaikan suaminya begitu saja. "Oke," jawabnya sambil memandang wajah Cleo. "Little Devil, kalau sudah besar nanti, jika ada yang mem-bully mu, kamu harus menghajar mereka! Oke?"

Mata Cleo berbinar. Bibirnya terangkat seolah-olah dia mengerti ucapan Mama nya.

"Atau ... kau bisa bilang Papa. Oke?" sahut Raymond tak mau kalah.

"Tidak. Anakku harus menjadi gadis yang pemberani! Dia tidak boleh mengandalkan Papanya."

"Kau juga boleh mengandalkan aku, istriku," balas Raymond mengecup kepala istri sang duduk di sampingnya.

Di lain sisi, acara reuni hampir saja berakhir setelah mereka secara bergantian bernyanyi di atas panggung. Bibir Virna sampai pegal karena mau tak mau dia harus tertawa ketika yang lain tertawa. Memaksa diri tersenyum ketika

pertanyaan kapan nikah menghujani dirinya. Bukankah bersosialisasi memang seperti itu? Terkadang, kita memang harus berpura-pura. Jangan terlihat mencolok dan berbeda diantara yang lain. Nanti mereka akan menganggap kita aneh.

"Jangan lupa ambil souvernir nya sebelum pulang ya gaeeesss!" Sofi mengingatkan lagi tentang souvernir yang diletakkan di meja sebelah pintu masuk. Entah berapa kali dia sudah mengatakan itu. Dan meskipun yang lain juga bosan, tak ada yang berani protes karena Sofi adalah anak salah satu pejabat negara yang selalu duduk di kursinya. Tak pernah lengser padahal sudah melalui pemilu berkali-kali.

"Selamat siang, Bu," sapa seorang pelayan yang sedang membawa bill yang diminta oleh Sofi.

"Oya. Sini bill-nya. Cash, ya. Gak pakai kartu kredit!"

Decak kagum teman-teman kampus Virna yang masih ada di sana pun tak bisa ditutupi. Dandanan Sofi yang mentereng, tas merek ternama, suami ganteng sekaligus seorang manager. Sempurna! Tak sedikit yang iri dengan kehidupan Sofi itu.

"Gak salah nih jumlahnya?" tanya Sofi ketika membaca jumlah bill yang ada di tangannya. "Ini pasti salah ketik! Gak mungkin segini jumlahnya!"

"Ini sudah benar, Bu. Anda memakai ruangan ini melebihi batas yang seharusnya."

"Oke, deh!" Terpaksa Sofi mengiyakan. Ia tak ingin dipermalukan di depan teman-temannya. Sofi pun membuka tasnya. Hanya ada cash 15 juta. Tak cukup. Saat menoleh ke arah suami yang berdiri di sampingnya, Hans menggeleng. Ia tak pernah pegang cash sebanyak itu.

"Huuufttt. Pakai credit card aja deh, ya. Cash-nya gak cukup, nih." Sofi menyodorkan kartu kredit miliknya pada pelayan yang sudah menunggu.

"Baik, Bu. Tidak masalah. Mohon ikut saya."

Setelah melakukan pembayaran di meja kasir, Sofi yang sedang ditunggu teman-temannya pun akhirnya kembali. Wajahnya dibuat tersenyum agar kecantikannya tak luntur. Terutama lipstiknya yang hampir pudar karena belum touch up.

"Sof, thanks ya untuk acaranya. Tau gini kan kita-kita bawa hadiah."

"Ah, gak perlu. Ntar hadiahnya gak kepakai kan sayang. Hadiahnya kalian simpan saja untuk pernikahan Virna. Oke?"

Huffft. Lagi-lagi Virna yang diam saja kena sasaran.

"Selamat siang? Ada yang namanya Bu Virna? Virna Lewis?" Suara yang datang dari seorang perempuan berpakaian serba rapi itu pun membuat kerumunan terpecah.

"Virna? Lewis? Salah orang kali, Mbak. Di sini yang ada cuma Virna aja," sahut Sofi diikuti anggukan teman-temannya.

"Ya, saya sendiri." Akhirnya Virna pun keluar barisan. Membuat semua yang di sana ternganga. Sejak kapan Virna menjadi Virna Lewis?

"Tolong tanda tangan di sini, Bu. Suami Anda meminta kami mengirim semua tas-tas ini ke sini," pinta salah satu pelayan toko resmi Hermes diikuti pelayan lain yang berbaris sambil

membawa tas pesanan Tiger.

"Suami saya? Tiger? Maksud saya ... Garry?"

"Benar, Bu. Tolong tanda tangani. Kami akan menaruh semua tas di meja. Pak Garry bilang ini untuk teman-teman Anda. Beliau juga meminta maaf karena tidak bisa mengundang mereka di acara pernikahan Bu Virna."

Astaga! Virna menepuk jidatnya. Pasti ini ulah Tara. Adiknya itu pasti laporan pada Tiger tentang perbuatan Sofi.

"Mbak yakin Virna ini yang dimaksud? Gak salah orang?" tanya Sofi tak percaya. Dia menyahut tanda terima yang ada di tangan Virna. Jumlah yang fantastis untuk souvernir pernikahan.

Alen Mini, Clic - H, Trim Do, Saut dan masih banyak lagi! Ya ampuuuuuun. Ini pasti mimpi! Sofi menampar pipinya sendiri dan ketika kulitnya terasa sakit, barulah ia sadar bahwa ini nyata.

Virna mengambil tanda terima dari tangan Sofi dan menandatangani. "Ini, Mbak. Terima kasih dan maaf karena telah merepotkan," ucap Virna pada pelayan toko di hadapannya.

"Sama-sama, Bu. Semoga pernikahan Anda dan Pak Garry langgeng."

Pelayan itu pun pergi meninggalkan cafe dan teman-teman Virna yang belum sepenuhnya sadar. Hermes? Dan semua asli! Bekerja seumur hidup pun belum tentu mereka mampu membelinya.

Bruk! Tubuh Sofi terjatuh ke lantai.

Sof? Sofi! Sadar Sof!

Bab 9

Akhirnya selesai juga. Desah Virna dalam hati ketika ia telah sampai di dalam mobil dan duduk di belakang kemudi setir dengan nyaman. Ia mengencangkan sabuk pengaman dan sesekali melihat ke arah luar jendela dan memperhatikan keluarga adiknya yang terlihat sangat harmonis. Kadang-kadang Virna juga merasa iri ketika melihat betapa lucunya keponakan-keponakan yang lucu-lucu itu. Montok dan menggemaskan.

Finally, Virna merasa dirinya terbebas juga dari kerumunan masa yang menanyakan siapa suaminya, konglomerat mana, bisnis tambang emas atau batubara, dari mana dan sejak kapan

mereka menikah? Dan yang mengesalkan adalah pertanyaan,"Sudah hamil atau belum,Vir? Hati-hati, lho. Istri kalau gak hamil-hamil, laki-laki bakalan mulai mencari-cari wanita lain! Soalnya, yang bisa bikin langgeng hubungan suami-istri tuh anak!"

"Jangan lupa SMS kalau sudah sampai!" Tara yang berdiri di luar mobil pun mengingatkan. Kakaknya itu akan menengok apartemen milik suaminya. Jadi, mereka harus berpisah untuk sementara.

"Oke! Kalian hati-hati, ya! Ray, *thanks* ...."

Raymond yang sedang menggendong Cleo pun hanya mengangkat jempolnya. Pria itu memang jarang sekali buka mulut. Sekalinya buka mulut, yang ingin ia terkam adalah istrinya yang manja, galak, sekaligus bertubuh molek yang kini sudah agak mengendur dan berlemak pasca melahirkan.

Virna menutup jendela mobilnya dan mulai melajukan mobilnya di jalanan ibukota. Sesekali ia juga melihat ke arah spion dan memastikan ada mobil hitam yang mengikutinya. Virna tak bisa protes kalau hidupnya kini seperti seorang presiden yang 1×24 jam harus dikawal ke mana pun ia pergi.

Klik!

Suara pesan masuk di ponsel Virna. Tiger. Dan tanpa pikir panjang,Virna langsung melakukan panggilan dan memelankan laju mobilnya.

"Hi, *Sweety*. Mmmmuuachh!" sapa Tiger begitu panggilan mereka terhubung.

Sementara Virna sesekali harus menginjak rem ketika macet kembali menyapa karena lampu hijau lebih sebentar dibandingkan lampu merah. Baru juga lima mobil yang berhasil melewati lampu traffic, eee harus berhenti lagi karena lampu merah menyala lagi. Bikin uring-uringan saja. Sudah panas, macet pula! Tidak bisakah jalanan di Jakarta seperti di Seoul,

Sydney, atau bahkan Madellin?

"Hmmm. Apa kamu senang sudah menghabiskan uang untuk tas-tas itu?" sindir Virna gemas dan jiwa miskinnya meronta-ronta jika mengingat jejeran angka yang baru saja ia lihat. Memang, itu adalah uang suaminya. Tapi, tetap saja Virna merasa tidak ikhlas. Uang sebanyak itu bahkan bisa untuk membeli rumah mewah lebih dari satu.

"Kau menyukainya?" goda Tiger tak bisa menahan senyumnya.

"Tidak!" jawab Virna kesal dengan bibir mengatup dan rahang yang mengeras. Bayangkan saja, berapa puluh tahun dibutuhkan untuk mengumpulkan uang sebanyak itu? Sampai

mati pun Virna tak akan sanggup meski kini dia adalah salah satu pewaris Century. Jumlahnya pun sama seperti Tara. Tak lebih, tak kurang. Tapi, bukan berarti dia bebas melakukan apapun menggunakan uang itu. Iya, kan? Mama dan Papa sudah sangat baik padanya. Dan Virna tak ingin mengecewakan orangtuanya itu. Apalagi hanya untuk souvernir demi menunjukkan kekayaan dan kehebatan suaminya. Sama sekali tidak penting! Orang-orang yang membenci Virna tak membutuhkan itu karena sebaik apapun Virna, ia tetap saja gadis miskin di mata Sofi and the gang.

Tiger terbahak-bahak dan sesegera mungkin menjauhkan ponsel dari telinganya kalau tak mau gendangnya pecah. Istrinya yang terlalu perhitungan masalah uang itu pasti ingin menerkam dan mencabik-cabik dirinya. Atau bahkan mengikatnya di pohon mangga yang ada di belakang rumah keluarga Lewis semalam suntuk. Istrinya itu, kalau marah memang terkadang tak ada ampun. Tapi, justru itulah yang membuat lelaki itu makin cinta sejauh apapun jarak yang memisahkan mereka saat ini.

"He he he ... aku masih punya banyak uang, *Sweety*. Kau tidak akan mampu menghabiskannya."

"Hmmphhh! Terserah!"

"*I love you*."

Virna pun terdiam sesaat sebelum menyahut. "Aku tidak mencintaimu!"

"Aku tahu. Kau saaaaaangat mencintaiku!" jawab Tiger bersemangat dan penuh percaya diri seperti biasanya.

Virna mendesah ketika dia telah sampai di belokan apartemen. "Teman-temanku ingin melihatmu. Aku harus bagaimana? Aku bahkan tidak tahu kapan kamu akan pulang," tanya Virna

kesal lantaran teman-temannya menagih acara pesta pernikahan.

Begitu mobil terparkir mulus di tempat khusus, Virna keluar dari dalam mobil dan berjalan cepat menuju lift.

"Minggu depan. Minggu depan aku akan pulang. Kau atur saja pesta untuk memenuhi hawa nafsu dan rasa penasaran teman-temanmu."

Huufft. "Oke." Virna kehabisan kata-kata karena jika Tiger sudah menyatakan keinginannya, sekeras apapun dia berusaha mencegah, semua hal itu percuma saja. Lelaki itu memang slengean, tetapi saat berbicara dengan nada serius, Virna tahu betul dia sedang tidak

bercanda.

"Kau harus beristirahat, *Sweety*. Jangan terlalu lelah," ucap terakhir kali sebelum Tiger mengakhiri panggilannya.

Sedangkan Virna melangkah maju ketika pintu lift terbuka."Ummm. Kamu juga harus jaga diri baik-baik."

"Sudah lama aku tidak ke sini," kata Virna pada dirinya sendiri sembari membuka pintu menggunakan password tanggal pernikahannya dengan Tiger. Apartemen itu terasa pengap karena lama tak ditinggali. Ia langsung menyalakan lampu dan pendingin ruangan agar udara menjadi lebih segar.

Begitu ruangan itu terang benderang, foto pernikahannya dengan suaminya yang kedua itu terpampang jelas di tembok dengan pigura mewah dan ukuran yang besar. Virna tersenyum lebar. Suaminya begitu muda, tampan dan terlihat berwibawa.

Virna meletakkan tasnya di atas meja yang sedikit berdebu kemudian berjalan ke arah dapur. Ia membuka kulkas dan masih ada beberapa minuman kaleng yang masih bisa diminum. Perempuan itu mengambil satu softdrink dan membuka penutupnya kemudian meneguk isinya. Segar. Air soda itu langsung bisa menyegarkan tenggorokan dan juga kepalanya.

Sebaiknya aku tidur sebentar sebelum ke rumah sakit menemui Hilma.

Virna sedang harap-harap cemas ketika Hilma memeriksa dirinya menggunakan transducer yang ditempelkan di kulit bagian perut untuk memancarkan gelombang suara dengan frekuensi tinggi. Hal ini biasanya digunakan pada wanita yang sedang hamil ketika melakukan USG. Jantung Virna berdetak kencang sambil mengamati layar yang ada di hadapannya. Ia sama sekali tak paham, tapi sebagai seorang perempuan yang ingin sekali menjadi seorang ibu, ia tentu penasaran apa yang terjadi pada tubuhnya.

"Sejauh ini, tidak ada masalah. Semuanya normal," ucap Hilma dengan mantab. "Tapi, aku akan memeriksa lebih lanjut yaitu mengambil sampel darah ketika kamu sedang datang bulan. Bagaimana?"

"Kamu tidak bohong, kan, Hilma? Kalau aku memang tidak mandul, kenapa aku belum hamil?"

Hilma memegang tangan Virna dan menggenggamnya. "Tiger. Bisa jadi dia yang bermasalah. Kita harus menunggu. Dia bilang padaku sudah memeriksakan diri dan begitu hasilnya keluar, dia akan menghubungiku."

"Bagaimana ... bagaimana jika dia tidak mandul? Apa yang membuatku sulit hamil, Hilma?"

Hilma mengelus punggung tangan sahabatnya itu. Menatap matanya dengan lembut sekaligus penuh ketegasan. Tajam. "Vir ... hamil bukan saja dipicu oleh hubungan seks suami-istri tetapi juga faktor psikologis dan gaya hidup. Dan yang paling terpenting lagi adalah ...." Hilma menunjuk ke atas menggunakan jari telunjuknya. "Tuhan. Kelahiran, kematian, hidup, sakit, semua sudah digariskan. Yang perlu kita lakukan adalah harus percaya dan berusaha"

Selesai acara pertemuannya dengan Hilma, dengan lesu Virna meninggalkan ruangan

kawannya itu dan berjalan gontai sepanjang koridor. Jika ia tidak mandul, apakah Tiger yang mandul? Tidak. Virna yakin suaminya itu sangat sehat. Ia masih muda dan tentu saja subur.

Bruk!

"Maaf ... aku sedang tidak konsentra ...." Belum sempat Virna melanjutkan kalimatnya, sepasang mata itu tengah menatap Virna.

"Firman?"

Bab 10

"Virna?"

Mata Firman terbelalak melihat perempuan yang barusan ditabraknya itu ternyata adalah mantan istrinya. Virna.

Tubuh wanita itu kini makin berisi, wajah berseri, terlebih lagi pakaiannya yang terlihat mahal dan makin modis. Pokoknya lebih cantik dari istrinya. Kalau tahu begini, dia tak akan menceraikan mantan istrinya itu. Kalau tahu kehidupannya akan makin runyam begini ... tak akan dia mengkhianati pernikahannya. Tak akan dia bermain mata di belakang Virna. Seandainya waktu bisa diputar kembali, Firman akan dengan

ikhlas kembali ke masa lalu. Tapi, tiada guna penyesalan Firman. Kini dia sudah hidup dengan istri, anak, dan calon jabang bayi yang masih ada dalam kandungan.

"... apakah istrimu hamil lagi?" Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari bibir Virna. Lagipula, tidak mungkin, kan, laki-laki ada di rumah sakit ibu dan anak kalau bukan karena istrinya hamil atau anaknya yang sakit?

"Ah, iya. Istriku sedang hamil anak kedua."

Firman membetulkan posisi putri kecilnya yang ada di gendongan. Dan Virna pun melihat mata bulat yang sedang memperhatikan dirinya. Sepasang mata yang terlihat menonjol dan kepala yang lebih besar daripada anak

seumurannya. Firman menggendongnya dengan telaten dan pria itu, kini terlihat lebih tua dan kurus. Wajahnya tak lagi terawat dan matanya terlihat cekung karena sering begadang.

"Bagaimana denganmu, Vir?" sambung Firman lagi sambil memutar-mutar tubuhnya agar anaknya tak menangis. Syukur-syukur kalau dia tidur. Jadi, Firman bisa mengobrol lebih lama dengan Virna.

"Aku bertemu dengan dokter kandungan." Virna menjawab singkat dan mata yang tetap melekat pada pada anak di gendongan mantan suaminya.

"Oh." Mulut Firman terkatup dan wajahnya yang semula bersinar, berubah menjadi redup. Dia jadi ingat lelaki tampan yang dulu bersama Virna. Itukah suaminya saat ini? Pantas saja Virna nampak cantik dan berkecukupan. Dia memang pantas mendapatkan pria yang baik. Bukan lelaki brengsek seperti dirinya. Batin Firman perih sekaligus ikut merasakan kebahagiaan atas kehidupan baru Virna.

"Maaf, Fir. Apakah putrimu sedang sakit?" tanya Virna yang tak sanggup lagi menahan pertanyaan itu di benaknya. Ia penasaran sekaligus merasa iba terhadap mantan suaminya itu. Hidupnya terlihat nelangsa dan penuh beban. Namun, ia juga bisa melihat Firman bisa menjadi ayah yang baik. Dia terlihat bertanggung jawab

dan memiliki aura kebapakan.

"Oh, ya, *Hidrosefalus*. Dia seharusnya dioperasi tapi kami belum memiliki biaya. Doakan saja secepatnya ya, Vir. Kasihan dia, sering menangis dan kesulitan minum asi," jawab Firman terus terang dan tanpa perasaan minder sedikit pun. Lagipula, dia tahu persis sifat Virna. Dia tak akan mengejek orang lain hanya karena status ekonominya lebih rendah.

Virna menatap anak itu kasihan. Kulitnya putih, hidung tinggi, persis seperti Firman setahun lalu saat masih gagah. Virna pun berjalan mendekat ke arah Firman. Mengelus pipi putri kecilnya lembut. Tiba-tiba, tubuh Virna seperti dialiri listrik dengan daya yang rendah.

Menggetarkan sanubarinya dan hampir saja air matanya berlinang.

"Kasihan sekali," gumam Virna sungguh-sungguh. Firman dan Rini memang pernah menyakiti dirinya. Menghancurkan hidupnya. Tapi, anak mereka tidak tahu apa-apa. Ia begitu suci dan tak tersentuh dosa orangtuanya.

"Mas?" Suara Rini tiba-tiba muncul di belakang tubuh Virna. Ia pun menoleh dan bisa melihat ketidaksukaan perempuan itu. Perutnya terlihat besar dan Rini mengenakan daster batik longgar dengan tas besar berisikan keperluan anaknya.

Rini tahu persis perempuan necis yang ada di depannya itu. Mantan istri suaminya sekaligus orang yang ikut andil menghancurkan hidupnya hingga ke dasar lumpur. Dia lah orang yang membuat ibu mertuanya merasakan hotel prodeo selama beberapa bulan. Dan dia jugalah yang membuat Firman tidak bisa bekerja di perusahaan yang ada di Indonesia. Suaminya di blacklist dan ujung-ujungnya tak memiliki pilihan lain selain membuat toko di depan rumah orangtuanya karena rumah yang dulu dibeli Firman, ditarik oleh pihak bank.

Kalau saja bukan karena keegoisan wanita itu, pasti Rini tak akan menderita seperti sekarang ini. Mentang-mentang punya backing orang kaya, menjadi semena-mena. Sampai mati pun Rini tak

akan memaafkan Virna. Kalau saja bukan karena keegoisan wanita itu, kini pasti dia bahagia bersama anak dan suaminya. Kalau Rini tak bisa hidup bahagia, dia pun berdoa bahwa Virna tak akan pernah bahagia.

"Sudah selesai? Kalau begitu, ayo kita pulang."

"Sudah dari tadi! Mas saja yang terlalu asik ngobrol dengan mantan istri!" jawab Rini kesal yang langsung berbalik arah tanpa berpamitan pada Virna. Tak penting. Melihat Virna lama-lama hanya akan membuat darah tinggi Rini kumat.

"Aku pulang dulu, ya, Vir. Kapan-kapan kita ngobrol lagi," teriak Firman sambil mengikuti istrinya dengan tergopoh-gopoh.

Sementara Virna, sedang mencerna tatapan benci Rini dan nada bicaranya yang sinis. Seharusnya Virna lah yang bersikap kasar karena Rini yang merebut Firman darinya. Menghancurkan rumah tangga yang ia bina. Tapi ini justru sebaliknya. Rini yang merasa bahwa Virna yang menghancurkan hidupnya.

Semoga ini hanya perasaanku saja. Pikir Virna sebelum kembali menyusuri koridor rumah sakit.

"Benarkah? Itu namanya karma, Mbak!" jawab Tara mantab melalui sambungan telepon. Sementara Virna yang sedang bersandar pada bantal, tidak mengiyakan atau menolak ucapan adiknya. Ia bercerita kalau tadi sore dia bertemu dengan Firman dan juga istrinya. Virna menceritakan dengan detail apa yang dilihat dengan mata kepalanya. Tetapi, ia sama sekali menganggap bahwa apa yang terjadi pada anak Firman adalah sebuah azab. Buah dari dosa-dosa orangtuanya di masa lampau.

"Mbak Virna tidak apa-apa, kan? Jangan-jangan Mbak masih mencintai Firman?"

"Hus! Ngacok kamu! Mana ada?"

"Ya ... siapa tahu, kan? Secara, Firman adalah cinta sekaligus suami pertama Mbak Virna."

Arrgghhh! Adiknya itu menyebalkan sekali. Bukannya kegelisahan Virna terpecahkan tapi justru makin jengkel karena Tara berbicara yang tidak-tidak. Kalau tahu begini, dia tidak akan bercerita. Virna menyesal bercerita pada kembarannya itu. Sama sekali tidak memberikan solusi.

"Mbak ... asal Mbak Virna tahu, ya. Di dunia ini, dosa sekecil biji zarrah pun akan mendapatkan balasannya. Dan bukan hal tidak mungkin saat ini Firman dan Rini mendapatkan

balasan atas dosa-dosa mereka pada Mbak Virna."

Tak tahan dengan ocehan Tara, Virna langsung mengakhiri percakapan mereka. Kalau Firman dan Rini mendapatkan balasan atas dosa-dosa mereka, apakah saat ini Virna juga mendapatkan balasan yang sama? Itu sebabnya dia tak kunjung hamil meski tubuh dan rahimnya sehat?

Pikiran itu terus berputar-putar di kepala Virna. Masih teringat jelas bagaimana tatapan Rini saat melihat dirinya. Penuh kebencian dan kemarahan. Tatapan anak yang ada di gendongan Firman pun menghantui dirinya. Seolah-olah anak itu meminta Virna untuk menyelamatkan dirinya agar bisa hidup normal seperti anak pada umumnya.

Bab 11

Di luar apartemen milik Tiger, suasana jalanan sudah riuh oleh mobil-mobil yang berjalan seperti kura-kura. Angkutan kota yang sembarangan berhenti di pinggir jalan dan juga beberapa pejalan kaki yang menyeberang tanpa aturan. Yang jelas, macet terlalu sering mengepung ibukota. Tak kenal pagi, siang, atau malam. Jakarta hanya sepi saat orang-orang mudik ke kampung halaman ketika lebaran. Saat hari itu telah usai, maka Jakarta kembali sesak dengan lautan manusia dan kendaraan bermotor.

Sementara, Virna masih di alam mimpi dan entah apa yang sedang diimpikan. Yang jelas, bibir Virna sedang tersenyum lebar ditemani suara AC yang sudah tak dingin lagi lantaran

lama tidak diservis.

Keringat mulai membasahi tubuh Virna dan dia merasa tidak nyaman. Dengan mata yang masih tertutup dia menendang selimut yang menutupi tubuhnya dengan kaki. "*Good morning, Sweety.*"

Samar-samar Virna mendengar suara suami yang memanggil namanya diiringi hawa sejuk yang terasa di kulit. Tak mungkin itu Tiger. Pasti hanya mimpi. Pikir Virna lalu kembali ke alam mimpi karena ia masih enggan menyapa dunia yang kadangkala tak bersahabat.

Mentari sudah ada tepat di atas kepala ketika Virna membuka mata. Bukan karena panas matahari yang membakar kulit yang mampu

membuat wanita itu terbangun. Sama sekali bukan. Tetapi bau harum yang tercium oleh hidungnya. Aroma bawang goreng bercampur dengan cabai yang membuatnya bersin.

Hacing!

Hidung Virna terasa geli. Ada sesuatu yang menggelitik dan membuatnya bersin-bersin hingga keluar cairan dari hidungnya. "Ya, Tuhan!" keluh Virna sambil menggosok-gosok hidungnya yang gatal. Ia hafal betul aroma yang melambai-lambai pada cacing di perutnya ini.

Tapi, itu tak mungkin! Iya, kan? Tiger sedang ada di Cina. Tak mungkin pria itu pulang tanpa memberitahunya terlebih dahulu.

"*Sweethart* ... makan siangmu sudah siap.

Bangun dan makanlah."

Oh, *shit*! Virna langsung melompat dari tempat tidur. Dia baru menyadari jika ada kipas angin yang berputar ke arahnya dan pintu kamar yang terbuka. Itu suara suaminya. Tidak salah lagi!

Secepat mungkin Virna berlari ke dapur menuju sumber suara. Dan yang benar saja, Tiger sedang mengiris mentimun dan juga tomat. Sementara dua piring nasi goreng yang masih mengepul, sudah tersedia di atas meja.

"*I'm home!*" Tiger mengangkat kedua tangannya ke depan. Membuka lebar agar istrinya bisa memeluk dengan leluasa.

Sedangkan, Virna menatap dengan mata

yang berkaca-kaca. Ini adalah kejutan yang mengharukan. Dia pikir, baru bisa melihat suaminya minggu depan. Dengan segera, Virna pun mendekat ke arah lelaki yang sedang mengenakan appron berwarna hitam dengan tulisan Virna Tiger Forever in Love di depannya lalu memeluknya.

"*I miss you*," ucap Virna sembari memeluk tubuh Tiger yang tegap dan berotot. Menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Melepaskan penat yang beberapa hari menggelayut di dalam benaknya.

"*I miss you, too*. Makanlah dulu. Kau pasti lapar," balas Tiger mengecup kening Virna.

"Ingin dibantu?"

Tiger menggeleng dan menunjukkan tangannya yang basah. "Tidak, Ny. Tiger. Biarkan pelayan ini menyiapkan kebutuhan Anda."

Virna tersenyum lebar dan melangkahkan kaki ke arah meja makan. Di sisi lain, Tiger melanjutkan lagi kegiatannya memotong mentimun dan meletakkannya di atas piring.

"Jam berapa sampai di rumah?" tanya Virna penasaran sekaligus baru menyadari bahwa apa yang terjadi tadi pagi bukanlah sebuah mimpi.

"Entahlah. Setelah mendengar istriku bertemu dengan mantan suaminya, rasanya aku ingin langsung pulang."

Wanita yang sedang minum segelas air

itu pun tersedak. Ia tak tahu harus menjawab apa saking kagetnya. Apakah hanya karena dia bertemu dengan Firman, suaminya kembali dari Cina sebelum waktunya? "Jangan bilang kamu cemburu," balas Virna dengan nada yang dibuat datar.

"Aku cemburu."

Virna mengerutkan kening. Memegangi perutnya yang keroncongan. Suaminya terlalu berterus terang. Dan lagi, hanya karena cemburu dia harus meninggalkan segala urusannya di negeri tirai bambu itu?

"Bagaimana perasaanmu bertemu dengan mantan suami?" tanya Tiger sambil meletakkan sepiring lalapan berisi tomat segar,

potongan mentimun dan juga selada yang terlihat menggiurkan. Dia tahu Virna tak akan sempat membeli makanan. Itu sebabnya, begitu mendarat di Jakarta tempat yang dia tuju adalah pasar tradisional.

"Perasaanku?" Virna bertanya balik dan Tiger mengangguk. Virna tak memiliki perasaan apa-apa selain hal aneh yang ada di hatinya. Tatapan mata Rini seolah mengoyak hatinya. Dan sorot mata anak itu, benar-benar berhasil membuat Virna menjadi kalut.

"Ooohhh ... sungguh malang nasibku. Ternyata istriku masih peduli dengan mantan suaminya," celoteh Tiger yang mampu melihat kebimbangan istrinya. Dia menggeser piring

tepat ke hadapan Virna. "Makanlah. Kau akan butuh banyak tenaga memikirkan mantan suamimu itu."

"Aku tidak ...."

Belum sempat Virna melengkapi kalimatnya. Jari telunjuk Tiger telah singgah di bibirnya. "Kau tidak perlu bicara, *Sweety*. Aku tahu kau hanya memikirkanku. Sekarang, tugasmu adalah mengisi perut kemudian mandi. Kita akan bertemu dengan Hilma."

Bertemu Hilma? Sungguh? Mata Virna langsung berkaca-kaca. Semoga ada kabar baik setelah ini!

Sedangkan, di tempat lain Tara sejak tadi menarik napas dengan berat di kamar mandi. Perutnya mulas karena masuk angin. Belum lagi suaminya sejak tadi bertanya tentang hal yang sama berkali-kali.

"Sayang, sudah selesai?" tanya Raymond yang sedang bermain dengan keempat buah hatinya yang dibaringkan di tempat tidur. Mereka dijejerkan layaknya ikan pindang yang dijual di pasar-pasar tradisional. Sedangkan Ares, matanya berkaca-kaca sejak tadi namun enggan untuk menangis.

Arrgghhh! Ya Tuhan! Tidak tahukah Raymond bahwa istrinya sedang kesulitan mengeluarkan harta Karun dari dalam perutnya?

"Bawalah ke sini. Perutku sakit sekali." Tara berucap kesal.

"Apa kau perlu dokter?"

"Tidak. Bawa saja Ares ke sini," sahut Tara sambil meringis karena keluar angin dari bagian bawah tubuhnya. Sementara, Raymond membawa Ares yang sejak tadi ingin menangis karena lapar.

"Ini." Raymond menyerahkan bayinya untuk disusui. Dan secepat kilat, perempuan yang hanya mengenakan daster tanpa bra itu pun mengeluarkan bongkahan dadanya untuk menyusui Ares.

Bibir mungil bayi itu menyedot ASI dengan cepat. Sementara tangannya mencari-cari sesuatu untuk dipegang. Diantara mereka

berempat, Ares lah yang jarang menangis. Sangat berbanding terbalik dengan si bungsu.

"Kau baik-baik saja?" Raymond yang berdiri di samping Tara mengecup kepala istrinya yang berkeringat. Hampir 15 menit istrinya itu ada di kamar mandi karena kesulitan BAB.

"Ya. Sepertinya karena AC terlalu dingin. Tolong minta Bibi untuk membuatkan jahe hangat."

"Kau harus banyak beristirahat."

Tara membuang napas pelan. Istirahat? Mana bisa. Setiap malam ia harus begadang ketika bayi-bayinya bangun karena ngompol atau lapar. Memang, ada perawat yang menjaga mereka. Tapi, ia tak mau menyerahkan

segala urusan pada perawat. Terlebih suaminya juga ikut bangun dan mengurus si kembar.

"Kau juga. Lihatlah matamu, seperti panda!"

Raymond menyandarkan kepala Tara pada perutnya. Membelai rambut perempuan itu yang sama sekali belum disisir sejak pagi. "Tenang saja. Aku tetap tampan."

"Kau sangat percaya diri Tuan Raymond. Tidak ada hubungannya tampan dan kesehatan," balas Tara mendongak ke atas. Menatap lelah wajah suaminya yang tak pernah mengeluh karena jam istirahatnya jauh berkurang.

"Kalau aku tidak tampan, tidak mungkin kau mau menikah denganku," ucap Raymond

sambil membungkuk. Melumat lembut bibir istrinya tanpa ragu karena dalam keadaan apapun, di manapun, istrinya adalah yang tercantik. Bahkan, bidadari pun tak akan mampu membuat Raymond berpaling.

Oek ... oek ... oek ....

Suara tangis Cleo mulai terdengar dan sangat nyaring. Suami-istri itu pun berpandangan kemudian tertawa.

"*She's jealous,*" kata mereka bersamaan.

Bab 12

Virna dan Tiger sedang berada di ruangan Hilma. Seperti biasa, Tiger bersikap tenang setenang wajahnya yang tampan dengan rahang kokoh. Sedangkan Virna, dia sedang harap-harap cemas. Tangannya berkeringat sambil memperhatikan dokter kandungan yang ada di hadapannya itu.

Hilma terlihat serius membaca laporan kesehatan Tiger yang ada di tangannya sembari sesekali membetulkan kacamatanya yang bertengger di hidungnya yang cukup tinggi untuk ukuran orang Indonesia. Dia tak mau melewatkan satu huruf pun. Apalagi, laporan ini adalah harapan dari sahabatnya sendiri.

"Semuanya normal," kata Hilma begitu selesai membaca laporan kesehatan Tiger. Tak ada yang salah. Pria yang duduk di hadapannya itu tidak kekurangan satu apapun. Kesehatan fisik dan psikis juga oke. Tak ada masalah.

Mendengar hal itu, tentu saja Virna senang. Ia bisa bernapas lega dan tidak perlu lagi menduga-duga. Suaminya tidak mandul. Namun, masih ada hal yang menjadi ganjalan hatinya adalah apa yang menyebabkan dirinya belum memiliki momongan sampai sekarang? Pertanyaan itu kembali berputar-putar di dalam kepalanya dan lama-kelamaan merambah hatinya. Membuat dirinya gundah gulana. Membuatnya putus asa dan sempat terbersit apakah sebaiknya dia mengadopsi anak saja?

Tapi, apakah suaminya akan setuju jika mereka merawat anak yang bukan darah daging sendiri?

Tiger menggenggam tangan Virna dengan erat tanpa berkata-kata. Tiger sadar betul bahwa kata-kata saja tak bisa membuat Virna senang. Tak bisa membuat istrinya tenang. Lagipula, meskipun Virna adalah perempuan modern, baginya, perempuan menikah dan belum juga hamil tidak bisa dikatakan wanita sempurna. Sama halnya jika bikin sayur asam tapi tidak pakai asam. Kurang mantab!

"Apa kami perlu ikut program kehamilan, Hil?" tanya Virna setengah memaksa. Bukankah sekarang ilmu kedokteran begitu canggih?

Hilma mendengkus sebelum menjawab pertanyaan sahabatnya itu. Hilma tahu persis bagaimana Virna ingin sekali memiliki keturunan. "Tidak perlu. Kalian masih muda dan aku yakin jika hubungan kalian oke, dan kamu mengurangi tingkat stress-mu, bukan hal mustahil kamu akan segera hamil," terang Hilma yang merasa program kehamilan itu belum dibutuhkan oleh Virna. Lagipula, usia pernikahan mereka belum melewati setahun pertama. Masih terlalu dini jika melakukan program hamil.

"Apakah lelah dan stress juga pengaruh, Hil?" tanya Tiger serius. Soal perempuan dan reproduksinya, Tiger tak banyak tahu.

"Sangat! Pastikan istrimu tidak terlalu banyak berpikir. Luangkan waktu untuknya."

Oh. Mulut Tiger membulat dan kepalanya mengangguk. Dia baru sadar setelah menikah, dia mengajak Virna berkeliling dunia untuk menemaninya bekerja. Hampir setiap hari hingga larut malam, Virna membantu pekerjaan suaminya padahal ada Rose yang mengurus. Virna adalah perempuan masa kini yang tak bisa jika hanya berdiam diri saja tanpa melakukan sesuatu. Jika disuruh diam, ada saja alasannya.

"*Thanks*, Hil."

"Sama-sama. Hubungi aku kapanpun kalian membutuhkan," jawab Hilma sebelum suami-istri itu meninggalkan ruangannya.

Selesai konsultasi dengan Hilma, Tiger dan Virna bergandengan tangan dan berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang tak begitu ramai. Digenggam erat tangan Virna dan Tiger tak bisa melepaskan pandangannya dari perempuan di sebelahnya.

"Bagaimana kalau kita mengadopsi anak?" tanya Tiger yang sejak tadi memperhatikan wajah Virna yang muram. Pikiran itu muncul begitu saja secara spontan. Dia tak tahu apakah cara ini bisa membuat Virna merasa senang, yang jelas, jika kehadiran seorang bayi begitu diinginkan Virna, Tiger akan mencarikan bayi.

Pertanyaan Tiger yang tiba-tiba itu membuat wanita itu menghentikan langkah kakinya. "Sungguh? Kamu tak masalah?" Virna

bertanya antusias. Apakah ini yang dinamakan telepati antara suami dan istri? Baru beberapa menit lalu dia berpikir tentang mengadopsi anak. Tapi, kini suaminya lah yang mengatakan terlebih dahulu.

"*Everything for you.* Aku pernah mendengar, adopsi anak adalah salah satu pancingan agar cepat hamil."

Virna mengerti maksud suaminya. Dia juga pernah mendengar hal serupa. Dan cara itu, banyak yang telah membuktikannya. Jika Virna mencobanya, bukankah tak masalah?

"Sudah kubilang, kita gak punya uang! Kalau begitu, biarkan saja Cica mati!" Suara itu menggema di lorong rumah sakit dan Virna merasa tak asing lagi dengan suara melengking itu.

"Cica anak kita, Rin! Mana mungkin aku tega membiarkan dia mati begitu saja?"

"Mas maunya gimana? Uang kita ludes! Mas sendiri gak kerja! Gak bisa menjadi suami yang tanggung jawab dan membiarkan anak istri sengsara! Kalau bukan karena mantan istri Mas, hidup kita tidak akan menderita seperti sekarang! Mas tidak akan menjadi pengangguran! Huumph, ternyata Mas Firman telah dibodohi. Virna berselingkuh terlebih dulu dengan pemuda kaya! Kamu Bodoh, Mas!" balas Rini berapi-api. Ia tak akan pernah lupa perbuatan Virna terhadap

dirinya dan keluarganya.

Plak!

Sebuah tamparan melayang di pipi Rini. Firman wajahnya merah padam dibakar amarah. Dia tak suka Rini menjelekkan Virna karena dia tahu persis seperti apa Virna. Dia tak akan berkhianat apalagi hanya demi ketampanan dan harta. "Jaga bicaramu, Rin. Virna adalah perempuan baik-baik."

"Oh, jadi Mas Firman lebih membela mantan istri daripada istri sendiri? Mas ingin rujuk lagi setelah kemarin bertemu? Yasudah. Sana susul mantan istrimu! Asal Mas ingat, Rini tidak akan pernah lupa siapa yang membuat hidup kita jadi sengsara begini!" ucap Rini kesal lalu

masuk ke dalam ruang inap. Semalam, keadaan anaknya tiba-tiba memburuk dan terpaksa harus dilarikan ke rumah sakit. Dokter bilang, Cica harus segera dioperasi. Jika tidak, kemungkinan besar usianya tak akan bertahan lama. Tapi, uang dari mana untuk operasi? Makan saja susah!

Rini?

Virna menghentikan langkah kakinya dan dari kejauhan, dia melihat dua sosok orang yang kemarin ditemuinya. Mantan suami dan istri barunya. Ia juga mendengar dengan jelas pertengkaran suami-istri itu.

Cica? Apakah dia anak yang digendong Firman kemarin? Apakah dia akan meninggal jika tidak dioperasi?

"*Sweety*?" Tangan Tiger menggenggam bahu istrinya. Sementara Firman yang berdiri cukup jauh dari Virna dan Tiger, belum menyadari keberadaan mereka berdua.

"Kau baik-baik saja?" sambung Tiger lagi. Virna hanya hanya mengangguk karena banyak sekali yang tiba-tiba terpikirkan olehnya dan satu pertanyaan pun melintas di kepalanya.

Tuhan, apakah aku ikut andil dalam penderitaan mereka? Apakah aku juga mendapat karma atas perbuatanku di masa lalu?

Bab 13

Firman hanya bisa bersabar melihat tingkah istrinya. Dia tahu kalau Rini sudah cukup menderita selama ini. Hanya saja, dia tak percaya jika perempuan itu sampai hati membiarkan darah dagingnya sendiri meninggal. Firman juga tidak tahu darimana akan mendapatkan uang sebanyak itu. Hanya saja, tak bisakah istrinya bersikap layaknya seorang ibu yang memperjuangkan hidup anaknya sendiri? Darah daging yang dilahirkannya dengan taruhan nyawa?

Pria itu mendudukkan bokongnya ke atas kursi yang terbuat dari besi yang ada di belakangnya. Diurutnya kedua pelipis untuk mengurangi rasa nyeri yang tak kunjung reda.

Sedangkan, di sisi lain yang tak jauh dari sana, Virna merasa nyeri di bagian dadanya. Jika saja ia tak menghancurkan rumah yang dulu dibeli Firman dengan uangnya, barangkali tak akan jadi begini hidup mantan suaminya. Seandainya saja dia tak terbakar amarah dan meminta bantuan Tiger untuk memboikot Firman dari semua perusahaan yang ada di Indonesia, terutama Jakarta, pasti Firman akan menjalani kehidupan yang lebih. Dan Cica, putrinya yang menderita Hidrosefalus pasti bisa mendapatkan perawatan yang memadai.

Tangan Virna bergetar dan kelopak matanya terasa panas. Firman memang berselingkuh darinya. Berbuat jahat padanya. Tapi, bukankah Virna juga jahat? Ia menjebloskan mantan mertuanya ke dalam jeruji besi. Membuat Firman tak bisa memiliki pekerjaan layak. Dan itulah yang membuat Rini menjadi benci setengah mati terhadap dirinya. Jika Virna adalah korban, bukankah Firman dan istrinya juga korban? Dan pada akhirnya, Firman dan Virna tak benar-benar bahagia dalam pernikahan mereka yang kedua. Firman dengan kehidupannya yang serba kurang, anaknya yang lahir tidak normal. Sedangkan Virna dengan pernikahan yang tak kunjung diberikan buah hati.

"Ingin menyapanya?" tanya Tiger merangkul tubuh istrinya. Ia mampu membaca bahwa Virna merasa menyesal dengan apa yang pernah dilakukannya di masa lalu. Bukankah sudah sering terjadi hal seperti itu? Jika manusia sedang marah, ia bisa melakukan apa saja. Dan begitu kemarahannya reda, tak jarang ada penyesalan yang menghampiri relung jiwa.

Virna mendongak ke atas. Melihat ke dalam mata suaminya. "Boleh?"

"Tentu." Tiger menjawab singkat. Itulah istrinya. Dari luar terlihat tangguh, tegas jika bekerja, namun sungguh lembut di dalam hatinya.

Mereka berdua berjalan pelan dan menghampiri Firman yang kepalanya tertunduk. Hingga Virna membuka mulut, Firman sama sekali tak menyadari kedatangan mantan istrinya itu.

Ehem!

Tiger ber dehem dan sontak, Firman pun mengangkat kepalanya. Begitu melihat yang ada di depannya adalah Virna, Firman langsung berdiri.

"Hai," sapa Virna canggung.

"Eh, Vir. Duduk. Apa kau mengunjungi dokter lagi?"

"Ya. Kali ini dengan suamiku," jawab Virna yang langsung duduk di sebelah Virna.

"Oh, maafkan aku tidak datang ke acara pernikahan kalian."

"Tidak masalah. Minggu depan kami akan mengadakan pesta. Kau harus datang!" sela Tiger sebelum meninggalkan istrinya agar lebih leluasa berbicara dengan Firman namun terburu dicegah oleh Virna.

"Tetaplah di sini," pinta Virna pelan.

"Aku akan menunggumu di mobil. Aku tidak ingin menganggu kalian," kata Tiger sambil mengerlingkan matanya lalu kembali berjalan menyusuri lorong rumah sakit dan senyum lebar yang menghiasi bibirnya.

"Aku mendengar pembicaraanmu dengan Rini." Virna memulai pembicaraan setelah beberapa menit, kebersamaan mereka hanya diisi dengan keheningan. "Jika kamu tidak keberatan, bolehkah aku membantu anakmu?"

Membantu? Firman tak langsung menjawab. Ia merasa apa yang terjadi dengan hidupnya saat ini adalah karmanya karena telah mengkhianati Virna. Dia tidak bersalah dan Firman merasa apa yang dilakukan dulu adalah hal wajar. Virna adalah wanita baik. Tak pernah menuntut. Pokoknya sempurna!

"Bagaimana?" tanya Virna lagi karena dia belum mendapat jawaban.

"Terima kasih, Vir." Firman menjawab malu-malu. Ia melihat ke arah Virna yang juga menatapnya. Sekilas saat mereka bertemu, hati pria itu berdesir. Rasanya ia ingin merengkuh tubuh Virna dan meminta maaf atas segala perbuatannya. Dia tak pernah menyangka akan bertemu lagi dengan Virna. Terlebih lagi, orang yang dikhianatinya lah yang mengulurkan tangan saat dia benar-benar putus asa.

"Apa itu artinya kamu mengijinkan aku membantu anakmu?"

"Tidak perlu, Vir. Aku akan berusaha mencari pinjaman untuk Cica. Aku telah banyak merepotkan mu. Aku tidak ingin merepotkan lebih banyak lagi."

Virna membuang napasnya perlahan. Dia heran kenapa Firman menolak bantuannya padahal jelas-jelas Cica harus dioperasi secepatnya. "Aku ikhlas, Fir."

"Aku tahu. Kau adalah perempuan terbaik yang pernah aku temui, Vir. Kau perempuan yang sempurna. Aku saja yang bodoh karena telah membohongimu. Mengkhianati pernikahan kita. Jika saja diijinkan, aku ingin meminta maaf padamu, Vir!" jawab Firman yang tiba-tiba bersimpuh di kaki mantan istrinya. Ia menciumi kaki jenjang Virna yang terekspose dengan air mata yang mengalir.

"Tidak perlu, Fir. Jangan begini. Kamu tidak perlu minta maaf."

"Aku yang salah. Ibu yang salah karena selama kau menjadi menantu, Ibu memperlakukanmu tidak baik. Dan saat ini ... saat ini Ibu sedang terbaring di tempat tidur. Ibu kena stroke. Ini adalah hukuman Tuhan untuk kami, Vir."

Ya, Tuhan! Virna yang berusaha membuat Firman berdiri pun akhirnya kehabisan tenaga. Dia menyesali segala perbuatannya. Sungguh.

"Maafkan aku juga, Fir. Aku juga telah banyak berbuat salah padamu dan keluargamu. Maafkan keegoisanku," ucap Virna lirih. Ia tak tahan untuk tidak menangis. Digenggamnya tangan Firman dan meminta lelaki itu untuk berdiri. Dengan spontan, Firman pun memeluk mantan istrinya yang telah menangis sesenggukan.

Mengelus lembut rambutnya dan menenangkan wanita itu. "Dan ijinkan aku membantumu, Fir. Tolong ...."

"Adopsi?" sahut Tara yang hampir tersedak kepala ayam goreng ketika Virna menceritakan keinginannya untuk mengadopsi seorang bayi. Mereka sedang makan malam bersama Mama dan juga Papa.

Virna menatap kedua orangtua angkatnya, "Ya. Bagaimana menurut Papa dan Mama?"

Papa dan Mama yang duduk di paling ujung pun saling berpandangan.

"Kami tidak keberatan. Iya, kan, Pa?" ucap Mama dengan lembut. Mama tahu bagaimana perasaan Virna yang tak kunjung hamil saat menikah. Jadi, apapun keputusan Virna, mereka akan mendukung penuh.

"Iya. Dengan catatan kamu harus mengurangi pekerjaanmu. Menjadi seorang ibu bukanlah pekerjaan mudah, Vir. Butuh waktu, kesabaran, dan juga ketelatenan. Dan yang paling penting lagi ...."

Virna menatap ke arah Papa dan menunggu lelaki tua itu melanjutkan kalimatnya. "Biarpun anak angkat, begitu anak itu memasuki rumah ini, kamu harus menganggap anak itu darah dagingmu sendiri. Senakal apapun anak-anakmu nanti, kamu harus maklum. Itulah tugas orangtua. Memaklumi kesalahan anak-anaknya."

Tiger dan Virna yang sedang berpegangan tangan pun mengangguk. Mereka mengerti apa yang dimaksud Papa. "Terima kasih, Pa. Virna akan ingat kata-kata Papa."

"Tara keberatan!" interupsi Tara sambil mengangkat tangan yang masih memegang kepala ayam yang telah digigit bagian lehernya.

"Apa?" tanya Virna sinis. Dia sudah menduga bahwa saudara kembarnya itu akan berbuat rusuh.

"Mbak Virna akan merawatnya sendiri? LDR an gitu sama Tiger? Enak aja. Dia kira mudah ngerawat anak? Iya, kan, Mr. Rowan?" Tara nyerocos sembari menoleh ke arah suaminya untuk mencari dukungan. Dia tak mau

Virna kerepotan mengurus anak sementara Tiger sibuk mengurus perusahaan. Enak aja. Mana bisa begitu! Tugas mengurus anak adalah tugas suami dan juga istri. Mereka harus bekerja sama. Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing!

"Benar." Raymond membalas pelan dan ragu. Kalau dia bilang tidak, bisa-bisa Tara memintanya tidur di sofa. Lagipula, dia yang meminta Tiger mengurus perusahaan. Kalau sampai dia stay di Indonesia, bisa kacau urusan kantor.

Raymond menatap ke arah Tiger dan memintanya untuk segera bicara.

Sial! Keluh Tiger dalam hatinya.

"Aku bisa pulang seminggu sekali." Tiger berkata dengan lantang. Tak boleh terlihat ragu-ragu atau pikiran mertuanya akan berubah.

Pulang seminggu sekali? Tara langsung melotot dan menggigit makanan di tangannya. "Gak bisa! Kamu kira mengurus anak itu mudah kayak ngurus anak ayam? Aku tidak mau Mbak Virna kerepotan sendiri. Apalagi yang mau kita adopsi adalah bayi! Bukan anak kucing!"

"Kan ada perawat." Virna mencoba menengahi.

"Kalau semua diserahkan pada perawat, apa bedanya punya bayi dan tidak, Mbak? Mbak Virna sibuk ngantor, Tiger juga sibuk kerja, kalian yakin ingin mengadopsi anak?"

Benar juga apa yang dikatakan adiknya. Virna meragukan keputusannya sendiri. Sementara, dia belum siap jika harus diam diri di rumah. Century semakin berkembang pesat dan semua urusan hotel, Virna lah yang mengurusnya.

"Sudah-sudah. Makan dulu, nanti kita lanjutkan obrolannya," lerai Mama dan kedua anaknya itu pun langsung diam. Jika Mama atau Papa sudah buka suara, tak ada yang berani membuka mulut mereka.

Virna baru saja selesai mengganti pakaiannya menggunakan baju tidur dengan bahan sutra yang lembut. Setelah selesai mengoleskan krim malam di wajah dan bagian

mata yang bengkak, ia pun berbaring di ranjang dan menutupi kakinya dengan selimut yang hangat dan lembut.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Tiger sambil mengelus rambut istrinya dan mengendus aroma shampoo Virna yang harum.

"Lebih baik."

Tiger pun menurunkan tubuhnya dan mendekap tubuh istrinya. Ia melihat semuanya di rumah sakit tadi. Dia melihat bagaimana tangis istrinya yang luruh di pelukan mantan suaminya. Ia juga melihat ada sebuah beban yang terangkat dari hati istrinya. "Sekarang tidurlah. Biarkan Hilma mengurus segala keperluan Cica. Kita doakan saja agar anak itu bisa sehat

kembali."

Virna tak menjawab apa-apa. Ia melingkarkan tangannya di tubuh Tiger yang tegap. Ditumpahkannya segala tangis yang belum tertuntaskan. Sekarang, tinggal dua orang lagi yang ingin Virna temui untuk meminta maaf. Rini dan mantan mertuanya.

Bab 14

Selepas kepergian Virna, Firman menceritakan tentang keinginan mantan istrinya pada Rini bahwa Virna ingin membantu membiayai operasi Cica. Rini yang baru saja mendudukkan tubuhnya di atas tikar pun justru terlihat kelelahan sekaligus kesal. Cica baru saja tidur setelah menangis sesorean. Ruangan rumah sakit itu berisikan tiga ranjang. Untung saja yang dua lainnya belum terisi. Jadi, mereka tidak terganggu dengan tangisan Cica.

"Mas lupa kalau mantan istri Mas lah yang membuat hidup kita jadi melarat seperti ini?" tanya Rini jengkel seolah dia lupa, bahwa dirinya lah yang merusak rumah tangga Virna dan menjadi orang ketiga diantara mereka.

"Sudah lah, Rin. Virna tidak boleh disalahkan atas apa yang terjadi di hidup kita. Yang terpenting sekarang adalah Cica."

"Mas masih cinta sama dia?" tanya perempuan yang sedang hamil tiga bulan itu dengan nada sinis. Tiap kali mendengar nama Virna keluar dari mulut suaminya, telinga Rini seperti ingin meledak. Apalagi hatinya. Panas. Seperti gunung yang siap menyemburkan laharnya. Wanitaana yang tahan mendengar

suaminya meneyebut nama perempuan lain? Apalagi itu adalah mantan istrinya. Sialnya lagi, dulu Virna yang kelihatan lebih tua darinya, kini justru nampak lebih muda diusianya yang semakin matang. Rini? Justru sebaliknya! Setiap hari hanya mengenakan daster dan tak pernah memakai baju bagus lagi seperti dulu. Tubuhnya yang singset pun kini melebar ke mana-mana.

"Hus! Jangan ngacok kamu, Rin. Virna sudah punya suami!" elak Firman yang langsung mendekati putrinya yang sedang tidur dan mengelus kepalanya yang ukurannya lebih besar daripada anak-anak seusianya. Meskipun anaknya tidak normal seperti anak lain, cinta Firman terhadap putri pertamanya itu tidak kurang. Jangankan cinta, nyawa saja akan dia

berikan kalau diperlukan.

"Ngacok? Mas pikir aku tidak tahu kalau Mas Firman masih menaruh hati padanya? Cara Mas Firman memandang, kalau bukan cinta, apa namanya?"

"Jangan bilang kau cemburu."

"Memangnya tidak boleh cemburu sama suami sendiri? Tidak boleh aku cemburu pada mantan istrimu yang lebih segala-galanya daripada aku?" jawab Rini kesal yang langsung membaringkan tubuhnya. Ia menghadap ke arah tembok agar tak melihat suaminya yang terlalu sering membuatnya darah tinggi. Untung saja janin Rini sehat dan kuat. Tak akan protes meski ibunya tidur di lantai. Dia sudah lelah setelah

menyusui Cica dan meninabobokan anaknya itu. Dan sekarang, dia ingin tidur.

Keranjang belanjaan di tangan Firman telah penuh. Camilan untuk istrinya, susu segar, dan juga popok untuk Cica. "Cash atau kredit, Pak?" tanya kasir minimarket yang ada di lantai satu rumah sakit. Firman pun langsung mengeluarkan kartu kredit diamond yang tadi diberikan oleh Tiger. Tadinya, Firman menolak. Terlalu rakus jika dia menerima banyak bantuan dari Virna dan suaminya.

"Aku akan marah kalau kau menolaknya," ucap Tiger yang langsung memberikan kartu berwarna hitam itu pada Firman. Tadinya pria itu menunggu Virna di mobil, tapi entah kenapa suara hatinya mengatakan bahwa dia harus membantu mantan suami istrinya. Dia tak tahan melihat Virna sendirian menanggung rasa bersalah atas kejadian di masa lalu.

Firman memencet mesin EDC. Password kartu itu adalah ulang tahun Virna. Dan diam-diam, Firman pun menitikkan air mata. Dia ikut senang Virna mendapatkan lelaki yang baik. Meskipun lebih muda, tapi lebih baik dari dirinya. Terlihat sekali bahwa pria itu memiliki tanggung jawab dan sangat mencintai Virna.

"Maaf, Pak. Apa Anda baik-baik saja?" tanya petugas kasir yang jika dilihat dari penampakan, terlihat dia masih usia belasan. Barangkali, baru lulus sekolah menengah.

"Tidak apa-apa, Mbak. Terima kasih."

Lelaki itu menyeka air matanya dengan cepat dan mengambil belanjaannya yang telah terbungkus rapi di tas plastik berwarna putih dengan logo Sehat Mart dan berjalan keluar minimarket dengan segera. Ia ingin bertemu dengan anak dan istrinya. Memeluk mereka dan memberikan sebuah kecupan selagi mereka tertidur.

Firman meletakkan belanjaan di lantai kemudian membetulkan selimut yang menutupi tubuh istrinya. Ditatapnya wajah yang kecantikannya semakin berkurang itu. Bukan karena usia yang bertambah, melainkan Rini tak lagi merawat dirinya. Setiap hari ia sibuk mengurus warung dan Cica. Meski tak berhenti mengoceh dan memarahi Firman, Rini tak pernah sekalipun berniat ingin meninggalkan suaminya. Meski cintanya sedikit berkurang, namun cinta Rini tak pernah hilang. Karena bagaimanapun juga, Firman adalah suaminya. Pilihannya. Dan demi lelaki itulah dia rela menyandang status perempuan perebut lelaki orang dan menjadi bahan gunjingan.

"Maafkan aku, Rin. Aku telah banyak membuatmu menderita," bisik Firman sembari mengecup kening istrinya.

Rini yang pura-pura tidur pun diam-diam menitikkan air mata. Untung lampu kamar dimatikan, jadi suaminya tak akan tahu bahwa di balik kekesalannya, ada penyesalan karena tak bisa bersikap lemah lembut pada suaminya. "Maafkan Rini juga, Mas ...."

Bunyi ranjang berderit dan suara napas Virna yang terengah-engah memenuhi ruangan kamar mereka yang terasa dingin karena pendingin ruangan akhirnya berhenti. Yang tertinggal hanyalah tubuh dua orang anak Adam

yang kelelahan di balik selimut. Virna tersenyum senang di dalam pelukan suaminya. Ini untuk pertama kalinya dia menikmati hubungan suami-istri yang begitu istimewa. Bukan berarti yang sebelumnya dia merasa tidak puas. Hanya saja, sekarang dia merasakan hal yang beda dengan tubuh suaminya yang jauh lebih berisi.

"Olahraga berapa jam saat di Cina? Tubuhmu lebih kekar," tanya Virna sambil mengelus dada suaminya dengan jari telunjuk. Tiger langsung mengeratkan pelukan dan mengecup lembut rambut Virna yang basah.

"Aku tidak olahraga. Yang aku lakukan hanya memikirkan mu."

Sontak Virna mencubit Tiger gemas. Ia bertanya dengan serius tapi suaminya itu hanya becanda.

"Ah, sakit. Lebih baik kau menciumiku."

"Enak saja! Sekarang waktunya tidur!"

"Belum, *Sweethart*. Aku belum puas," kata Tiger lagi sembari membalikkan tubuh Virna. Dilihatnya wajah istrinya yang diterangi temaram lampu tidur. Sementara bagian tubuhnya yang lain menyentuh perut Virna yang datar. Dengan segera lelaki itu melayangkan sebuah ciuman pada Virna. Ciuman yang hangat dan juga basah.

Dihujamkannya sekali lagi kejantanan Tiger seirama dengan desahan Virna yang tak mungkin untuk dibendung lagi. Ia tak peduli kalau ada yang mendengar bagaimana percintaan mereka semalam suntuk. Yang jelas, Tiger sangat menikmatinya. Milik istrinya terasa lembut, hangat dan juga sempit. Setelah beberapa menit bergonta-ganti posisi, kejantanan Tiger terasa menegang dan ingin menyemburkan laharnya. Dengan cepat ia mengayunkan bokongnya, menghujam tubuh Virna hingga semua cairan dalam tubuhnya memenuhi rahim perempuan yang sudah tak berdaya lagi itu. Ia menyerah. Padahal, biasanya dialah yang selalu menginginkan lebih dan sulit terpuaskan.

Bab 15

"Mbak Virna itu terlalu baik dan murah hati!" protes Tara yang sedang menyusui Ares dan Hermes. Ares menyusu pada payudara Tara di sebelah kanan dan Hermes di sebelah kiri.

Kegiatannya sehari-hari selain menyusui ya mengajak anak kembarnya bermain. Kalau yang satu nangis, yang lain ikutan nangis. Yang satu ngompol, ketiganya ikut ngompol. Kalau yang satu sakit, yang lainnya ikut sakit selang beberapa hari kemudian. Anak kembar memang istimewa. Unik. Tubuh mereka seolah menjadi satu terutama emosinya. Tetapi, selain keistimewaan itu, Tara juga kerepotan mengurus mereka meskipun dibantu oleh baby sitter dan

juga suaminya. Mau gimana lagi? Ares, Hermes, Ades dan Cleopatra adalah anak-anaknya. Bukan anak baby sitter.

Jadi, yang paling banyak mengurus si kembar adalah dirinya dan juga Raymond. Bukan baby sitter! Dikira mudah mengasuh anak? Itu sebabnya dia yang paling pertama protes saat saudari kembarnya, Virna, ingin mengadopsi anak. Dia tahu sesibuk apa Virna dan suaminya. Kalau akhirnya semua diserahkan pada pengasuh anak, buat apa mengadopsi bayi? Iya, kan? Lagipula, yang dibutuhkan seorang anak bukan hanya materi, melainkan kasih sayang kedua orangtuanya.

Virna yang sedang menyeruput kopinya pun tak bisa berkata apa-apa selain mendesah pelan. Dipandanginya wajah adiknya itu ,"Apa aku harus jadi nenek sihir dulu biar jahat? Membawakanmu apel beracun agar kamu tertidur dalam waktu yang panjang?"

"Ya kan gak gitu juga kali, Mbak. Dikira sedang main drama putri salju dan tujuh kurcaci? Kalau aku di posisimu, sudah kubuat habis Firman dan istrinya! Mereka yang selingkuh, mereka juga harus menanam akibatnya!"

Huuufttt. Tara memang energik. Dalam posisi menyusui pun masih berapi-api. Semangatnya tak pernah luntur bagai ombak yang terus bergulung-gulung di pantai untuk

menyenangkan para peselancar.

Perempuan yang mengenakan short dress berwarna putih tulang itu pun meletakkan cangkirnya dan berjalan mendekati Tara yang duduk di sofa. "Dengarkan, Princess." Virna mulai berbicara dengan nada serius. Wajahnya tak kalah serius seperti guru matematikanya yang killer waktu SMA.

"Apa?"

"Kamu tahu tomat?" tanya Virna dengan mata yang menyipit.

Tomat? Tentu saja tahu! Untuk apa bertanya soal tomat? Tara pun meminta baby sitter yang duduk di lain sofa untuk mengambil dua anaknya agar dia bisa lebih berkonsentrasi

dengan ucapan kakaknya.

"Apa hubungannya tomat dengan mantan suamimu dan selingkuhannya?" Tara bertanya gemas sambil meneguk air putih yang ada di hadapannya.

"Keluarkan ulat yang ada di dalam agar tomat tidak busuk!" jawab Virna enteng dan menyentil dahi Tara menggunakan jari telunjuknya yang ditakutkan dengan jempol.

Tara mengernyit dan memegangi dahinya yang kemerahan. "Ini namanya penganiayaan! Kenapa tidak dibuang saja, sih? Tomat kan murah!"

"Huuufttt. Kamu ini, ya ...." Virna memegangi bagian perut adiknya yang masih menggelambir dan belum berbentuk lagi. " ... urus saja lemakmu ini? Soal tomat, biarkan aku yang mengurusnya!"

"Sialan! Lihat saja kalau kamu hamil nanti, tubuhmu akan mengendur melebihi tubuhku!"

"Hahaha. Aku tidak keberatan. Suamiku akan tetap mencintaiku meski tubuhku sebesar gajah!" balas Virna percaya diri diiringi tawa yang renyah. Dia tak sabar lagi menunggu saat itu. Saat di mana selulit ada di bagian perut, pangkal paha dan juga bokongnya. Dia juga akan menunggu dengan sabar perutnya menggelambir setelah melahirkan. Dia juga akan

menantikan ketika dia harus terbangun di malam hari untuk menyusui dan mengganti popok. Virna kini lebih optimis, selama mentari masih bersinar, harapan akan selalu ada.

Mobil sedan berwarna hitam yang dikendarai Tiger berhenti di depan sebuah panti asuhan yang tak terlalu besar. Sedangkan Virna yang duduk si sebelahnya, tak sabar lagi ingin melihat anak-anak yang lucu dan menggemaskan di dalam sana. Meski ia sendiri dari panti asuhan dan menjadi donatur tetap di panti yang dulu pernah ia tinggali, Virna lebih memilih panti asuhan lain.

"Kau yakin di sini tempatnya?" tanya Tiger agak tak percaya. Ia tak mengerti kenapa Virna memilih panti asuhan di pinggiran kota yang tak begitu bagus dari segi bangunan. Tiger yakin bahwa management di panti itu pun buruk. Dan juga, mereka pasti tidak memiliki donatur tetap. Lihat saja temboknya dengan cat mengelupas, bangunan rumah yang kalau dilihat dengan saksama sedikit miring.

"Ya. Ayo masuk. Aku sudah tidak sabar ingin melihatnya."

"Kita bisa ke panti lain jika kau mau."

Virna menggeleng pelan. Mengelus pipi suaminya yang bersih dari bulu-bulu halus. "Tidak. Aku ingin di sini saja."

Sepasang suami-istri itu pun berjalan ke arah panti dan sama sekali tidak ada penyambutan. Virna tidak memberitahu pihak panti bahwa dia ingin datang. Virna melihat ke sekeliling. Dari jauh, terlihat dua bangunan itu biasa-biasa saja. Satu rumah yang sederhana dan satunya lagi terlihat seperti ruangan kelas. Tak ada ayunan apalagi prosotan. Tak ada bunga mawar yang indah apalagi anggrek yang bermekaran. Hanya ada rumput liar yang rajin dipotong di halamannya. Dan tentu saja beberapa sayuran yang tumbuh subur di dalam polibag.

Dari luar, panti asuhan itu nampak sepi. Tetapi jika didekati, terdengar celotehan anak-anak yang sedang aktif bertanya kepada guru mereka.

Virna berjalan ke bangunan yang jendelanya terlihat landai. Ia menengok ke dalam dan beberapa anak sedang duduk di lantai ditemani meja belajar yang sederhana dengan gambar kartun Winnie the Pooh, Cinderella, kurcaci, Upin Ipin dan beberapa tokoh anak kesayangan masa kini.

"Siapa yang tahu kenapa badak senang sekali ada di kubangan lumpur?" tanya wanita yang sudah tak lagi muda itu. Rambutnya yang berwarna putih, pipi yang mulai menciut tetap tak

menyurutkan niatnya untuk mengajar.

"Biar gak bau!" jawab salah seorang anak diikuti tawa teman-temannya.

"Saya tahu, saya tahu," sambung yang lainnya sambil mengangkat jari telunjuk.

"Iya, Ari. Coba jawab pertanyaan ini tadi."

"Anu, Bu." Anak berusia lima tahun itu pun terbata.

"Anu apa?"

"Anu ... biar gak gampang sakit! Kata kak Devi kita harus mandi dia kali sehari agar tidak sakit!"

Kepala panti sekaligus pemilik yang merangkap sebagai guru anak-anak sebelum mereka masuk sekolah dasar itu pun hanya tersenyum. "Ada lagi yang mau jawab?" tanya Irene mengangkat penggaris panjang yang terbuat dari kayu

"Aku aku aku!" Dewa langsung berdiri dengan semangat. Dia tahu jawaban yang tepat dan kali ini pasti benar!

"Apa, Wa?"

"Biar bisa cantik kayak kakak yang lagi ngintip itu!" jawab Dewa sambil menunjuk ke arah Virna yang ketahuan mengintip. Sorak anak-anak pun terdengar dan Virna terlihat malu-malu. Sementara Tiger masih tetap setia berdiri di

samping istrinya. Melihat anak-anak itu, membuat hatinya cerah seperti mentari hari ini. Hangat seperti pelukan istrinya. Dan manis seperti kecupan bibir istrinya.

Aku sudah siap menjadi seorang Ayah!

Irene meletakkan dua cangkir teh hangat di hadapan Tiger dan Virna yang sedang duduk di kursi bambu dengan plitur yang sangat rapi.

"Bagaimana kabarmu, Vir?" Irene mengawali pembicaraan mereka. Sudah lama sejak terakhir kali ia bertemu mantan mahasiswinya itu. Terakhir kali ya sebelum Irene memutuskan untuk pensiun jadi dosen.

"Baik, Bu. Maaf lama tidak berkunjung."

"Kalau minta maaf saja cukup, gak mungkin ada nenek-nenek masuk penjara karena nyolong ubi, Vir."

"Kalau nyolongnya satu truk, masak gak dipenjara, Bu?"

Kedua wanita itu pun tertawa. Mereka masih kompak dan sebagai mahasiswi kesayangan, kecerdasan Virna tak pernah luntur. Sifat humoris sekaligus kritis Irene pun belum berubah. Dari Irene lah Virna menerima banyak bantuan semasa kuliah. Namun sayangnya, baru sekarang ia berani menemui mantan dosennya itu. Gak enak, kan kalau mengunjungi orang yang dituakan tanpa memberi apa-apa? Dulu Virna

masih miskin. Tak enak hati jika berkunjung. Sekarang, lain cerita.

"Itu bukan nyolong. Tapi ngerampok!" sahut Irene lagi lalu perbincangan itu pun makin asik dan berlangsung lama. Hingga pada akhirnya, Virna menyatakan maksud kedatangan yang sebenarnya. Ia dan suaminya ingin mengadopsi seorang bayi, kalau ada. Jika tak ada, anak usia 5-7 tahun pun tak masalah.

"Begini ...." Irene mulai serius. "Ibu yakin kalian mampu secara ekonomi. Tapi, apakah kalian sudah siap menjadi orangtua? Buat Ibu, Ibu tidak ingin anak-anak hidup di dalam keluarga yang kurang perhatian. Apalagi anak jaman sekarang, diperhatikan saja jalannya

sering belok-belok. Apalagi kalau tidak diawasi?"

Tiger menarik napasnya perlahan. Lagi-lagi, itu yang jadi masalah. Tidak mungkin, kan dia stay di Indonesia? Mau di kemanakan Eternal? Dan Virna. Tak mungkin dia mundur dari jabatannya sekarang ini.

"Tolong beri kami kesempatan, Bu. Saya Tiger akan melakukan yang terbaik sebagai orangtua."

"Melakukan yang terbaik saja tidak cukup, Vir. Dengan segudang kesibukan kalian, bagaimana ikatan kalian dan anak akan terjalin? Orangtua dan anak kandung saja sering berselisih paham. Yang Ibu inginkan cuma satu.

Anak-anak tidak hanya diadopsi, melainkan menemukan rumah mereka. Orangtua mereka. Menjadi ibu bukan perkara mengandung dan melahirkan. Melainkan bagaimana kita mencintai mereka dengan tulus dan ikhlas."

Sepulang dari panti, Tiger dan Virna langsung menuju rumah sakit untuk menemui Firman. Mereka ingin bertemu dengan Rini secara langsung karena kemarin Virna tak sempat menemui istri mantan suaminya tersebut.

Selain itu, mereka juga sudah bisa bernapas lega karena pada akhirnya keinginan Virna akan terwujud. Sulit sekali membujuk Irene agar menyetujui permintaan Virna. Perempuan itu

sungguh alot. Bahkan, lebih sulit daripada membicarakan persetujuan bisnis.

"Kamu yakin Raymond akan setuju kamu pindah ke Indonesia?" tanya Virna ragu. Pasalnya, Irene tak akan mengijinkan mereka mengadopsi anak kalau Tiger masih sering bepergian ke luar negeri.

"Entahlah. Aku akan mencoba membujuknya."

"Tabahkan hatimu, Nak," goda Virna mengelus punggung suaminya yang sedang duduk di belakang kemudi setir. Dan dengan cepat Tiger pun meraih tangan Virna lalu menciumnya dengan lembut.

"Apa kau senang?"

"Sangat! *Thanks* ...."

"Ucapan terima kasih saja tidak cukup, Sweety." Tiger tersenyum kemudian menarik tubuh istrinya agar mendekat. Ia memelankan mobilnya lalu mencium bibir istrinya dan memagutnya penuh gairah. Untung saja jalanan begitu lenggang, namun siapa sangka musuh sedang mengintai di belakang dan mobil yang dikendarai Tiger pun diseruduk dari belakang hingga terlempar ke pinggir jalan menabrak pembatas dan masuk ke dalam sungai.

"Tiger! Tiger! Bangun!"

Bab 16

Pyar!

Suara gelas yang terjatuh ke lantai pun membuat Tara tersentak. Dia sedang mengambil air minum di dapur tapi gelas yang ada di tangannya melesat begitu saja dan menghantam lantai. Perasaannya jadi tak enak. Ada hal ganjil yang menyusupi dadanya. Tak biasanya dia seperti ini. Apalagi, tangannya sampai terlihat gemetar seperti orang yang sedang kedinginan

Bibi yang mendengar suara sesuatu yang pecah pun langsung lari tergopoh-gopoh padahal dia sedang bermain-main dengan Ares yang baru saja selesai dimandikan oleh perawat.

"Haduh, Non. Non Tara tidak apa-apa, kan?" tanya Bibi cemas tapi Tara tak menyahut karena pikirannya sedang kalut.

"Non? Non tidak apa-apa, kan?" tanya Bibi sekali lagi dan akhirnya suara Bibi membangunkan Tara yang masih diam terpaku melihat pecahan beling di kakinya. Bibi langsung buru-buru mengambil sapu agar pecahan beling itu tak mengenai majikannya. "Hati-hati, Non. Jangan diinjak."

"Eemm ... tidak apa-apa, Bi. Maaf ya sudah merepotkan."

"Tidak apa-apa, Non. Biar Bibi yang bereskan. Non Tara istirahat saja. Wajahnya pucat begitu. Perlu dipanggilkan dokter?"

Tanpa menjawab apa-apa, Tara pun berjalan keluar dapur. Ia lupa air minumnya. Lupa akan tenggorokannya yang kering dan minta dibasahi. Yang dia ingat saat ini hanya satu hal. Saudarinya. Virna ....

"Sudah tidur?" tanya Tara pada Raymond begitu ia memasuki kamar.

Lelaki yang sedang mengamati wajah putrinya itu pun menjawab, "Ya. Baru saja tidur. Lihatlah bibirnya, menggemaskan. Pipinya merah sepertimu."

Tara tak menyahut. Wajahnya datar dan pikirannya entah sedang melayang ke mana. Dia

langsung duduk di sofa dan mengambil ponsel yang ada di atas meja.

Tara mengirimkan sebuah pesan pada Virna. Dia tahu Virna dan Tiger sedang ke panti asuhan dan langsung menuju rumah sakit begitu selesai. Tetapi, tetap saja perasaannya tak enak. Tak pernah dia begini sebelumnya.

"Ada apa, istriku?" tanya Raymond dengan nada yang lembut namun Tara tak menyadari jika Raymond yang berdiri di hadapannya sedang bertanya.

"Apa yang mengganggu pikiranmu?"

Setelah pertanyaan yang kedua ditambah belaian lembut di pipinya, barulah pikiran Tara seolah kembali ke bumi.

"Hmmmm?" jawab Tara dengan wajah yang mendongak ke atas. Menatap mata suaminya dengan sorot bingung. Ia sama sekali tak mendengar apa yang Raymond katakan. Pikirannya sedang kalut menunggu balasan dari saudari kembarnya.

Lelaki berbadan tegap itu menunduk. Memegangi wajah istrinya dan mencium lembut pipinya. Dia tak tahan jika melihat wajah orang yang dikasihi menjadi murung seperti langit di luar sana yang terlihat mendung "Ada apa? Katakan padaku. Hmmm?"

"Tidak apa-apa. Apa kamu lapar? Aku akan menyiapkan makan untukmu."

Raymond menghela napasnya lagi kemudian duduk di sebelah Tara dan merangkul bahunya. "Sedang memikirkan Sakti dan Mala? Mereka sedang ada di Bangkok."

Bangkok? Tara mengernyitkan dahinya. Bagaimana bisa mereka ada di Bangkok? Apakah mereka masih bulan madu sementara pernikahan mereka telah berumur sebulan. Tara lah yang membiayai pernikahan mereka, membelikan apartemen, kendaraan dan juga memberikan sejumlah uang untuk modal berbisnis.

Meskipun hatinya tak yakin, Tapi kenyataannya Sakti mengetahui semua masa lalu mereka. Setiap kali bertemu atau berbicara melalui telepon, lelaki yang menjadi suami

sahabat Tara waktu kuliah itu selalu menyinggung masa lalu mereka saat masih berada di panti asuhan. Bukankah sebuah kebohongan jika lama-lama diperdengarkan, seolah menjadi sebuah kebenaran.

"Apa mereka menghubungimu?"

Raymond hanya menjawab dengan gelengan kepala. "Kau ingin makan sesuatu? Aku akan membelikan untukmu."

"Tidak, terima kasih. Aku hanya ingin istirahat. Aku lelah sekali."

"Oke. Tidurlah di kamar sebelah. Aku akan menjaga Cleo," balas Raymond kemudian menggendong tubuh istrinya dengan pelan dan kehangatan.

"Terima kasih," ucap Tara mengecup pipi Raymond yang berbulu tipis. Entah berapa hari lelaki itu tidak bercukur.

"Berterima kasih lah dengan tindakan, Nyonya. Bukan ucapan," balas Raymond mengerlingkan matanya dengan genit sekaligus menggoda.

Bangkok, Thailand ....

Sepasang suami istri masih terengah-engah setelah selesai menghabiskan waktu mereka bergumul di atas tempat tidur sambil sesekali menikmati makanan khas Thailand yang mereka pesan menggunakan layanan kamar

tempat mereka menginap. Ya, mumpung saat ini mereka sedang ada di hotel bintang lima, tak ada salahnya kan buang-buang uang yang sudah didapatkan susah payah yaitu dengan menipu sahabat sendiri?

"Sayang, kamu yakin rencana kita ini tidak pernah ketahuan?" tanya pria itu kepada Mala sambil memangku kepalanya menggunakan kedua tangan.

Mala yang masih enggan untuk menggeser kepalanya dari dada suaminya itu pun tersenyum. "Kamu tenang saja. Tara adalah orang yang bodoh. Dia sangat mempercayaiku, sahabatnya saat masih kuliah dulu. Dia bahkan tidak curiga sama sekali, kan?"

Lelaki itu hanya mendengus. Saat ini sahabat istrinya itu memang belum curiga. Tetapi, entah kenapa dia selalu merasa bahwa setiap kali bertemu suami Tara, seolah-olah dia merasa bahwa Raymond ingin mencongkel matanya, menguliti tubuhnya dan menjemurnya di bawah sinar matahari yang terik.

Semula, dia tak setuju dengan rencana Mala. Perempuan yang sudah menjadi kekasihnya selama lima tahun. Rencananya konyol dan dia berubah menjadi gadis yang mata duitan sejak memiliki buku diary Tara yang dia ambil dari kamarnya saat Mala datang ke kediaman Lewis. Tapi, sekarang ... dia menjadi takut ketika membayangkan apa akibat dari kebohongan mereka.

"Turuti saja apa kataku! Ini adalah rencana bagus untuk menghasilkan uang!" kata Mala suatu ketika setelah selesai membaca semua buku diary milik Tara yang berisi tentang masa kecilnya ketika di panti asuhan. Dan beberapa hari kemudian, Mala memaksa dirinya bertemu Tara di sebuah cafe.

"A ... apa yang akan terjadi kalau kita ketahuan? Bagaimana kalau dia menjebloskan kita ke penjara?"

"Jangan jadi lelaki pengecut! Asal kamu pandai ber-akting, kita pasti tidak ketahuan!"

"Tapi ... bagaimana kalau kita minta maaf sekarang?"

"Pengecut!" sergah Mala dengan suara melengking. Ia menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya. Dia kesal sekali dengan Tama, suami sekaligus orang yang ia paksa menjadi Sakti. Lelaki kok pengecut begitu!

Sementara itu di tempat lain, terlihat seorang perempuan sedang duduk di sofa dengan tangan dan kaki yang terikat serta mulut yang ditutupi menggunakan lakban berwarna hitam agar dia tidak bisa mengeluarkan suara.

Sejak membuka matanya tadi, dia tidak tahu apa yang sedang ada di depan matanya. Kepalanya pusing dan beberapa bagian tubuhnya terasa nyeri. Ia ingat sekali terakhir kali dia sedang berada di dalam mobil bersama

Tiger namun tiba-tiba sebuah truk menghantam mobilnya hingga masuk ke dalam sungai yang airnya telah mengering.

Untung saja sabuk pengaman dan juga kantung udara menghalangi kepalanya agar tidak terbentur dashboard. Jika tidak, barangkali saat ini terjadi sesuatu pada kepalanya karena benturan yang terjadi cukup keras yang tiba-tiba datang seperti kilat.

Virna mengerjapkan matanya. Ia memutar kepala ke sekeliling dan berusaha mengumpulkan kesadarannya kembali. Ini seperti de Javu. Virna merasa dia pernah mengalami hal seperti ini sebelumnya.

Ya, Tuhan! Apakah ini seperti kejadian di Alexandria dulu?

Setelah kesadaran Virna kembali terkumpul. Ia melihat sesosok pria yang tubuhnya tergeletak di lantai. Virna mengenali bentuk tubuh itu. Suaminya. Tiger.

Mmmmhhh! Mmmmhhh! Virna berusaha memanggil suaminya yang masih terbujur di lantai tak sadarkan diri.

"Tidak perlu membangunkan suamimu. Lihatlah kepalanya berdarah. Dia mungkin sudah mati," ucap seorang pria yang berdiri di belakang Virna.

Virna mengangkat kakinya dan menghentakkan ke lantai sekuat tenaga. Tiger tidak mungkin. Tidak mungkin!

"Kau tidak percaya dia sudah mati?"

"Hmmmmmmhhh! Hmmmhhh!! Virna kembali menghentakkan kakinya. Kali ini lebih keras agar suaminya bisa mendengar.

Pria yang memakai jaket kulit warna hitam dan celana jeans itu pun mengeluarkan sebuah senapan dari sakunya. "Aku akan memperlihatkan padamu kalau suamimu tercinta sudah pergi ke neraka."

"Mmmhhhh! Mmmhhhh!"

"Hahahaha. Kau sudah tak sabar lagi?" tanya pria itu mengarahkan pistol ke kaki Tiger. Dan dalam sekejap mata, ia menembakkan peluru di kaki Tiger.

Dor dor dor

Suara pistol terdengar dan suaranya memenuhi ruangan itu bersamaan dengan tangis Virna yang pecah. Suaminya tak mungkin mati. Dia pasti sedang tidur. Dan darah yang mengalir ke lantai itu, pasti hanya darah mainan. Ya darah mainan. Ini pasti hanya prank. Tiger tak mungkin mati ... tak mungkin ....

Bab 17

Tangisan Virna pecah dan mulutnya yang tertutupi lakban meraung sepeti macan yang kehilangan taringnya. Sekeras apapun dia berusaha berteriak, tak ada suara yang keluar dari mulutnya. Tiger pun tidak bergerak. Darahnya tercecer di lantai. Merah, semerah cintanya yang tak akan sirna meski itu kematian yang menghadangnya.

"Sudah cukup melihat suamimu?" tanya seorang pria dari arah belakang Virna kemudian menutup matanya. Seketika, semuanya menjadi gelap dan kesadaran Virna hilang setelah ia merasakan seseorang membekap hidungnya

menggunakan sebuah kain yang telah diberi obat bius dengan dosis yang tinggi.

Di depan ruang operasi, Raymond dan Panther sedang mondar mandir dengan wajah cemas. Begitu sampai di sebuah gedung kosong tak berpenghuni, hanya ada Tiger yang sedang tergeletak tak berdaya. Sementara Virna, sudah hilang entah dibawa ke mana.

"Daripada kalian hanya mondar-mandir, lebih baik duduk dan berdoa. Lantai rumah sakit sudah licin tak perlu lagi ditambahi!" ucap Tara jengkel karena melihat dua lelaki di depannya itu. Dia kesal sekali lantaran urusan suaminya selalu melibatkan Virna. Dan lagi-lagi yang menjadi

korban adalah saudarinya. Belum hilang ingatannya atas penculikan Virna tempo hari di Alexandria dan sekarang harus terulang kembali.

Tanpa berkata-kata, Raymond pun langsung duduk karena hal yang menakutkan baginya di dunia ini adalah kemarahan istrinya sendiri.

"Aku tidak tahu bagaimana caramu mencari tahu di mana Mbak Virna. Kalau dalam waktu 24 jam kamu tidak bisa membawanya pulang, kamu tidak boleh bertemu dengan anak-anak!" ancam Tara yang membuat Raymond langsung mendekati istrinya.

"Sayang, kau bercanda, kan?"

"Tidak! Aku serius. Dan sangat sangat se ri us!"

"Kau sungguh marah padaku?"

"Memangnya pada siapa lagi aku harus marah? Tiger? Panther? Atau mayat-mayat yang ada di ruang jenazah?"

"Aku berjanji padamu. Virna pasti akan kubawa pulang dengan utuh," balas Raymond yang langsung memegang tangan istrinya. Ditatapnya perempuan yang wajahnya tegang semenjak tahu jika Virna dan Tiger mengalami kecelakaan mobil saat hendak menuju rumah sakit.

"Kamu kebanyakan janji! Soal Sakti saja tak pernah beres!" Tara memalingkan wajahnya ke arah lain. Dia sedang tak ingin dirayu oleh suaminya. Apalagi diberi janji-janji yang belum terbukti.

"Hei ...." Raymond langsung melingkarkan tangannya yang kekar di perut istrinya. Menyandarkan kepalanya di bahu perempuan yang bibirnya sedang monyong seperti ikan arowana. "Kalau kau marah, jangan berpaling dariku. Oke?"

"Memang begitu, kan kalau perempuan marah? Diam dan berpaling. Lebih baik melihat tembok daripada suaminya!"

Dengan secepat kilat Raymond memutar tubuh Tara kemudian menenggelamkan kepala wanita ke dalam dadanya. Menciumi kepalanya. "Jika suamimu adalah aku, jangan pernah diam jika marah. Dan jangan pernah pernah berpaling atau kau akan merasakan sendiri akibatnya."

"Apa?"

"Selamanya aku akan memelukmu dan tak akan melepaskanmu."

Panther tertegun mendengar ucapan Raymond ketika merayu istrinya. Laki-laki memang luar biasa kalau sudah bicara. Jangan hati wanita. Manusia pun bisa dijadikan patung seperti Roro Jonggrang.

Sabar, Panther. Inilah nasib seorang jomlo. Deritanya tiada akhir! Keluh Panther yang duduk tak jauh dari sepasang suami istri yang tak akan pernah habis sampai ada ladang gandum yang dihujani oleh coklat yang manis.

Burung-burung bercicit ketika Virna perlahan membuka matanya. Ia merasakan hawa dingin yang perlahan-lahan menyusup ke dalam selimutnya. Dingin. Ia merasa asing dan sesuatu yang aneh ada di sekitarnya.

"Selamat pagi, Karlina," ucap seorang pria yang telah berpakaian rapi. Ia berdiri di dekat jendela dan melihat Virna dengan senyumnya yang paling sempurna dan menawan.

Karlina?

Virna terhenyak dan langsung bangun dari tempat tidur dan melihat pria yang sedang menatapnya itu. Dia bukan Tiger, suaminya. Dan ini bukan kamar mereka. Kamar ini terlalu mewah dengan perabotan serba warna putih dan emas bergaya Italia.

"Di mana ini? Dan di mana suamiku?" tanya Virna dengan wajah yang tegang sekaligus ngeri dengan sepasang mata yang terlihat ganjil sedang melihatnya dan lerlihat mendekat.

"Tenanglah Karlina, Sayang. Sekarang tak ada lagi yang bisa memisahkan kita," jawab Syam sambil duduk di tepi ranjang. Perlahan tangan pria itu terangkat dan menyentuh pipi Virna yang pucat. "Kau semakin cantik saja. Sarapan akan segera datang. Semua makanan kesukaanmu telah disiapkan."

"Siapa Karlina? Aku bukan Karlina? Di mana suamiku?"

"Tenanglah, Sayang. Lelaki itu sudah mati. Sekarang, tidak ada lagi yang menghalangi cinta kita."

Ya Tuhan, dosa apa aku di masa lalu sampai bertemu dengan pria psyco yang manakutkan ini?

Virna hanya memandangi makanannya sejak tadi. Dia tak menyentuh sedikit pun karena yang ada di pikirannya hanya Tiger. Dia ingin tahu bagaiman keadaan suaminya itu. Masih hiduplah dia? Atau ... tidak! Virna menggelengkan kepalanya dengan cepat. Dia tak boleh berpikir negatif tentang suaminya. Lelaki itu pasti masih hidup. Batin Virna yakin yang sejak tadi tak henti-hentinya memanjatkan doa.

"Di mana ini?" tanya Virna pada kepala pelayan yang sejak tadi menungguinya dan berdiri tegak di samping Rempang tidur.

"Sekarang Anda ada di pulau pribadi Tn. Syam, Nyonya. Tolong makanlah sarapan Anda setelah itu minum obat. Luka-luka Anda akan sulit kering jika Anda tidak mau minum obat."

"Aku bukan Nyonyamu. Dan aku tidak kenal siapa itu Syam. Dan bajuku, siapa yang menggantinya?"

"Pelayan, Nyonya. Tolong makan sarapan Anda. Jika tidak, kami semua akan kena marah."

Virna melihat ke arah pelayan paruh baya itu yang sedang mengenakan appron warna putih berenda. "Tolong singkirkan makanan ini. Aku tidak selera makan."

"Tapi, Nyonya ...."

Belum sempat pelayan itu melanjutkan kalimatnya, suara pintu terbuka pun terdengar dan seketika, bulu-bulu kepala pelayan itu merinding. Syam yang mengenakan pakaian serba putih melangkah mendekati ranjang. "Kenapa kau belum sarapan, sayang? Apakah masakannya tidak enak?" tanya pria itu kemudian duduk di sebelah kaki Virna.

"Anu, Tn. Syam. Nyonya tidak mau makan."

Syam pun menghela napas perlahan lalu berdiri mendekati kepala pelayan dan menampar wajahnya. "Ngurus begini saja tidak becus! Percuma aku membayarmu mahal-mahal!"

"Maaf, Tn. Syam. Saya akan bekerja lebih keras lagi."

"Lebih baik begitu. Aku tidak peduli cara apa yang akan kamu lakukan! Karlina harus makan dan minum obatnya!"

"Baik," balas kepala pelayan wanita itu dengan suara gemetar. Virna yang melihat kejadian itu pun merinding. Pria itu sungguh kasar dan sorot matanya yang dingin, membuat jantung Virna hampir saja berhenti berdetak.

"Sayang ...," ucap Syam membelai pipi Virna yang dingin. "Aku akan kembali lagi setelah pekerjaanku selesai. Kita akan makan siang bersama. Oke?"

"Tidak perlu!" Virna menyingkirkan tangan Syam dengan kasar. "Lepaskan aku atau suamiku akan membunuhmu!"

Suamiku? Mendengar kata-kata itu Syam menjadi geram. Darahnya mendidih. Matanya merah dan rahangnya mengeras. Dengan cepat ia mencengkeram leher Virna hingga wanita itu kesulitan bernapas dan kesakitan.

"Suamimu adalah aku! Tidak ada yang lain lagi!"

"Namanya Syam Hua. Saat ini tinggal di pulau Pangkil. Ini adalah almarhum istrinya," jelas Panther ketika mereka sedang menunggu Tiger di

ruang rawat inap. Peluru di kakinya berhasil dikeluarkan dan pendarahan yang sempat menyumbat kepalanya telah ditangani. Kini hanya perlu menunggu lelaki itu siuman agar dokter bisa mengetahui apakah ada yang salah dengan otaknya atau tidak.

Tara mengambil lembaran foto yang ada di atas meja. "Kamu yakin ini fotonya, Pan? Mirip sekali dengan Mbak Virna."

"Betul. Istrinya bernama Karlina dan sudah meninggal tiga bulan lalu karena kecelakaan mobil."

Raymond yang menopang dagunya menggunakan kedua tangannya pun terlihat serius. Syam Hua? Bukankah pria itu yang beberapa waktu lalu menyekap Tiger dan menyuntikkan virus ke dalam tubuh sahabatnya itu?

"Bukankah dia pemilik perusahaan farmasi di Guang Zhou?"

"Betul, Bos. Dia yang beberapa waktu lalu menawarkan kerjasama dengan perusahaan kita."

"Cepat nyalakan televisi. Virasatku buruk tentang ini."

Panther langsung menyahut remote televisi yang ada di atas meja dan menyalakannya. Dihidupkannya tivi channel berita internasional.

"Selamat malam. Berita menggemparkan datang dari salah satu wilayah yang ada di Tiongkok bahwa ratusan orang telah ditemukan meninggal secara mendadak. Penyebabnya, diduga oleh menyebarnya virus. Namun, tim medis masih menyelidiki virus tersebut dan mengisolasi wilayah yang terdapat korban meninggal. Demikian berita kali ini."

"Jangan bilang ini soal virus lagi?" sentak Tara yang hampir saja tak percaya dengan berita yang barusan dia dengar.

"Benar, Istriku," jawab Raymond dengan wajah tegang kemudian berdiri dan mengeluarkan ponsel dari dalam saku celananya.

Sementara itu di pulau Pangkil, Virna sedang mondar-mandir di kamarnya. Sesekali ia melihat keluar jendela dan yang dilihatnya hanya lautan lepas dengan ombak yang bergulung-gulung. Belum lagi para bodyguard yang berpakaian serba hitam yang mengelilingi rumah yang sudah setinggi menara tersebut.

"Bagaimana pun caranya, aku harus segera keluar dari sini. Aku lebih baik mati tenggelam di lautan daripada harus bersama dengan pria sinting!" kata Virna pada dirinya sendiri sambil

mencari-cari sesuatu yang bisa dijadikan kain untuk menuruni jendela kamarnya.

Akankah Virna berhasil melarikan diri? Apakah Tiger akan siuman tanpa hilang ingatan? Dan apakah Raymond berhasil menghentikan penyebaran virus yang sedang melanda di sebuah daerah yang ada di Tiongkok?

Bab 18

Setelah mengumpulkan beberapa pakaian dari dalam lemari almarhum istri Syam dan juga selimut, Virna menyambung dan mengikatnya kuat-kuat lalu menaruhnya di bawah tempat tidur. Setelah itu, ia berdiri di dekat jendela. Mengamati suasana yang ada di luar sana dengan cermat dan menghitung ada berapa pria berpakaian hitam yang berjaga-jaga di sekeliling rumah dan sepanjang pantai.

Virna berdiri di dekat jendela setiap Syam selesai mengunjunginya. Virna mencatat di dalam kepalanya apa saja pergerakan bodyguard Syam, jam berapa saja mereka bergantian bertugas, adakah kapal yang datang, adakah

pengunjung yang menemui Syam atau pernahkah Syam meninggalkan rumahnya yang terletak di pulau pribadi, Pangkil?

"Raymond Rowan setuju untuk memberikan kita vaksin dan menukarnya dengan Karlina," ucap salah seorang lelaki yang tak sengaja Virna dengar saat pria itu berbicara melalui sambungan video dengan Syam. Syam kala itu sedang duduk di sofa yang letaknya dekat dengan jendela. Sementara Virna sendiri sedang ada di tempat tidur dan menyembunyikan dirinya di balik selimut. Selama dua minggu ini Virna lebih senang pura-pura sakit dan tak kuat bicara daripada harus melayani pembicaraan dengan Syam yang dinilainya membosankan.

"Oke. Asal kita mendapatkan vaksin itu, apapun akan aku lakukan," balas Syam dan Virna pun tetap memejamkan matanya serta berusaha tidak bergerak. Dia tak tahu persis apa yang sedang terjadi, yang jelas, Virna tahu bahwa Raymond dan suaminya akan datang untuk menyelamatkan dirinya.

" ... dan saat Raymond datang ke tempatmu, bunuhlah dia. Kalau tidak, maka dia yang akan membunuhmu dan menghancurkan bisnismu."

Bunuh? Tidak! Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi!

Karena mendengar hal itu, Virna memutuskan bagaimana pun caranya, dia harus pergi dari pulau ini sebelum suami adiknya itu datang. Dia tak akan membiarkan saudarinya itu menjadi janda dan keponakan-keponakannya yang lucu menjadi yatim.

"Pertama-tama aku akan turun dengan tali, kemudian berlari menuju dermaga saat pergantian shift. Aku akan masuk ke dalam kapal dan bersembunyi di sana. Hanya di saat itulah penjagaan tidak terlalu ketat," ucap Virna mantap pada dirinya sendiri sambil memperhatikan boat yang ada di pantai.

"Dan kalau gagal ...." Virna menekan pelipisnya. Tak ada cara lain selain mengambil risiko. "Kalau gagal ... bisa jadi aku yang akan mati. Tapi, itu lebih baik karena Raymond tak akan ke sini jika tahu aku mati." Virna berucap mantab tanpa ragu. Dia tak akan membiarkan keluarganya tersakiti karena keluarganya saat ini adalah hal terpenting bagi Virna. Tetapi,Virna lupa akan satu hal. Bahwa dirinya juga penting dan sangat berarti bagi suaminya. Tiger.

"Sudah kubilang serahkan saja padaku," kata Raymond sembari membuang asap cerutu ke udara. Ia berbicara pada Tiger yang baru saja bisa berjalan setelah dua minggu terbaring

di ranjang rumah sakit. Fisiknya masih lemah dan dia tak mungkin membiarkan lelaki itu ikut ke dalam misi penyelamatan Virna ke pulau Pangkil.

"Aku adalah suaminya, Bos. Aku harus ikut."

"Lihatlah kondisimu. Kau belum sepenuhnya pulih dan aku tidak mau mengambil risiko. Biarkan aku dan Panther yang mengurusnya," jawab Raymond dengan tenang namun setiap katanya ditekan.

"Tidak. Terlalu bahaya kalau kau turun sendiri. Apa istrimu tahu kau akan pergi?"

Raymond menekan cerutunya di atas asbak. Jangankan tahu. Tara bahkan tak mau bicara dengannya dan tidak membiarkan dirinya mendekati anak-anaknya.

"Jangan injak rumah ini sebelum Mbak Virna pulang!" sentak Tara ketika sudah 1x24 jam namun batang hidung Virna tak juga muncul. Dan selain pada Raymond, kepada siapa lagi Tata hendak marah? Tidak mungkin kan pada rumput tetangga yang bergoyang?

"Maafkan aku, Sayang. Bagaimana kalau Cleo menangis?"

"Tenang saja. Aku adalah orang yang mengandung Cleo, melahirkan dan juga menyusuinya! Aku tahu bagaimana cara menenangkan anakku sendiri!" balas Tara sebelum menutup pintu kamar dengan kasar. Dan sejak hari itu, Raymond memilih tinggal di rumah sakit ditemani Panther yang kerepotan karena dia

juga menjadi pelampiasan atas kemarahan istri Bos-nya.

"Dengarkan ...." Raymond mendudukkan pantatnya pada kursi di sebelah ranjang. "Aku berjanji akan membawa Virna pulang. Kau harus beristirahat dan memulihkan tenagamu. Oke?"

Tiger tak menyahut. Dia hanya menatap ke langit-langit kamar rumah sakit sembari memikirkan istrinya. Sudah dua minggu sejak kecelakaan itu terjadi. Dia ingin tahu bagaimana keadaan Virna. Apakah dia baik-baik saja? Adakah helaian rambutnya yang jatuh karena tersakiti? Dia tak tahan lagi terbaring begini tanpa melakukan apapun.

Suara angin pantai yang berdesir dan dingin tak mampu membuat pria yang mengenakan baju menyelam itu kedinginan. Buru-buru ia melepaskan peralatan snorkeling yang tadi ia gunakan. Karena penjagaan cukup ketat, Tiger tak bisa membawa boat terlalu dekat dengan pantai. Akhirnya dia memutuskan untuk menyelam.

"Tunggu aku, *Sweethart*. Aku akan segera membawamu pulang," gumam Tiger begitu selesai dan mulai mengamati sekitar di balik kegelapan malam. Satu ... dua ... tiga ... Tiger menghitung berapa pria yang berjaga-jaga sambil membawa senjata. Perlahan-lahan Tiger itu mendekati lelaki yang paling dekat dengannya. Dia terlihat menguap dan lelah. Ngantuk, barangkali. Karena ini sudah tengah

malam dan memang sudah waktunya bagi manusia untuk beristirahat.

"Selamat malam! Selamat tidur dengan nyenyak," ucap Tiger dengan senyum kemenangan sebelum menggorok habis leher si penjaga dengan belati Eickhorn KM 4000 Advanced Combat Knife yang termasuk ke dalam daftar belati militer paling mematikan di dunia. Belum sempat pria itu bersuara, tubuhnya sudah jatuh ke pasir dan Tiger lekas menyeretnya ke arah kegelapan. Tanpa menunggu lama, dia memasukkan mayat itu ke dalam lubang yang telah disiapkan dan menutupi tubuhnya dengan pasir pantai.

Tiger melakukan penyergapan dengan mulus. Satu persatu dari sepuluh penjaga tumbang tanpa perlawanan termasuk cctv yang telah ia rusak sehingga penjaga yang ada di dalam rumah tak akan mampu menangkap pergerakannya.

Sementara itu di sisi lain, Virna sedang mondar-mandir dengan cemas. Dia harus melarikan diri malam ini. Di pantai, ada kapal dan dia bisa bersembunyi di sana sampai esok pagi. "Nyonya, saatnya minum obat Anda," kata pelayan dibarengi dengan suara ketukan pintu.

Virna buru-buru kembali ke tempat tidur dan menutupi tubuhnya dengan selimut. "Masuk," jawabnya dengan suara yang dibuat lemah.

Begitu kepala pelayan itu masuk, dia memberikan obat dan juga segelas air kepada Virna namun ditolak. "Letakkan saja di atas meja. Terima kasih. Aku ingin istirahat."

"Baik." Pelayan itu menjawab kemudian berbalik dan berjalan menuju arah pintu.

"Tunggu!"

Langkah kaki kepala pelayan pun terhenti. Ia menoleh ke arah Virna. "Ya?"

"Besok pagi, tidak usah membawanku sarapan."

Kepala pelayan pun tersenyum ramah. "Baik. Selamat tidur, Nyonya," jawabnya kemudian menutup pintu dan menguncinya. Dan ketika ia berjalan melewati kolam, kepala pelayan melempar kunci tersebut ke dalam kolam renang. Dia tahu malam ini Virna akan berusaha melarikan diri. Dan inilah salah satu cara untuk membalas budi baik Virna padanya.

"Kau sudah memberikan obat pada istriku?" tanya Syam melemparkan tubuhnya di atas sofa yang empuk dan terlihat mewah.

"Sudah, Tuan," jawab kepala pelayan sambil menuangkan ke teh ke dalam cangkir.

"Bagus. Layani semua kebutuhannya agar Karlina cepat sembuh."

"Baik," balas kepala pelayan sembari tersenyum ketika Syam menenggak teh yang telah ia berikan obat tidur. Dan tanpa menunggu lama, Syam yang berkali-kali menguap pun akhirnya terpejam sambil menyenderkan tubuhnya.

"Maafkan saya, Tuan," ucap kepala pelayan yang telah memastika bahwa Syam kehilangan kesadarannya. Dengan cepat ia kemudian mengikat tangan dan kaki Syam menggunakan tali serta membungkam mulutnya menggunakan kain.

Sekian tahun kepala pelayan itu bekerja dengan Syam, ia rela diperlakukan dengan tidak baik. Syam pria yang kasar, dan tak segan memukulnya. Kalau bukan karena bayaran yang tinggi dan mampu menghidupi keluarganya, Marina tak ingin lagi bekerja pada pria yang kejiwaannya terganggu terganggu tersebut. Hingga pada suatu hari, ia melihat bagaimana Virna melawan Syam saat lelaki itu berniat untuk menciumnya. Ia mengancam akan bunuh diri jika pria itu tetap ingin menyentuhnya.

"Lebih baik aku mati daripada harus melayani nafsu bejatmu!" ancam Virna mengarahkan pisau buah di pergelangan tangannya.

"Hahaha. Perempuan sepertimu tak mungkin berani melakukannya. Lihatlah istriku, aku kaya, tampan, kurang apa lagi?"

Tanpa segan-segan Virna menekan pisau hingga keluar sedikit bercak darah. "Meskipun kamu raja di dunia ini sekali pun, aku tidak akan sudi kau sentuh!"

Melihat keberanian Virna dan kobaran di bola matanya, Syam memilih mundur. Ia tak ingin menyakiti Virna yang dianggapnya sebagai Karlina. "Oke. Aku tidak akan menyentuhmu. Tapi, jangan pernah menyakiti dirimu sendiri."

Setelah Syam meninggalkan kamar Virna, Marina membantu wanita itu untuk membalut lukanya. Selama ini, belum pernah ia menemui orang seberani Virna karena semua orang yang tinggal di Pangkil sangat tunduk pada Syam. Jangankan melawan, menatap matanya saja mereka tidak berani.

"Kenapa Anda menolak, Nyonya? Anda bisa saja mati."

"Lebih baik aku mati dariapa melayaninya. Aku tidak sepertimu yang diam saja ketika lelaki itu memukulmu."

Marina tersenyum kecut. Habisnya bagaimana lagi? Hanya Syam lah yang mampu memberinya bayaran tinggi meski ia tak diperbolehkan keluar dari pulau Pangkil. Semua uang yang diterimanya ia kirimkan untuk anak-anaknya dan hanya sesekali saja mereka berbicara melalui telepon.

"Seandainya saya punya sayap, saya akan terbang dan melarikan diri dari sini."

"Tidak harus punya sayap untuk pergi dari sini! Kita masih punya kaki! Apa kamu tidak punya keluarga? Tidak memiliki orang-orang yang kamu rindukan? Kita hidup di negara hukum dan memiliki kebebasan. Kamu bukan budak!"

Lama Marina terdiam. "Saya memiliki anak-anak dan suami. Untuk mereka lah saya bekerja. Suami saya kerja di bar milik pak Syam, dan dia menjual saya untuk bekerja di sini. Kalau saya pergi tanpa persetujuan pak Syam, saya takut anak-anak akan dilukai oleh bapaknya."

Virna mendengus kemudian memegang tangan Marina. "Berikan aku alamat rumahmu. Kalau aku keluar dari sini, aku berjanji akan mengurus anak-anakmu. Setelah itu, aku akan meminta suamiku untuk mengeluarkanmu!"

Tiger berjalan mengendap-endap dengan kewaspadaan penuh. Kepalanya mendongak mencari-cari kamar mana kiranya Syam

mengurung Virna. Ketika melihat bayangan seseorang yang bergelantungan, Tiger mengamati dengan cermat. Virna?

"*Sweethart*?!"

Virna mengenali suara itu. Tiger? Ini bukan mimpi, kan?

"Lompat lah. Aku akan menangkapmu!"

Tanpa pikir panjang. Virna pun melepaskan tangannya dan melompat begitu saja. Ia percaya, suaminya akan menangkap tubuhnya dan tidak akan membiarkan dirinya terjatuh.

Ahhh! Virna memekik begitu Tiger menangkap tubuhnya dan tanpa ragu, perempuan itu mengalungkan tangan di leher Tiger. "Aku percaya kamu akan datang menyelamatkanku," ucap Virna dengan isak tangis kebahagiaan yang tak bisa dibendung lagi.

"Maafkan aku datang terlambat. Kau pasti menderita."

Virna menggeleng cepat dan mendekatkan bibirnya pada Tiger. Dilumatnya pelan bibir tipis suaminya sebagai obat atas kerinduannya selama ini.

Suara sirine terdengar keras saat sepasang sejoli itu memadu kasih. Dan suasana yang tadinya remang-remang, kini menjadi terang benderang. Suara seseorang bertepuk tangan di belakang mereka pun terdengar.

"Bagus ... bagus ... ternyata Dewi Fortuna masih berpihak padamu. Tapi sayangnya, sekarang keberuntunganmu berakhir!" ucap Syam menembakkan peluru ke udara. Sontak, Tiger pun menurunkan Virna dan memintanya berdiri di belakangnya.

"Jangan senang dulu, Tuan. Keberuntunganku bisa saja sudah berakhir, tapi baru saja aku mendapatkan kembali Dewi yang sesungguhnya," balas Tiger tanpa ragu sembari

mengacungkan pistol ke arah Syam.

"Hahaha. Kau kira bisa lolos? Dan kau, Karlina, kau pikir obat tidur bisa membuatku tak sadarkan diri? Oh, ya ... Aku telah mengirim Marina ke neraka. Dan setelah itu, lelaki di depanmu itu akan pergi menyusulnya."

"Tidak! Aku tidak akan membiarkan itu terjadi!" teriak Virna yang tak dapat lagi menahan emosinya.

"Hahaha. Tenanglah, Sayang. Kau adalah istriku, tidak akan ada yang bisa memisahkan kita," sahut Syam yang memberi tanda kepada anak buahnya agar mengepung Tiger dan Virna.

"Sekarang, kau akan mati di tanganku, Garry!" ucap Syam mantab sembari menarik trigger yang di arahkan pada Tiger.

Dor ... dor ... dor .... suara rentetan tembakan pun terdengar sangat keras. Virna menutupi telinganya. Memejamkan matanya. Dia tak kuat melihat pemandangan yang ada di depan netranya.

Bab 19

"*Sweethart*, bukalah matamu," ucap Tiger sambil memegangi tangan Virna yang menutupi telinga wanita itu. Selain rasa takut yang menyelimuti dirinya, Virna juga tak ingin mendengar teriakan atau bahkan orang mengaduh karena sakit.

"Sekarang sudah aman. Kau bisa membuka matamu," lanjut Tiger menggenggam erat tangan tangan Virna yang gemetar dan dingin. Istrinya begitu lemah dan rapuh. Tiger merasa bersalah karena untuk kesekian kalinya, dia melibatkan Virna dalam bahaya. Kali ini memang semuanya masih terkendali. Dewi Fortuna masih memihak padanya. Lalu, bagaimana di hari selanjutnya?

Jika lain kali ada hal yang mengincar diri mereka?

Tiger menutup matanya. Mencoba mengusir prasangka-prasangka buruk yang mampir ke dalam pikiran serta hatinya. Tak ada lain kali. Ini harus menjadi yang terakhir! Pikir Tiger mantab.

Sejenak Virna yang tadinya terdiam membuka matanya perlahan dengan dada yang bergemuruh hebat. Senyum Tiger yang lebar terpampang di depan matanya dan Virna langsung memeluknya meskipun bingung dengan apa yang sedang terjadi. Apapun itu, yang jelas dia senang suaminya masih utuh dan baik-baik saja.

"Aku takut. Aku takut sekali. Aku kira aku akan kehilanganmu." Isak tangis Virna pun pecah. Dia mengira suara tembakan yang barusan adalah suara tembakan Syam mengenai tubuh suaminya. Kakinya bahkan sudah lemas membayangkan hal itu terjadi pada Tiger.

"Sssstttt ...." Tiger mengelus punggung Virna yang bergetar. "Aku tidak apa-apa. Sekarang sudah aman, Sweety. Kita baik-baik saja. Maafkan aku karena melibatkan dirimu."

"Se ... sebenarnya apa yang terjadi?" tanya Virna terbata begitu melihat orang-orang berlalu lalang menyeret bodyguard Syam. Dan Syam? Virna melihat lelaki itu telentang di atas pasir. Dan si sana Raymond dan juga Panther terlihat

sedang memberikan instruksi kepada yang lain.

"Ra– Raymond?"

"Hmmm. Mereka datang menyelamatkan kita. Sekarang kau tidak tidak perlu khawatir," balas Tiger yang sudah bisa bernapas lega. Seandainya bosnya itu tidak datang tepat waktu, entah apa yang akan terjadi pada dirinya dan Virna. Barangkali saat ini sedang sekarat atau bahkan nyawanya sudah melayang. Tiger menghentikan pikiran itu sekali lagi. Dia ingin hidup lebih lama lagi. Bersama istrinya menikmati hidup dan melakukan hal-hal intim dan romantis. Tiger belum menikmatinya dan tak pernah puas. Dia ingin lagi lagi dan lagi.

Ehem! Suara deheman Raymond terdengar dekat dengan mereka. Dengan cepat, Tiger membalikkan tubuhnya. "Bos? I'm sorry."

Huuft! Raymond membuang napas. "Aku tahu ini akan terjadi. Berikan ini pada istrimu." Raymond memberikan selimut.

"*Thanks*, Ray," sahut Virna tulus.

"Sama-sama. Maaf terlambat datang. Dan terima kasih karena kau masih hidup," ucapnya terakhir kali sebelum meninggalkan dua orang itu untuk mengurus pekerjaan yang belum diselesaikan.

Begitu Raymond pergi meninggalkan suami istri yang masih duduk di atas pasir itu, Tiger segera menyelimuti tubuh Virna menggunakan selimut. "Maafkan aku karena telah membahayakan hidupmu."

"Tidak perlu minta maaf. Sudah menjadi tugas suami-istri untuk menjalani suka duka bersama."

Sekali lagi Tiger memeluk Virna dengan erat. Sampai kapanpun, bahkan jika kematian menjemput sekalipun, Tiger tak akan pernah melepaskannya.

"Kau memang yang terbaik," balas Tiger yang langsung mengulum bibir Virna dengan lembut ditemani desiran ombak pantai dan angin sepoi-sepoi yang menyapa tubuh mereka dengan hangat.

Hingga langit memerah karena hari mulai terang, Virna dan Tiger masih masih ada di bibir pantai di bawah selimut yang menutupi tubuh mereka. Sementara Raymond dan yang lain telah meninggalkan pulau. Mereka mendistribusikan vaksin kepada pemerintah Tiongkok dan memberikan bantuan medis agar virus tak menyebar lebih luas. Segala upaya Raymond lakukan agar kekacauan belakangan ini cepat teratasi. Bagaimanapun juga, jika virus itu menyebar, bisnis dan keluarganya pun akan

terkena dampak.

"Bos! Kapan kita akan meninggalkan pulau ini?" tanya nahkoda kapal dari pengeras suara. Sudah sejak semalam ia bertugas menjaga suami istri yang sedang memadu kasih sementara dia kedinginan menunggu di atas kapal sendirian. Sungguh sial!

"Boss?" tanya nahkoda itu lagi dan Tiger pun hanya tersenyum.

"Ingin pulang sekarang?" tanya Tiger mengelus kepala Virna yang bersandar pada pundaknya. Angin semilir dan juga langit yang perlahan menjadi cerah adalah pemandangan yang tak ingin Virna lewatkan.

"Sebentar lagi. Aku ingin menikmati suasana ini."

Tiger meraih istrinya dan menciumnya. "Apa kau merindukanku?"

"Tidak. Tidak untungnya merindukanmu."

"Sungguh?"

"Hmmm. Suami tak berguna! Mana ada suami yang membiarkan istrinya diculik?"

"Oooohhh." Tiger ber oh panjang kemudian berdiri dan mengangkat tubuh Virna dan berjalan ke arah kapal.

"Sekarang, suami yang tak berguna ini akan membawamu pulang dan memberikanmu sepuluh anak!"

"Sepuluh? Mulai dari satu dulu, bocah!"

"Sejak kapan bocah bisa bisa membuatmu kelabakan di ranjang?" tanya Tiger diiringi gelak tawa.

"Bisa saja kalau bocah itu Hulk!" balas Virna mencubit dada yang mencubit dada Tiger dan ketika kaki panjang pria itu mulai menaiki tangga kapal, langit semakin indah. Langit yang berwarna oranye membuat hangat hati Virna. Wanita itu tersenyum simpul dengan mata yang melihat ke langit. Virna tak menyesali apa yang terlah terjadi, ia merasa impas dengan apa yang dia dapatkan hari ini. Pemandangan pantai yang indah, dan suami yang amat mencintai dirinya.

Tiger berjalan pelan menuju kamarnya. Menyusuri lorong kapal seperti seorang pangeran yang menggendong tubuh dari putrinya. Kapal yang mesinnya telah dinyalakan itu mulai berlayar di atas Laut Cina. Pulau Pangkil yang terletak di dekat pulau Bintan masih jauh dari Jakarta jadi Tiger tak perlu terburu-buru.

"Turunkan aku. Aku bisa jalan sendiri," ucap Virna yang tak tega melihat suaminya menggendong dirinya dalam waktu sudah cukup lama.

"Tidak. Ini tidak seberapa," jawab Tiger pelan dengan wajah meringis. Ia sedang menahan rasa sakit karena kakinya belum pulih betul. "Lebih berat cintaku padamu daripa berat

badanmu, *Sweety*," lanjut Tiger lagi. Dia tak ingin Virna khawatir, itu sebabnya dia harus berpura-pura. Begitu sampai di dalam kamar, Tiger meletakkan tubuh Virna di atas ranjang yang empuk.

"Mulutmu manis sekali, Bocah Besar! Sejak kapan kamu pandai merayu?"

"Sejak aku mencintaimu," sahut Tiger yang langsung melumata bibir Virna perlahan sambil melepaskan baju selam yang melekat di tubuhnya.

"Butuh bantuan?" tanya Virna yang sedang memasukkan jemarinya pada rambut Tiger. Napas hangat suaminya menerpa wajahnya dan menimbulkan sensasi yang luar biasa. Bahwa,dia

menginginkan pria itu sekarang.

"Tidak!" Dengan terpaksa Tiger melepaskan tangannya dan dengan cepat melepaskan baju lateks yang menutupi tubuhnya. "Baju sialan! Aku tak akan mau memakai ini lagi!"

Virna terkekeh melihat suaminya mengumpat setelah berhasil melepaskan bajunya. "Kamu terlihat agak kurus," ucap Virna ketika memperhatikan tubuh Tiger yang tidak tertutupi sehelai benang pun. Tentu saja Viran tak bicara sungguh-sungguh. Sauminya tetap padat, berotot, dan terlihat sexy seperti biasanya.

"Itu karena kau tidak ada si sampingku." Tiger langsung melompat ke atas ranjang, dan bagian tubuhnya yang telah mengeras, terlihat berotot dan ... Virna menelan ludahnya ketika memperhatikan tubuh bagian suaminya.

Virna yang berada di bawah lagi-lagi merasa canggung saat Tiger menatap matanya dari atas. Jantungnya berdebar kencang saat Tiger tak berhenti menghipnotis dirinya dengan mata yang bercahaya sekaligus tangan yang tak berhenti untuk melucuti setiap pakaian yang menempel di tubuhnya.

Napas Virna memburu. Wajahnya memanas dan bagian dadanya telah menegang. Dengan lembut, Tiger yang melihatnya pun langsung

menciuminya penuh kasih. Melumatnya dengan bibirnya yang hangat, dan memainkan yang satunya dengan jemarinya yang besar dan hangat.

"Kau menyukainya?" tanya Tiger mendongak ke atas. Menatap wajah Virna yang kemerahan dan wajahnya berkilauan oleh titik-titik keringat.

Wanita itu mengangguk pelan.

"Kalau begitu aku akan melalukan hal yang akan membuatmu suka," balas Tiger yang mengambil aba-aba. Dia tak mampu menahan lagi untuk menyatukan tubuhnya dengan Virna.

"Apa?"

"Ini!"

Belum sempat Tiger memasukkan burung ke dalam sarangnya, terdengar suara pintu diketuk. "Bos! Sarapan sudah siap!"

Sialan! Gerutu Tiger kesal dan Virna pun terkekeh. "Kita bisa melakukan setelah sarapan." Virna berucap pelan sambil mengerlingkan matanya.

Bab 20

Tara memarkir mobil mini Cooper miliknya tepat di parkiran ekslusif milik RC tower. Gedung mewah tertinggi di ibukota yang dimiliki oleh stasiun televisi terbesar di Indonesia.

Sebelum keluar dari mobil, sekali lagi dia memastikan bahwa riasan di wajahnya yang bulat dan tembem tidak terlalu menor. Ya, meskipun bentuk tubuhnya sedang tidak enak dipandang, setidaknya Tara memakai pakaian yang pas. Sebuah rok panjang yang yang tak terlalu membentuk lekuk tubuhnya dan tak terlalu longgar.

I'm beautyful Mommy! Ucap Tara pada bayangannya di cermin. Sebagai ibu yang baru melahirkan, kepercayaan dirinya sangat tinggi dan itulah yang membuat dirinya merasa cantik.

Dia pun melenggang menuju gedung. Menaiki lift menuju cafe yang terletak di lantai 10. Begitu keluar dari lift, Tara mengedarkan pandangan. Mencari-cari seorang pria yang akan disewanya sebagai detektif swasta.

Hmmmm? Tidak ada pengunjung dengan tampang detektif. Pikir Tara dengan mata menyipit. Biasanya, seorang detektif akan berpakaian sedikit misterius, nyentrik dan modis. Tapi ini, tidak ada tanda-tanda orang seperti itu di cafe.

"Tara Rowan?!" Terdengar seseorang memanggil dan Tara nampak kebingungan mencari sumber suara.

"Tara Rowan?" Panggil orang itu sekali lagi. "Di sebelah sini!"

Tara pun menoleh ke samping. Tak jauh dari sana, ada seseorang yang duduk di dekat jendela. Dari tampangnya, Tara ragu apakah itu detektif yang akan membantunya?

"Aku?" Tara menunjuk ke dirinya sendiri dan makhluk tidak jelas itu mengangguk dengan semangat. Kaca matanya yang hitam dan besar benar-benar sangat mengganggu penglihatan mata Ny. Rowan. Hanya orang dengan kewarasannya terganggu yang mengenakan

kaca mata seperti itu di dalam ruangan. Pikir Tara sengit dan berusaha menahan tawa karena wajah orang itu telihat lucu.

"Apa kamu detektif yang tadi aku hubungi?" tanya Tara ketika telah sampai.

"Ehem! Yang tadi itu sekretaris eike, Cin! Duduk dulu, deh. Ntar betis lo gede karena terlalu lama berdiri!"

What? Lekong? Tara tak habis pikir. Dia tak yakin orang macam ini bisa diandalkan. Sungguh tidak meyakinkan.

Tara pun duduk di kursi. Setelah itu, ada seorang pelayan yang menghampiri. "Maaf, Bu. Mau pesan apa?"

"Tolong lemon tea saja ya, Mbak."

"Baik, Bu. Mohon ditunggu pesannya," balas pelayan itu dengan senyum ramah. Sementara Tara masih memandangi orang di hadapannya dengan tatapan menilai.

"Cinta, lo jangan liatin begitu. Ntar lo naksir!"

"Embeeeeeer," sahut Tara spontan dengan gaya bicara ala-ala transgender yang super kemayu.

"Hahaha. Lo lucu juga. Eike suka. Nama eike Leona," ucap Leona membuka kaca mata yang bertengger di hidungnya kemudian mengulurkan tangan pada calon kliennya itu.

"Tara. Tara Rowan." Tara menjabat mantab dengan mata yang tak bisa lepas dari buku mata Leona yang hitam dan super lentik. Ia mengenakan soft lens warna coklat yang membuatnya terlihat cukup cantik. Ya, meskipun tubuhnya yang pendek dan sedikit gendut itu mengganggu.

"Lo pasti meragukan kemampuan eike sebagai detektif swasta, kan?" ejek Leona penuh percaya diri tanpa merasa tersinggung sedikit pun. Dia sudah terbiasa ditempatkan pada situasi seperti ini. Di mana orang-orang hanya melihat penampilan fisik dibandingkan kemampuan yang sebenarnya.

"Iya." Tara menjawab tanpa basa-basi. Bukan tipenya bicara berbelit-belit. "Kalau memang kamu orang yang aku cari, tunjukkan kemampuanmu," tantangnya kemudian dengan wajah serius.

Leona menjentikkan jarinya. Kemudian meminta Tara duduk di sebelahnya.

"Sekarang, lo bisa melihat kehebatan eike." Leona mulai membuka laptop miliknya lalu mulai mengakses sebuah situs. Dengan lincah, tangannya mengetik pada keyboard dan di layar, Tara melihat begitu banyak huruf berserakan. Dia yakin itu adalah semacam kode meskipun dia sendiri tidak mengerti. Setelah mengamati beberapa menit, di layar kaca muncul biodata

Tara.

"Rantara? Besar di panti asuhan dan diadopsi oleh keluarga Lewis pemilik hotel Century?" celoteh Leona dengan sombong. "Waktu sekolah sampai kuliah akademisnya biasa saja ... hmmm pernah menjadi editor di majalah kecil, dan mmm ... we o we! Menikahi konglomerat muda Raymond Rowan!" Leona melanjutkan dengan nada kemanyu sementara Tara mengamati betul apa yang ada di layar kaca. Itu sangat menakjubkan karena detektif yang nampak gadungan itu bisa meretas situs milik negara untuk mengetahui semua informasi darinya.

Tak puas dengan itu, Leona menunjukkan keahliannya masuk ke situs bank miliknya dan juga milik perusahaan Century. Pembajakan itu berjalan mulus. Tanpa cela dan kesusahan yang berarti.

"Wow, *impressive*!" Tara memberikan tepuk tangan. Dia benar-benar kagum dan tidak menyangka bahwa di balik penampilannya yang 'nyeleneh' terutama rambutnya yang dipasangi pita berwarna pink, ternyata Leona memiliki otak yang luar biasa cerdas.

"Gimana, Cin? Lo pasti gak akan kecewa! Dijamin!"

"Sekarang, aku percaya sama kamu. Minta bayaran berapa?"

"Bisa diatur kalau soal itu. Yang penting lo puas dengan pekerjaan eike!" Leona mengedipkan mata dengan genit dan membetulkan poninya yang menutupi dahi. Sebagai seseorang yang sangat mempedulikan penampilan, Leona tak mau terlihat berantakan dan huuummm ... gak *matching*!

"Oke. Kalau begitu, aku butuh informasi tentang orang ini," balas Tara dengan wajah tegang sembari memperlihatkan foto Mala dan juga pria yang memperkenalkan diri sebagai Sakti. Tara juga memberikan nomor ponsel mereka berikut dengan nomor rekening. Tara

sekarang percaya bahwa Leona adalah seorang yang dapat dipercaya. Leona adalah hacker yang handal dan tidak memiliki niat jahat.

"Oke. Tunggu sebentar ya, Cin. Lo minum dulu, deh. Makan atau apa gitu. Muka Lo tegang kayak kanebo!"

Tara hanya mengangguk. Dia memang tegang. Mempersiapkan diri untuk menerima kenyataan yang akan terjadi di depan matanya.

Ya, Tuhan! Semoga apa yang menjadi kecurigaanku adalah salah. Batin Tara berharap dengan cemas.

Sambil menunggu Leona meretas situs-situs yang diperlukan, Tara menyeruput minuman di hadapannya. Jantungnya berdegup cepat dan di dalam perutnya seperti ada angin yang berputar-putar.

"Ini. Lo baca sendiri deh, ya. Eike gak akan bertanya apa tujuan lo. Tugas eike cuma satu, Cin. Bikin klien puas!" ucap Leona semangat begitu selesai mencari informasi yang dibutuhkan. Dia mengarahkan layar laptop pada Tara yang berwajah kaku.

Tara mendekatkan laptop itu ke arahnya. Memberanikan diri membaca deretan huruf yang da di laut.

"Apapun yang lo baca, jangan banting laptop eike ya, Cin," pinta Leona cemas lantaran melihat wajah wanita yang ada di sampingnya seperti kepiting rebus.

Dan ... brak! Selang beberapa menit setelah membaca dengan teliti, Tara membanting laptop itu ke lantai. Sontak, Leona pun menjerit hingga beberapa pasang mata tertuju ke arah mereka.

"*My Babyyyyyy* ... ouuhh, *My Baby*! Kasihan lo diniaya nenek sihir jahat!" ucap Leona kesal sambil memeluk laptop kesayangannya. Dia memandangi wajah Tara dengan tatapan benci setengah mati karena telah membanting sahabat paling berharga yang sudah menemani setahun terakhir.

"Ntar aku ganti, deh. Kalau perlu sepuluh," ucap Tara jengkel tanpa penyesalan sama sekali. Pasalnya, ketika membaca biodata dan informasi lain di laptop Leona, membuat darahnya mendidih sampai ke ubun-ubun. Dia tidak pernah menyangka bahwa Mala telah menipunya selama ini. Dia menganggap persahabatan mereka abadi dan sejauh ini Mala tak terlihat baik padanya. Tak pernah terlintas sedikit pun di benaknya bahwa Mala akan membohongi dirinya. Membawakan Sakti palsu untuknya. Pria itu ... laki-laki yang memperkenalkan diri sebagai Sakti tak pernah tinggal di panti asuhan. Dia memiliki orangtua dengan latar belakang yang jelas.

"Ciyus?" Mata Leona membelalak. Cerah dan berbinar. Kalau perempuan yang sedang naik pitam itu mau mengganti laptop miliknya, dia tak akan menolak.

"Aku janji! Bisa carikan aku informasi lagi?" tanya Tara yang wajahnya tiba-tiba meredup. Dia memanggil pelayan yang sejak tadi memperhatikannya dan memesan lagi minuman untuk mendinginkan darahnya yang mendidih.

Leona pun berdiri. Kembali duduk di tempat semula dan mengecek apakah laptopnya masih bisa digunakan atau tidak. "Apa?" tanya Leon sengit ketika mendapati 'kekasihnya' itu baik-baik saja. Untung saja laptopnya adalah rancangan khusus yang tidak diperjual belikan secara bebas.

"Raymond Rowan. Aku ingin tahu semua informasi tentangnya. Sedetai mungkin."

"*What*? Die kan suami lo, Cin? Masak lo gak kenal latar belakang suami sendiri?"

Tara mendesah. Dia memang tak tahu banyak tentang suaminya dan Raymond pun tak pernah menceritakan perihal dirinya secara gamblang. Namun, Tara terkadang merasa pernah mengenal pria itu di masa lalunya. Tak jarang Raymond bersikap aneh dan tahu persis apa yang dilakukan Tara saat masih kecil dulu. Selain itu, jika diingat-ingat lagi, sudah sejak mereka menikah Tara meminta suaminya untuk menyelediki Sakti. Tapi, sama sekali tak ada hasil. Raymond seolah menyembunyikan sesuatu

darinya.

"Tolong," balas Tara dengan lesu. "Kamu bisa kan melakukannya?"

Melihat tatapan Tara yang berharap padanya, Leona jadi tak tega. Sungguh wanita aneh. Tadi meledak-ledak macam petasan, sekarang lemah letih lesu lunglai! Pikir Leona prihatin.

"Butuh waktu lebih lama. Lo sabar nungguin, gak? Gue gak yakin informasi orang tersohor sepertinya ada di situs-situs komersial."

"*Please* ...." Tara melipat tangannya. Ia benar-benar memohon. "Aku akan menunggunya."

Huuffft. Leona menarik napasnya perlahan. Tangannya dengan lincah berada di atas huruf-huruf yang berjajar dan mulai memasuki situs-situs milik Eternal Grup karena Leona tak yakin akan menemukan riwayat hidup pria itu. Ia juga beberapa mencocokkan gambar-gambar yang dikumpulkan. Mencari-cari berbagai kemungkinan siapa, dan lahir di keluarga mana seorang Raymond Rowan.

"Kamu lapar, gak?" tanya Tara pada Leona yang sudah lima menit terlihat tegang sejak pertama kali menghadapi layar laptopnya.

"Haus, Cin. Haus! Sialan. Akses gue ke situs Eternal terhambat! Gue butuh banyak tenaga supaya kuat di medan perang!"

Tara memesan banyak makanan untuk Leona dan makanan itu sampai memenuhi meja mereka. Sembari menunggu Leona yang terlihat tegang dan bekerja keras dengan sepuluh jarinya, Tara menyuapi steak kendalam mulut Leona. Saat, ini hanya itu yang bisa dilakukan ibu empat anak itu. Yaitu, membantu mengenyangkan perut Leona.

Waktu terus berjalan. Sepuluh menit. Limabelas menit. Duapuluh menit. Hingga tigapuluh menit pun berlalu. "Fuck fuck fuck!" Leona mengumpat sambil menutup laptop miliknya.

"*What's going on*?" tanya Tara penasaran. Apakah Leona berhasil membobol situs Eternal? Atau lah dia gagal?

Tara berharap-harap cemas. Ia melihat ke arah Leona yang berwajah letih dan menunggu lelaki kemayu itu membuka mulut.

"Cinta!" ucap Leona penuh penekanan. Ia memiringkan tubuhnya yang gempal menghadap ke arah Tara yang duduk dengan cemas di sebelahnya.

"*What*?" tanya Tara dengan jantung berdebar sangat cepat. Ia ingin sekali mendengar kabar dari mulut Leona.

"*We did it*! Kita berhasil mendapatkan semua informasi!" jawab Leona girang sembari memegangi tangan Tara. Mereka pun akhirnya berpelukan dan rona merah di wajah Tara pun terlihat. Dia tak sabar lagi membaca semua

informasi tentang suaminya. Mengetahui apa yang selama ini tidak dia ketahui. Namun, siapkan Tara Rowan menerima kenyataan bahwa sebenarnya Raymond Rowan adalah Sakti? Bagaimana cara Tara menghadapi suami yang telah membohonginya selama ini? Dan mampukah dia mempertahankan rumah tangga mereka yang dilandasi dengan kebohongan-kebohongan?

Tara memarkir mobil tidak pada tempatnya. Ketika penjaga hendak membukakan pintu untuknya, Tara buru-buru mendorong pintu itu dengan sekuat tenaga.

"Selamat sore, Nyonya." Penjaga itu memberikan salam dengan ramah namun Tara tak menjawab. Ia hanya berdiri dan mengamati penjaga yang sebenarnya adalah bodyguard Raymond. Tara memicingkan mata dan dia semakin kesal saja.

Pertama, Mala membohongi dirinya. Memanfaatkan dirinya dan setelah dipikir-pikir lagi, Tara baru menyadari kenapa Mala sangat tahu tentang Sakti. Dia baru ingat bahwa tempo hari, buku diary miliknya raib entah ke mana. Dan Tara ingat sekali dia pernah mengajak Mala main ke rumah. Dia mengajak Mala ke kamarnya dan menceritakan tentang Sakti untuk kesekian kalinya. Well, bukan hal mustahil Mala menipu dirinya. Pikir Tara yang wajahnya makin

memerah seperti kepiting rebus.

Kedua, setelah membaca informasi yang dikumpulkan Leona dengan saksama, beserta pencocokan foto, ternyata Raymond pernah tinggal di panti asuhan yang sama dengan Tara. Dan Tara ingat sekali orang yang ada di dalam foto itu. Sakti ketika masih seorang remaja.

Perempuan itu berdiri tegak dengan tangan mengepal. Baik itu sahabat maupun suaminya, secara nyata telah menipunya.

Bodyguard yang di hadapan Tara pun bingung. Dia tak mengerti apa yang ada di pikiran istri Bosnya itu. Yang jelas, dia yakin kalau sesuatu akan terjadi mengingat bahwa Tara ada wanita yang unik.

"Apa lihat-lihat?" sentak Tara gemas. Melihat bodyguard itu Tara seperti melihat suaminya sendiri.

"Emmm. Tidak apa-apa, Nyonya."

"Kamu tahu di mana Bos-mu?"

Bodyguard itu diam dan kepalanya tertunduk.

"Okelah kalau tidak mau bicara." Tara melanjutkan dengan langkah kaki yang cepat.

Begitu istri Bos-nya masuk ke dalam rumah, penjaga itu menarik napas panjang. Untunglah tak terjadi sesuatu dan sesegera mungkin menghubungi Raymond yang sedang dalam perjalanan.

Sesampainya Tara di dalam kamar, dia langsung membuka lemari pakaian. Dia ingat beberapa bulan lalu suaminya itu memberikan sebuah kotak dan dia sama sekali belum membukanya. Well, mungkin ini saat yang tepat. Pikir Tara mengambil kotak itu dan membawanya ke sofa. Dia memandangi kotak di pangkuannya untuk sesaat. Jantungnya berdetak lebih cepat dan Dia sangat penasaran apa yang ada di dalamnya. Perlahan Tara membuka kotak itu dan dia langsung terkejut melihat isi di dalamnya. Sebuah pakaian bayi dan juga selimut kecil yang warnanya telah memudar. Tanpa terasa, air matanya menitik. Tara tahu betul benda milik siapa itu. Itu adalah pakaian yang ia kenakan saat pertama kali Bunda menemukannya di

depan panti.

Tara mengambil amplop coklat dan membuka isinya. Di dalamnya ada setumpuk foto dan surat dengan tulisan tangan Raymond.

Rantara, istriku tercinta. Aku tidak tahu dari mana harus menjelaskan padamu. Maafkan aku yang datang kepadamu sebagai pria lain. Dan maafkan aku yang tidak pernah tahu bahwa kau mencariku selama ini. Aku sungguh menyesal karena kau hidup dalam rasa bersalah. Puluhan tahun telah berlalu, dan aku masih ingat betul kejadian saat keluarga Lewis datang ke panti asuhan. Bukan kau yang merebut tempatku, tapi aku yang menyerahkannya padamu. Kau sangat ingin memiliki orangtua dan aku sangat ingin

memberikannya padamu. Ketika kau membaca surat ini, aku mungkin sedang melakukan sesuatu yang berbahaya. Aku mungkin tak akan kembali. Tapi, jangan khawatir. Aku telah menyiapkan semuanya. Kau tak akan hidup kekurangan. Semua rekening di bank Swiss dan Singapura ada di kotak ini. Berikut dengan kode-kode brankas yang akan menjamin hidupmu. Aku mencintaimu sejak pertama kali melihat tubuhmu yang mungil, menyentuh tanganmu yang kecil dan terlihat rapuh. Aku telah memberikan hatiku, hidupku, dulu, sekarang dan bahkan sampai aku mati. -Sakti-

Tara menghapus air mata yang bertengger di pelupuk mata. Ia melihat lembaran-lembaran foto yang ada di tangannya. Dirinya ketika SMP, SMA, kuliah bahkan setelah kerja. Dia tidak pernah tahu dan tak pernah menyangka bahwa

selama ini gerak-geriknya diawasi. Bahkan, saat dia berperan sebagai bunga bangkai di acara drama sekolah pun ada. Tara merasa dirinya sangat bodoh karena tidak tahu bahwa orang yang selama ini dia cari, orang yang selama ini dia rindukan adalah suaminya sendiri. Orang yang selalu mengawasinya dan menjaganya.

Begitu melihat semua isinya, Tara menutup kotak itu kembali. Kali ini, dia tidak menyimpannya di dalam lemari. Tetapi di lemari besi yang berisi surat-surat penting. Ya, mungkin tak sepenting apa yang Raymond berikan. Jumlah simpanan lelaki itu sungguh luar biasa banyak. Tara bahkan yakin jika harta itu tak akan habis untuk tujuh turunan. Setelah menutup brankas, Tara tertawa kecil. Dulu dia sering

bilang pada Sakti bahwa dia hanya akan menikahi anak lelaki itu kalau dia kaya raya. Dan kini, hal itu benar-benar tejadi. Sakti dewasa tak hanya kaya tapi dia juga lelaki yang baik dan bertanggung jawab.

"Sayang, dari mana?" tanya Raymond yang tiba-tiba muncul di ambang pintu kamar. Tara yang baru selesai menutup brankas pun berdiri kemudian berbalik. Tanpa menjawab, wanita itu melewati suaminya dan berjalan di koridor. "Aku bertanya padamu. Kau mengacuhkanku?"

Dengan tatapan dingin Tara menghentikan langkah kakinya dan menoleh. "Aku ingin kita berpisah."

Bab 21

"Berpisah?" Raymond mengulangi perkataan istrinya. "Apa maksudku, Sayang? Aku sudah menyelamatkan Virna dan sekarang dia sedang dalam perjalanan pulang.

"Kamu masih bisa berpikir, kan Tn. Raymond? Ber pi sah. Artinya, tidak lagi bersama."

"Ayolah, Sayang." Raymond mendekati Tara dan berusaha meraih tangannya. "Jangan bercanda lagi. Oke? Aku merindukanmu dan anak-anak."

"*Stop*! Aku sedang tidak ingin bicara

denganmu dan aku tidak ingin kamu menyentuhku."

Raymond menutup matanya untuk beberapa detik dan menarik napas dalam-dalam. Sekarang, dia tidak tahu apalagi yang ada di pikiran istrinya. Dia hanya mendapatkan laporan bahwa Tara keluar rumah dengan buru-buru dan pulang dengan buru-buru.

"Setidaknya, katakan padaku ada apa ini sebenarnya. Kita bisa bicara baik-baik, kan?"

Tara menyunggingkan senyum kecut. "Bicara baik-baik?" Tara menjawab dengan kedua tangan yang terlipat di dada. Dagunya mendongak ke atas agar matanya bisa bertemu dengan mata pria menatapnya dengan tajam itu.

"Bagaimana aku bisa bicara dengan baik pada seorang penipu, Tn. Raymond?" tegas Tara dengan suara tegas dan agak meninggi. "Ups ... maksudku, Sakti," ralat Tara sambil menutup mulutnya.

Ya, Tuhan! Raymond mendesah. Akhirnya hari yang dinanti-nanti datang juga. Raymond berpikir bahwa istrinya pasti telah membuka kotak yang dulu pernah ia berikan.

Lelaki yang sedang berwajah tegang itu memijat kedua pelipisnya. "Aku bisa menjelaskan padamu, Sayang. Kita bisa membicarakannya baik-baik."

"Baik-baik?" ulang Tara dengan nada mengejek. "Kapan kita akan bicara baik-baik?

Besok, lusa, atau setelah aku bangkrut karena telah ditipu oleh orang yang aku anggap sahabat? Atau, kalau aku sudah mati karena rasa bersalahku padamu dan terus memikirkan alasan-alasan kenapa aku merasa canggung dan aneh dengan pria yang mengakui dirinya sebagai Sakti?"

"Sayang ...," ucap Raymond lembut dan berusaha memeluk istrinya namun ditolak mentah-mentah. Wanita itu melangkahkan kaki ke belakang beberapa langkah dan dengan suara bergetar, dia membalas perkataan Raymond.

"Kita cerai. Aku tidak ingin bersama dengan seorang penipu sepertimu."

Tara langsung pergi dan meninggalkan Raymond yang masih berusaha menelaah kata-kata istrinya. Cerai? Dia tak salah dengar, kan?

"RANTARA!!"teriak Raymond dan suaranya yang keras itu seketika langsung mengisi kediaman Lewis. Papa dan Mama mertuanya langsung keluar dari kamar. Bibi yang sedang bermain dengan anak-anak pun jantungnya hampir copot karena kaget. Serta keempat bayi yang tadinya diam langsung menangis secara bersamaan.

Wanita yang sedang menuruni anak tangga itu pun melihat ke atas. Ke arah di mana pria itu berdiri dan menatapnya dengan sorot tajam. "Di kehidupan yang sekarang atau nanti, aku tak akan pernah menceraikanmu!"

Tanpa menjawab dan tidak mempedulikan tangisan anak-anaknya, Tara langsung berjalan ke arah pintu.

"RANTARA!! BERHENTI DI SANA ATAU AKU AKAN MENGIKAT KAKIMU?!" teriak Raymond sekali lagi dan semua orang yang ada di rumah itu hanya diam dengan wajah yang tegang. Raymond seperti macan yang sedang mengaung karena marah.

Wanita itu sontak melihat ke arah Raymond. "Jadi, sekarang kamu berani membentakku? Ingin mengikat kakiku? Kenapa tidak sekalian saja kamu memotongnya?" balas Tara geram.

"*Well*, kalau itu yang kamu mau, aku akan melakukannya!"

"Sinting!" desis Tara dan melanjutkan langkah

kakinya. Sementara Raymond yang tak sabar lagi, langsung melompati pembatas agar sampai di lantai satu. Orang-orang yang sedang melihat pun jantung mereka hampir berhenti. Apalagi Bibi, dia mengira bahwa majikannya itu akan bunuh diri karena telah dicampakkan oleh istrinya.

"Mas Remoooon!" teriak Bibi menutup matanya ketika melihat lelaki itu loncat dan mendarat dengan mulus seperti pemain akrobat.

"Tolong jaga anak-anak, Bi," pinta Raymond yang langsung menyusul Tara ke depan rumah.

"RANTARA! BERHENTI DI SANA!" teriak Raymond ketika Tara sedang menghidupkan mesin mobil dan berjalan mundur. Tanpa mempedulikan suaminya, Tara terus saja berusaha memutar *mini cooper* miliknya. Dia

langsung tancap gas begitu posisi mobil sudah pada yang seharusnya.

"YA, TUHAN!" Raymond mengeram dan rahangnya mengeras. Ia memegangi kepalanya menggunakan dua tangan dan berlari mengejar mobil Tara yang sudah meninggalkan halaman rumah Lewis. Untung saja gang jalanan tak begitu besar sehingga Tara tak memiliki kesempatan untuk melajukan mobilnya dengan cepat. "ISTRIKU, BERHENTI ATAU AKAN MENEMBAK MOBILMU?!"

Tara yang melihat banyangan Raymond pada kaca spionnya bisa melihat jelas bahwa lelaki itu mengeluarkan pistol dari dalam sakunya. "Sialan!" umpat Tara menginjak pedal gas namun naas, tembakan Raymond yang jitu

mengenai ban belakang mobilnya dan mau tak mau, mobilnya menabrak pagar pembatas sebuah rumah. Untung saja jalanan begitu lenggang sehingga insiden itu tidak menimbulkan korban.

Raymond berlari ke arah mobil Tara dan meminta wanita itu untuk membuka kaca mobil namun diabaikan.

"Sayang, buka pintunya atau akan membukanya dengan paksa?"

"Aku tidak peduli!" Tara terlihat menjulurkan lidahnya. Dia terlihat makin kesal karena sekarang mobil kesayangannya rusak ditambah lagi pagar rumah tetangga.

"Oke. Aku juga tidak peduli lagi kalau aku harus memaksamu kembali," balas Raymond

langsung bersiap menembak kaca bagian belakang mobil Tara.

Tara yang akan tahu hal itu, menutup mata dan telinganya. Suara tembakan pun terdengar tiga kali dan membuat para tetangga yang tadinya tak sadar ada keributan, kini mereka langsung keluar rumah dan menonton dari jauh.

"Sekarang, kau keluar sendiri atau aku memaksamu?" tanya Raymond yang telah membuka pintu belakang. "Sayang, aku akan menghitung tiga kali. Jika kau tidak keluar, aku akan menyeretmu keluar."

"Seret saja! Kalau perlu hancurkan saja mobil ini. Sekalian bilang pada orang-orang bahwa suamiku sendiri telah menipuku. Membohongiku!"

"Aku tidak bermaksud membohongimu. Aku

akan mengatakan semuanya pada waktu dan tepat. Lagipula, aku sudah menyerahkan kotak itu padamu. Kukira kau akan membukanya begitu aku memberikannya."

Mendengar ucapan suaminya, hati Tara semakin membara dan kesal. "Jadi, kamu menyalahkanku?"

"Jadi, kamu menyalahkanku?"

Raymond membuang napas dengan kasar. "Tidak. Akulah yang salah. Sekarang, keluarlah dari mobil dan kita pulang. Oke?"

"Kamu memang salah! Aku yang benar karena aku adalah perempuan dan ibu dari anak-anakmu. Kalau kamu merasa ada kesalahan, salahkan pikiranmu!"

Raymond mendesah lagi. "Maafkan aku telah

menyalahkanmu. Kumohon, keluarlah."

"Tidak. Sebelum kamu menceraikanku. Aku tidak mau bersama dengan orang yang telah menipu dan membodohiku."

Aaarrggh! Raymond menendang pintu mobil kemudian membukanya dan dari dalam, ia membuka pintu mobil bagian depan dengan paksa. "Kalau aku tidak bisa membawamu pulang dengan baik-baik, aku akan membawamu dengan kasar," ucap Raymond yang meletakkan kedua tangannya di pinggang sementara Tara memalingkan pandangannya ke arah lain.

Raymond yang tak sabar lagi menunggu pun langsung menarik tubuh Tara keluar. "Sekarang jalan sendiri atau aku harus memaksamu?"

Tara membuang muka. Dia tak ingin

menjawab pertanyaan suaminya.

"Baiklah. Kau yang memaksaku melakukan ini," ucap Raymond yang langsung mengangkat tubuh istrinya ke atas pundak.

"Hei, turunkan aku! Aku bukan karung beras!" protes Tara sambil memukuli punggung suaminya. Kepalanya sedikit pusing karena posisi kepala lebih rendah dari tubuh. Belum lagi tadi kepalanya sempat terbentur setir. Untung saja dia sempat menghalangi dengan tangan sehingga terhindar dari gegar otak.

"Aku akan menurunkanmu saat sudah sampai rumah!" balas Raymond yang nada suaranya tidak tinggi. Sementara Tara masih memukuli punggung suaminya sekuat mungkin.

Pria itu tersenyum kemudian memukul pantat

istrinya. "Diamlah, atau akan melakukan hal senonoh di sini. Kau lihat sendiri, kan kita sedang menjadi tontonan?"

Sialan! Benar juga kata Raymond. Tara baru sadar bahwa semua tetangga sedang mengamati mereka sambil senyum-senyum. Barangkali, mereka sedang merasa menyaksikan adegan sinetron kejar tayang.

"Bagus. Diamlah seperti itu," lanjut Raymond lagi sambil memukul pantat istrinya.

"Jangan pukul lagi atau aku akan menendang selakanganmu!"

Raymond tersenyum dan memukul pantat Tara lagi.

Raymond sialan! Tunggu saja pembalasanku!

Bab 22

"Sekarang, diamlah di sini. Biarkan aku memeriksa tubuhmu," ucap Raymond begitu mereka sampai di kamar. Pria itu meletakkan tubuh istrinya di tepi ranjang lalu ia berlutut. Memeriksa apakah Tara terluka atau terkena pecahan kata.

"Aku tidak apa-apa! Singkirkan tanganmu!" balas Tara jengkel menggoyangkan kakinya yang sedang disentuh oleh Raymond. Pria itu tak peduli, dia masih saja memeriksa setiap inci bagian tubuh istrinya. Tak ada yang terluka baik di tubuh maupun tangannya.

"Aku akan tahu kau tidak apa-apa setelah aku memeriksany," tegas Raymond mengamati wajah istrinya yang masih terlihat kesal.

"Kenapa tidak sekalian kamu membunuhku? Kenapa hanya menembak ban mobilku? Biar kamu puas kalau mati!"

Secepat kilat Raymond memeluk istrinya. Mengusap rambutnya dengan lembut dengan dada yang terasa sakit. Bagaimana Tara bisa berkata berkata seperti itu? Kalau istrinya mati, bagaimana lelaki itu akan menjalani kehidupannya?"

"Lepaskan!" Tara berusaha memberontak namun tenaga Raymond terlalu kuat. Tangannya yang kokoh, tubuhnya yang berotot, bukanlah

tandingan Tara.

"Biarkan aku memelukmu sebentar. Pukul aku sesukamu. Maki aku sepuasmu. Asalkan jangan bicara soal kematian. Oke?" ucap Raymond dengan mada sumbang.

"Aku tidak mau disentuh dengan orang yang telah banyak berbohong padaku. Kalau aku tidak menemukan kebenaran itu hari ini, mungkin sampai mati kamu akan terus menutupinya."

Raymond melepaskan pelukannya dan memegangi kedu bahu Tara. Pria itu menatap ke dalam bola matanya yang berkaca-kaca dan terlihat jernih. "Sayang, aku tahu kau marah. Kecewa. Tapi, jangan pernah bicarakan soal kematian. Aku ingin kita bersama sampai seratus

tahun lagi. Aku belum cukup membahagiakanmu. Membahagiakan anak kita."

"Kebahagiaan yang mana yang kamu maksud? Kebahagiaan yang kamu bangun di atas kebohongan? Atau kebahagiaan melihat dan membiatkan istrimu ditipu mentah-mentah?"

"Oke. Aku memang salah. Apa yang harus aku lakukan untuk menebus kesalahanku?" tanya Raymond memegang erat bahu Tara hingga wanita itu meringis kesakitan.

"Aku ingin kita berpisah. Aku perlu waktu," jawab Tara lemah. Di sisi lain dia senang bahwa Sakti adalah suaminya. Namun, di sisi lain dia kecewa dengan pria itu karena telah membohongi dirinya dan membiarkan dia ditipu

oleh Mala, orang yang selama ini dianggapnya sebagai sahabat. Apapun alasannya, tidak bisakah lelaki itu berkata jujur padanya setelah setahun menikah dan mengalami banyak hal suka maupun duka?

"Kau sungguh-sungguh?"

Tara memalingkan pandangannya ke arah lain. Dan entah kenapa dadanya terasa nyeri ketika Raymond mempertanyakan hal itu.

"Ya," jawab wanita itu dengan suara bergetar.

"Oke," sahut Raymond pasrah lalu berdiri. "Aku tidak akan memaksamu untuk langsung memaafkanku. Aku juga tak ingin kau mengerti apa yang di pikiranku. Yang jelas, aku

melakukan semua karena tidak mau melukaimu."

Tapi kamu telah melukaiku, Ray. Batin Tara yang berusaha menyembunyikan air matanya.

"Aku tak akan muncul di hadapanmu sebelum kau memintaku." Raymond berkata lagi sebelum kakinya melangkah keluar kamar. Dan entah kenapa, melihat punggung lelaki itu membuat tangis Tara kian deras. Dadanya terasa sesak dan kalimat Raymond barusan seperti pisau yang mengiris setiap jengkal tubuhnya. Salahkah dia yang merasa kecewa? Salahkan dia yang merasa sakit hati karena telah dibohongi?

Seandainya aku tak memintamu kembali,

akankah kamu benar-benar pergi dan tak akan menemuiku lagi?

Bab 23

Suara tangis bayi selalu terdengar di keluarga Lewis setiap harinya selain suara anak-anak yang sibuk bermain dan berceloteh. Rumah itu tak pernah sepi dan sudah seperti taman bermain.

"Gak kerja?" tanya Virna menghampiri adiknya yang sejak tadi terlihat melamun. Ibu yang sedang menyusui anak ketiganya itu langsung duduk di sebelah Tara. Setelah kejadian di pulau Pangkil, Virna yang ditolak oleh Irene saat ingin mengadopsi anak, beberapa minggu kemudian Tuhan mengaruniai kehamilan.

Memang, bukan anak kembar seperti adiknya. Tapi, untuk Virna dan Tiger itu tak masalah. Apalagi, setiap tahun Virna hamil dan juga melahirkan. Dan dalam enam tahun ini dia telah memiliki tiga anak yang semuanya adalah perempuan.

Kembar atau tidak, itu tidaklah penting. Yang utama adalah Virna bahagia dan merasa menjadi perempuan sempurna yang utuh. Begitu pun Tiger, sejak tahu istrinya hamil, dia menjadi lebih *protect* terhadap istrinya dan selalu memastikan ada *bodyguard* yang menjaga Virna ke manapun dia pergi.

Selain itu, hubungannya dengan Firman dan Rini pun membaik. Dan yang lebih

membahagiakan, operasi Cica berhasil dan kini ia bisa menjalani kehidupan normal seperti anak lainnya.

"Mungkin itulah kekuatan keikhlasan, Vir. Kekuatan karena telah memaafkan dan mengikhlaskan apa yang terjadi di kehidupanmu di masa lalu," ucap Lewis suatu ketika sebelum mengembuskan napas untuk terakhir kalinya.

"Sebentar lagi, Mbak. Jam sepuluh ada wawancara dengan Nikita Yanshen," balas Tara dengan suara malas. Sejak perceraiannya enam tahun lalu dengan Raymond, Tara memulai kembali kesibukannya sebagai wanita karier. Karena tak ingin bekerja di perusahaannya

sendiri, dia memutuskan melamar pekerjaan sebagai reporter di sebuah majalah yang tak terlalu besar. Selain untuk membunuh rasa kesepiannya, pekerjaannya juga bisa membuatnya terhindar dari stress berlebihan karena mengurus empat anak sekaligus. Ya, meskipun tetap ada *baby sitter* yang merawat mereka, bukankah sudah menjadi kewajiban ibu untuk merawat anak-anaknya sendiri?

"Nikita?" Virna yang sedang menepuk-nepuk tubuh mungil Vanilla mengulangi nama yang terdengar tak asing itu.

"Ya. Kenapa? Mbak Virna kenal?"

Virna mengerutkan dahinya. Mencoba berpikir keras dari mana dia pernah mendengar

nama yang tak asing itu.

"Bukankah itu artis yang lagi naik daun? Muda, cantik, berbakat dan bintangnya Eternal *entertainment*?"

Tara menarik napas dalam-dalam. "Ya."

"Itukah sebabnya kamu melamun pagi-pagi? Karena akan mewawancarai Nikita yang dikabarkan dekat dengan Papanya anak-anakmu?"

Tara menarik napas lagi. Saat ini lebih dalam lalu mengeluarkan dengan cepat. "Ya."

"Pantas saja wajahmu mendung padahal langit sedang cerah."

Tara lagi menarik napa yang dalaaaam

sekali dan mengeluarkannya dengan cepat.

Lagipula, apa hubungannya wajah dan cuaca cerah di luar sana?"Ya."

"Sungguh malang nasibmu. Mewawancarai wanita yang akan menjadi istri mantan suamimu," ejek Virna yang tak dapat menyembunyikan senyumnya.

"Berhentilah mengejekku, Mbak," protes Tara sedikit kesal. Bukannya menghibur malah sebaliknya.

"Habisnya gimana, dong? Kamu kan yang ngotot minta cerai dari Raymond? Sampai-sampai Papa langsung drop setelah mendengar keputusanmu," balas Virna yang tak menyadari kalimat yang baru saja meluncur dari mulutnya.

"Maafkan, aku. Aku tidak bermaksud ...."

Belum sempat Virna melanjutkan kalimatnya, Tara dengan cepat menghentikannya.

"Gak perlu minta maaf, Mbak. Apa yang Mbak Virna katakan memang benar. Papa langsung jatuh pingsan kritis beberapa hari di rumah sakit sebelum meninggal," balas Tara yang sadar betul akan perbuatannya dan sama sekali tak pernah melupakan kejadian itu.

Saat-saat di mana kemarahan menguasai dirinya dan menjadikan dirinya sebagai perempuan sekaligus ibu yang egois. Dialah yang meminta perpisahan itu dan dia jugalah yang menyebabkan Papanya meninggal. Terlebih lagi, dialah yang memisahkan Raymond

dari anak-anak mereka. Dan sejak saat itu jugalah Raymond benar-benar menepati perkataannya. Dia sama sekali tidak menampakkan wajahnya di depan Tara.

"Bahas apa sih, pagi-pagi kok serius amat," tanya Mama yang sedang mendorong kereta tidur Mocca, anak kedua Virna yang berusia setahun.

"Ini nih, Ma. Putri kerajaan Lewis sedang galau berat!" sahut Virna.

"Galau kenapa?" Mama pun duduk di sebelah Tara sedangkan *baby sitter* menggantikan dirinya mendorong kereta Macca menuju kamar.

"Siapa lagi, Ma kalau bukaaaaan." Virna

belum melanjutkan kata-katanya tapi Mama langsung bisa mengerti. Dengan pelan ia membelai rambut putrinya.

"Mama tahu kamu masih mencintai Raymond. Mungkin, sekarang saatnya kalian bersama kembali. Mama juga yakin dia masih sangat mencintaimu."

"Kalau dia mencintaiku, kenapa dia mau menceraikanku saat aku memintanya?" tanya Tara lesu. "Seharusnya, dia membujukku agar kami tidak jadi bercerai."

"Ya, Tuhan!" celetuk Virna menepuk jidatnya dengan keras. Dia belum hilang ingatan tentang siapa yang ngotot minta cerai karena telah dibohongi. "*Princess*, kamu belum lupa kan siapa

yang dengan gigih meminta cerai tempo hari?

Kamu juga belum lupa kan siapa yang membuat perjanjian Raymond tidak boleh menemui anak-anak tanpa persetujuanmu? Kamu juga belum lupa kan sekeras apa usaha mantan suamimu dan seberapa keras kepalamu?" tegas Virna gemas lalu bangkit dari sofa dan memilih untuk pindah ke kamar.

Meskipun mereka adalah anak kembar, Virna sama sekali tidak bisa memahami pemikiran adiknya. Karena keegoisan dirinyalah keponakannya harus besar di keluarga yang terpecah belah. Mereka bahkan umpet-umpetan kalau mau bertemu Papanya sendiri. Kalau ketahuan, tanpa ragu Tara akan menghukum

anak-anaknya. Benar-benar perempuan keras kepala dan maunya menang sendiri!

Tara mendesah ketika Virna pergi dari sana. Dia tahu kalau Virna tak bisa menyembunyikan kekesalan akibat keegoisannya dan Tara bisa memaklumi itu. Lagipula, dia tak pernah memaksa saudaranya itu untuk sepaham dan mengerti dirinya.

"Mama juga menyalahkanku? Sama seperti Mbak Virna dan yang lain?" tanya Tara lesu dan setengah putus asa. Dia kerap kali dihantui rasa bersalah pada Ares, Hermes, Hades dan Cleo. Dia sering merasa berdosa lantaran memisahkan mereka dari Raymond. Tapi, mau gimana lagi? Nasi sudah menjadi bubur dan bukan Tara

namanya kalau tidak keras kepala.

Tanpa menjawab, Mama langsung memeluk putri kesayangannya. "Mama tidak pernah menyalahkanmu, Sayang. Tidak atas kematian Papa, dan tidak juga atas perceraianmu. Mama bisa memahami dan menghormati keputusanmu. Dan Mama juga percaya bahwa mendengar kebenaran dari orang lain itu lebih menyakitkan daripada mendengar kebenaran dari orang itu sendiri."

"Makasih, Ma. Mama yang terbaik!"

"Tentu saja. Aku adalah Mamamu," balas Mama mengelus punggung Tara dengan lembut. "Kalau kamu ada waktu, cobalah menghubungi Raymond dan bicarakan masalah kalian. Anak-

anak kalian semakin dewasa dan kamu tahu sendiri seperti apa Cleo."

"Mama pikir kami bisa rujuk kembali?"

"*Of course!* Mama yakin Raymond juga menunggu hal yang sama. Ingatlah, Sayang. Tidak ada kebahagiaan dalam kemarahan. Sudah enam tahun berlalu dan Mama rasa itu sudah cukup untuk menghukum Raymond. Dan sudah cukup pula untuk menuruti ego dan amarhmu. Jangan sampai anak-anak kalian terkena imbasnya lebih jauh lagi."

"Tapi, dia akan menikah lagi, Ma."

"Itu kan hanya gosip. Mama sangat yakin Raymond hanya mencintaimu seorang!"

Tara makin mengeratkan pelukannya. Sekarang, dia merasa lebih baik dari sebelumnya.

Sekolah Internasional Joseph ....

Seorang anak perempuan yang tadinya berpamitan pergi ke kamar mandi, dia justru mengendap-ngendap berjalan di koridor sekolah dan berniat ingin pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan guru dan juga saudara-saudaranya.

Cleopatra sudah merancanakan pelarian ini dengan matang sejak beberapa hari lalu setelah

kakak-kakaknya tidak mau bekerjasama daalam membujuk Tara agar mereka diijinkan bertemu Papanya. Cleo sudah kangen karena sudah lebih dari tiga bulan sejak terakhir kali Raymond menemui mereka tanpa sepengetahuan Tara di luar gerbang sekolah. Dan saat pulang ke rumah, saat itu juga mereka kena semprot karena Hermes yang tak bisa jaga mulut setelah mendapatkan *game* terbaru yang dibelikan oleh Raymond.

Cleo sudah tak tahan lagi dengan dengan Mamanya yang selalu melarangnya makan ini itu. Cleo juga kesal karena Mamanya sama sekali tidak mengijinkan mereka memiliki ponsel. Mama yang kolot! Begitu Cleo memanggilnya kalau sedang kesal.

Cleopatra melihat situasi di kanan dan kiri. Tak lupa *spot* paling berbahaya yaitu pos satpam. Tapi, tenang saja. Gadis cilik yang rambutnya hitam mayang dan panjangnya sebahu itu telah melakukan observasi. Bahwa, di jam seperti ini, yaitu sebelas siang, biasanya satpam sedang ngorok di mejanya. Cleo berjalan dengan cara berjinjit dan mengintip ke dalam pos satpam. Tidak salah lagi, satpam sudah tertidur pulas.

Dengan hati-hati Cleo membuka pintu pagar yang hanya dipasangi gembok namun tidak terkunci.

Untung aku sering nonton film detektif! Jadi, ini hal kecil! Batin Cleo denga perasaan bangga

pada dirinya sendiri kemudian berlari sejauh mungkin saat sudah berada di luar gerbang. Dia ingat sekali ada pangkalan taksi yang jaraknya tak jauh dari sekolah.

Tanpa ragu sedikitpun, Cleo terus berjalan lurus sepanjang trotoar yang kanan kirinya ditumbuhi bunga-bunga yang terawat. Meskipun beberapa pejalan kaki yang kebetulan berpapasan dengannya menganggap Cleo anak hilang, dia tidak peduli.

Mata Cleo berkilauan begitu dia melihat banyak taksi terparkir dengan rapi. Dia juga melihat beberapa supir yang hanya duduk-duduk saja. Dengan berani, Cleo mendekati kerumunan itu. "Om, tolong anterin Cleo ketemu Papa!"

Sontak bapak-bapak yang berkumpul itu terheran. Ada anak kecil sendirian, dan minta dianterin. Dari seragamnya, mereka tahu bahwa Cleo adalah murid SIJ. Sekolah yang hanya mampu dimasuki oleh kaum elit.

"Memang Papanya ke mana, Neng?" tanya salah satu diantara mereka.

Cleo berpikir sejenak. Mencoba mengingat nama perusahaan Raymond. Dalam bidang akademis, Cleo memang memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja. Kepandaiannya jauh di bawah ketiga kakaknya. Meskipun begitu, Cleo tidak pernah minder. Karena dia memiliki modal yang lain selain kecerdasan otak. Yaitu, keberanian!

"Eter ... Eternal Entertainment!" jawab Cleo

penuh semangat.

"Kamu bolos ya dari sekolah? Gimana kalau nanti guru mencarimu?"

"Om mau anterin Cleo gak? Kalau gak mau, Cleo maksa, nih!"

Sekelompok pria paruh baya itu pun tertawa karena mereka menganggap Cleo sangat cerdas dan lucu.

"Oke, deh! Tapi Cleo punya uang, gak? Kalau gak ada uang, Om gak bisa anter. Om kan harus setoran. Kalau gak, nanti Om bisa kena marah bos."

Cleo mengangguk. Ia mengerti karena supir taksi adalah jenis pekerjaan. Bukan badan amal.

"Cleo gak punya uang. Tapi Cleo punya ini!"

Gadis itu melepas jam tangan yang dipakai di sebelah kiri. Meskipun itu jam kesayangan miliknya karena hadiah dari Papa, Cleo rela memberikannya pada supir taksi.

Supir taksi itu pun langsung menerima jam yang diberikan Cleo padanya. Pria itu tahu bahwa ini jam mahal dan kalau dijual, bahkan bisa untuk naik taksi keliling Indonesia.

"Beneran nih jamnya buat Om?"

Cleo mengangguk mantab.

"Oke, deh! Ayo naik!"

Cleo pun mengikuti lelaki itu ke arah taksinya dan membantu Cleo masuk ke dalam mobil. "Om

bantu pasang sabuk pengamannya, ya."

"Makasih, Om."

Begitu selesai, supir taksi itu pun langsung duduk di belakang kemudi setir dan mulai menjalankan mobil dengan bersiul.

Rejeki nomplok dapat penumpang orang kaya!

Dengan sangat hati-hati supir itu menjalankan mobilnya di tengah jalanan ibukota yang kurang bersahabat lantaran masih banyak warga yang suk menyeberang jalan seenak jidat.

"Kita mau sampe, nih! Itu di depan gedungnya!" tunjuk supir itu dan Cleo pun terlihat antusias. Dia belum pernah ke kantor Papanya

dan tahu perusahaannya pun dari Ares.

"Mau Om antar masuk ke dalam atau nggak?"

Dengan cepat Cleo menolak. "Gak usah, Om. Cleo bisa masuk sendiri!"

"Yaudah kalau gitu. Om berhentinya di depan gedung, ya. Dekat sama pintu masuk."

"Iya, Om. Makasih."

Supir itu pun memberhentikan taksinya di depan gedung mewah Eternal. Tanpa menunggu untuk dibukakan pintu, Cleo sudah bisa melakukannya sendiri. Begitu gadis cilik itu keluar, supir langsung menjalankan kembali taksi karena ada mobil di belakangnya yang sedang

mengantre.

Cleo melihat ke sekeliling. Ada orang-orang berpakaian serba hitam yang berdiri di depan pintu. Ia mendongak ke atas. Ke arah salah satu *security* yang berjaga.

"Om, Papa ada?"

Penjaga itu menyipitkan mata. Papa?

"Papanya siapa ya, Dik?"

"Papanya, Cleo. Papa kerja di sini."

"Papanya Cleo artis?"

Cleo menggeleng cepat. "Bukan. Papanya ya Papanya Cleo."

Karena gemas, penjaga itu mencubit pipi

Cleopatra. "Kamu anak kecil kenapa bisa nyasar ke sini?"

"Ketemu Papa, Om."

"Emang, Papa namanya siapa?"

"Raymond. Raymond Rowan!"

Astaga! *Security* itu langsung menepuk kepalanya. Itu kan nama bos besarnya. Dan dia

sama sekali tidak tahu kalau bosnya itu punya anak.

"Kamu yakin nama Papanya Raymond? Bukan Ramlan? Atau Romi?"

"Hmmph!" Cleo mengangguk mantab

dengan mata yang membulat dan ekspresinya penuh percaya diri.

"Kamu tunggu di sini bentar, ya. Biar Om tanyakan sama resepsionis dulu."

"Terima kasih, Om." Sambil menunggu petugas itu kembali, Cleo berdiri di pinggir. Mepet dengan dinding kaca agar tidak menghalangi orang yang hendak lewat.

Beberapa saat kemudian, penjaga itu pun kembali. "Papa gak ada ya, Om?" tanya Cleo dengan nada kecewa.

Security itu menggaruk kepalanya. Dia bingung harus bagaimana menjelaskannya. Dia sudah bertanya pada bagian resepsionis tapi katanya bos mereka belum menikah. Jadi, ada

anak dari mana?

"Cleo boleh nunggu Papa di sini gak, Om? Kalau Cleo lihat Cleo, Papa pasti ingat Cleo," tanya Cleo dengan mata yang berkaca-kaca. Jangankan security, malaikat pun pasti tak akan tega menjawab tidak. Gadis cilik itu terlihat terpukul dan ingin menangis.

"Bagaimana kalau Cleo nunggu di pos satpam? Nanti kalau Om selesai kerja, Om bantu cari Papa."

Cleo mengangguk dan satpam itu pun menggendong Cleo berjalan ke arah pos. "Cleo tunggu di sini, ya. Ada minuman di kulkas. Ini ada roti juga. Kalau Cleo ngantuk, tidur di sofa. Jangan kemana-mana sebelum Om kembali."

"Baik, Om," balas Cleo yang langsung duduk dengan tenang di sofa yang warnanya sudah kusam. Dia akan sabar menunggu security itu selesai kerja untuk mencari Papanya.

Akhirnya sesi wawancara dengan Nikita selesai juga. Meskipun acara itu berlangsung tak lebih dari 30 menit, tetapi berasa setahun! Karena kesibukan Nikita yang tak bisa diganggu gugat, wawancara yang tadinya harus dilakukan di pagi hari, mau tak mau mundur di siang hari. Selain itu, Nikita sering kali membuat Tara kesal lantaran setiap sesi pertanyaan, wanita muda itu sama sekali tidak kooperatif.

Tara melihat jam di tangan kirinya. Hampir

pukul satu dan dia harus cepat-cepat menjemput anak-anaknya dari sekolah. Meskipun berkali-kali Raymond mengirimkan supir ke rumah, Tara terus saja menolak. Ia ingin mengantarkan sendiri anak-anaknya ke sekolah.

Setelah hampir tigapuluh menit wanita itu bermacet-macetan di jalan raya, akhirnya Tara memberhentikan mobilnya di depan sekolah. Dengan segera dia turun dan menghampiri pos satpam di mana anak-anaknya sering menunggu.

"Maafkan Mama terlambat, Sayang. Di mana adik kalian?" tanya Tara yang tak melihat Cleo di sana. Guru yang terbiasa menjaga murid-murid sampai mereka dijemput oleh orangtua masing-masing pun mendekat.

"Maafkan kami, Bu. Cleo hilang dari sekolah."

"Hilang? Apa maksudnya hilang? Bagaimana bisa Cleo hilang di lingkungan sekolah?"

Guru itu pun menunduk. Ia merasa bersalah karena tidak menjaga muridnya dengan baik.

"Kalian tahu di mana adik kalian?" tanya Tara melihat ke arah tiga anaknya. Mereka menggeleng bersamaan.

"Pihak sekolah sudah mengecek CCTV?"

"Sudah, Bu. Dan Cleo terlihat berjalan keluar gerbang sekolah.

Ya, Tuhan! Tara tetap berusaha tenang.

Sekarang, dia tahu apa yang ada di pikiran anak itu. Cleo pasti ingin menemui Papanya!

"Anak-anak, cepat masuk ke dalam mobil dan bawa tas adik kalian!" tanpa menjawab, Ares, Hermes dan Hades masuk ke dalam mobil. "Terima kasih telah menjaga anak-anak, Bu. Soal Cleo jangan khawatir. Saya tahu dia di man," kata Tara lagi kemudian secepat kilat, ia berjalan menuju mobil.

Wanita yang kini tubuhnya terlihat ramping serta rambutnya yang dipotong pendek, tak ragu memencet nomor mantan suaminya sambil menjalankan mobil. Tara berharap Cleo benar-benar ada di sana. Bagaimanapun juga, Cleo adalah anak yang cerdik dan selalu menemukan

cara untuk mencapai keinginannya.

Hampir dua jam rapat dengan para *staff* Eternal, Raymond sudah jenuh dan ingin segera keluar dari ruangan itu. Ia bosan mendengarkan laporan bulanan yang itu-itu saja. Hingga ketika ponselnya berbunyi dan nomor yang muncul bertuliskan '*My Wife*' wajah Raymond yang tadi lesu kini menjadi cerah. Akhirnya, setelah sekian lama wanita itu mengeraskan hatinya, pada akhirnya dia menghubungi pria itu kembali.

Raymond memberikan tanda agar semua orang yang ada di ruangan itu diam sebelum dia mengangkat teleponnya.

Dengan dada yang berdegup kencang bak

remaja yang sedang jatuh cinta, Raymond berdehem untuk mengatur suaranya.

"Halo?" Raymond menjawab canggung.

"Ray, apa Cleo ada bersamamu? Dia tidak ada di sekolah. Dari rekaman CCTV, dia keluar area sekolah. Aku yakin sekali dia pergi untuk menemuimu."

Ya, Tuhan! Kepala Raymond rasanya seperti dihantam batu bata. Namun, bagaimana pun juga dia tetap berusaha tenang.

"Sekarang, kau ada di mana?" tanya Raymond cemas.

"Aku sedang di jalan menuju perusahaanmu untuk menjemput Cleo."

"Oke. Aku akan menunggumu di bawah. Konsentrasilah menyetir. Aku akan mencari Cleo."

"*What*? Jadi, Cleo tidak ada bersamamu?"

"Aku pastikan akan menemukannya. Jangan panik. Kau hati-hatilah saat menyetir."

"Oke. Kalau sampai musuh-musuhmu menculik anakku, atau Cleo tergores sedikit saja, seumur hidup aku tak akan pernah memaafkanku, Ray!" balas Tara kemudian menutup sambungan teleponnya dengan kasar.

Raymond langsung bangkit dari kursinya dan meminta sekretarisnya, Jax untuk melacak keberadaan Cleo melalui jam tangan yang telah dipasangi GPS. "Nona Cleo ada di pangkalan

taksi dekat sekolah, Bos," lapor Jax yang masih di depan laptop. Sedangkan karyawan lain, terlihat bingung sekaligus penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi.

"Cepat suruh orang menjemput Cleo di sana. Aku akan menunggu di lobby," blas Raymond yang langsung keluar ruangan dengan panik. Ia berharap anaknya akan baik-baik saja. Jika sampai terjadi sesuatu pada putri kecilnya, sirna sudah harapannya untuk rujuk dengan mantan istrinya.

Sesampainya di Lobby, Raymond mondar mandir menunggu kedatangan Tara. Sedangkan karyawannya, hanya berani melihat karena Raymond saat ini terlihat panik dan seolah

mengatakan bahwa dia tidak ingin diganggu.

"Bos!" teriak Jax dari arah belakang. "Orang kita bilang bahwa Nona Cleo naik taksi menuju kemari. Karena tidak punya uang, dia membayarnya dengan jam tangan!"

Oh, Shit! Raymond langsung keluar lobby dan menanyai setiap penjaga yang berjaga namun tak ada yang pernah melihat anak kecil.

"Mungkin Deni melihatnya, Pak. Dia shift pagi," balas salah seorang security.

"Di mana dia sekarang?"

Security itu menunjuk ke arah samping gedung. Terlihat Deni berjalan dari arah toilet. "Itu pak orangnya!"

Tanpa menunggu, Raymond pun mendekati Deni yang sedang berjalan ke arahnya dan laki-laki setengah baya itu pun merasa ada sesuatu yang salah karena bos besar menghampiri. "Kau melihat anak kecil perempuan di sini?"

"Anu ... itu, Pak. Ada di pos satpam?"

Segera Raymond berlari ke arah pos satpam yang terletak di pojokan. Ia sudah rindu sekali karena lama tidak bertemu. Bukannya tak ingin menemui Cleo dan kakak-kakaknya, Raymond hanya tidak mau mereka kena hukum Tara. Terakhir kali dia menemuinya tiga tahun lalu, Tara menghukum anak-anaknya dengan cara menyuruh bocah-bocah itu berdiri di pojok ruangan sampai berjam-jam. Cleo bahkan

sampai sakit setelahnya.

"Cleo!" teriak pria yang mengenakan setelan jas necis begitu melihat anaknya sedang nonton televisi ditemani ayam goreng yang masih hangat.

"Papa!" Segera Cleo mendekati lelaki itu dan Raymond pun memeluknya dengan erat. Deni yang sejak tadi mengikuti bosnya dari belakang itu pun tak percaya bahwa Cleo benar-benar anak Raymond. "Cleo kangen Papa," Isak gadis kecil sambil memegangi ayam gorengnya.

"Papa juga, Sayang. Papa kangen sekali dengan Cleo." Tanpa terasa Raymond pun menitikkan air mata haru. *Maafkan Papa. Seharusnya Papa berjuang lebih keras lagi agar kita tidak terpisah.*

"Cleo siap-siap, ya. Mama sedang di jalan menuju kemari."

Sontak, Cleo pun melepaskan pelukannya."Cleo gak mau pulang. Cleo gak mau ikut Mama. Mama jahat!" tangis Cleo makin keras dan Raymond pun menarik putrinya ke dalam dekapannya lagi.

"Sssstt ... Cleo jangan nangis lagi, ya. Kalau Cleo gak mau pulang, Papa gak akan maksa," ucap Raymond lembut melepaskan dekapannya. Ia mengeluarkan sapu tangan dari dalam saku dan mengelap bibir Cleo yang berminyak.

"Janji?" Cleopatra menunjukkan jari kelingkingnya dan Raymond tersenyum. Pria itu mengambil ayam goreng dan meletakkan di box

yang ada di meja.

"Janji!" balas Raymond setelah mengelap tangan kecil putrinya.

Raymond mengangkat tubuh kecil Cleo dan gadis cilik itu pun memeluknya dengan erat. Ia menyandarkan pipinya di bahu Raymond yang kuat dan lebar.

"Terima kasih, Den. Sudah menjaga Cleo dengan baik."

"Anu ... Pak. Maafkan saya karena tidak tahu Non Cleo anak Pak Raymond."

"Tidak apa-apa. Lain kali kalau ada anak yang ingin ketemu saya, langsung saja bawa ke ruangan saya."

"Baik, Pak."

"Sayang, ayo ucapkan terima kasih sama Pak Deni," ucap Raymond yang tak sadar kalau putrinya telah tertidur.

"Non Cleo sudah tidur, Pak."

"Oh ... sekali lagi terima kasih," balas Raymond sebelum berjalan cepat menuju lobby. Besgitu sampai, ia meletakkan Cleo di atas sofa dan menutupi tubuhnya dengan jas yang Raymond kenakan. Dipandanginya wajah Cleo yang cantik dengan pipi kemerahan. Persis seperti Tara dulu. Diam-diam, Raymond menitikkan air mata. Ia merindukan orang yang dicintai. Anak-anaknya, dan keluarganya.

Jax yang sejak tadi hanya memperhatikan

dari jauh pun pengusap air mata yang menitik ke pipi. Ia tahu persis kenapa tak ada yang tahu tentang pernikahannya, anak-anaknya. Tak ada media yang meliput karena Raymond tidak ingin kehidupan mereka terekspose. Jax sering melihat bosnya memandangi foto mereka dan menangis sendirian. Jax jugalah yang menemani bosnya memilih semua mainan dan pakaian untuk anak-anaknya meskipun sama sekali tak pernah memiliki kesempatan untuk memberikannya. Bosnya menyimpan semua mainan itu di rumah. Dengan harapan, suatu saat mereka akan berkumpul lagi sebagai keluarga.

Mobil *mini Cooper* Tara behenti di gedung Eternal dan dengan cepat ia turun namun dicegah oleh penjaga. "Maaf, Bu. Ini adalah

tempat pemberhentian. Anda tidak bisa parkir di sini."

"Kalau tidak boleh parkir di sini, aku akan parkir di dalam gedung!" jawab Tara dengan garang lalu menutup pintu.

"Saya tidak akan membiarkannya. Anda tidak bisa seenaknya," balas petugas yang berusaha menghalangi Tara ketika akan masuk ke lobby.

Jax yang melihat kedatangan Tara pun langsung keluar. "Pak, biarkan saja."

Pria berpakaian security itu langsung menyingkir. Tara pun berjalan diikuti ketiga anaknya.

"Dasar, macam istri Bos saja," gerutu penjaga dengan kesal.

"Dia memang istri Bos. Dan itu anak-anaknya," balas Jax dengan senyum lebar dan kembali masuk ke lobby.

"Papa!" teriak ketiga bocah laki-laki ketika melihat sosok Raymond. Sontak, Raymond berjalan ke arah mereka dan memeluknya.

"Bagaimana kabar kalian? Papa kangen!" ucap Raymond mengecup kening mereka satu persatu.

"Baik!" jawab Ares, Hermes, dan Hades secara bersamaan.

"Cleo sedang tidur. Kalian duduk di sana

biarkan Papa bicara sebentar dengan Mama."

"Oke!" balas mereka secara serentak dan duduk dengan tenang di sofa. Sementara Tara yang sejak tadi berdiri di belakang anak-anaknya, sedang mempersiapkan babak baru dalam hidupnya.

Setelah enam tahun berlalu, ini untuk pertama kalinya mereka bertemu kembali. Raymond tak banyak berubah meski usianya makin bertambah. Tara mencuri pandang dan diam-diam memperhatikan. Mantan suaminya itu masih gagah, tampan, dan otot-otot di tubuhnya masih pada tempatnya. Rambutnya masih hitam pekan. Masih klimis memesona dan rahangnya yang

kokoh terbalut bulu tipis yang dengan sengaja dibiarkan tumbuh.

"Cleo sedang tidur. Aku akan mengantarkannya kalau dia sudah bangun," ucap Raymond canggung. Dia tak tahu harus memulai pembicaraan dari mana.

Tara melipat kedua tangannya di dada. "Ini semua salahmu. Sudah tiga bulan kamu tidak menemuinya dan terlalu sibuk mencari Mama pengganti untuk anak-anak?"

Mama pengganti? Apa lagi ini? Ya, Tuhan. Raymond berusaha sabar menghadapi wanita di depannya ini. Ia berbicara sepelan mungkin agar anak mereka tidak mendengar.

"Kau yang melarangku bertemu mereka."

"Seharusnya kamu membujukku agar aku mengijinkanmu."

"Aku juga tidak ingin kau menghukum anak-anak."

"Seharusnya kamu datang padaku dan membela mereka. Bukan bertemu diam-diam!"

"Tolong, pelankan suaramu. Aku tidak Cleo bangun dan mendengar kita ribut."

Tara melihat ke arah Ares, Hermes dan Hades. "Kalian sudah biasa kan dengar suara Mama yang keras?"

Karena tatapan Mama mereka begitu mengintimidasi, menakutkan dan memaksa, ketiga bocah laki-laki itu pun mengangguk cepat.

"Tuh, lihat sendiri, kan?"

Melihat kelakuan Tara, Raymond seperti hilang kendali. Dengan cepat ia mengangkat tubuhnya ke atas bahu dan membawanya berjalan menuju lift.

"Jax tolong urus anak-anak!" Jax mengangkat jempolnya dan tersenyum lebar.

"Turunkan aku! Aku bukan karung beras!" protes Tara yang tak henti-hentinya memukul punggung Raymond. "Lihatlah semua karyawan melihatmu!"

"Aku tidak peduli!" jawab Raymond ketus dan langsung membuka lift khusus untuk direktris.

"Mau membawaku ke mana?"

"Bicara. Apa kau ingin melihat anak-anak melihat pertengkaran orangtuanya?"

"Kamu yang mulai! Terlalu sibuk bersama gadis-gadis muda dan melupakan anak-anakmu. Ingatlah, kamu sudah tua! Sudah tak pantas bersama gadis usia dua puluhan!"

Raymond tak menyahut. Lift terbuka di lantai empat puluh. Segera dia berjalan menuju ruangannya dan melempar tubuh Tara ke atas sofa.

"Awww. Sudah kubilang aku bukan karus beras!"

Raymond melepaskan dasi dan mulai membuka kancing kemejanya. "Aku tidak peduli kau karung beras atau bukan."

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Tara yang tak bisa lepas dari memandangi dada suaminya yang terlihat kokoh. Otot-otot di perutnya juga

menggoda dan dia kerap merindukan tubuh itu mendekap dirinya.

"Kau akan tahu sendiri," balas Raymond langsung mendekati Tara. Dengan cepat bibirnya meraih bibir wanita keras kepala dan menjengkelkan itu. Bibir yang manis, memabukkan dan kerap hadir di dalam angan-angan.

"Lepaskan aku!" Tara berusaha memberontak meski tubuhnya tak bisa menolak.

"Aku tahu kau juga merindukanku. Setiap jengkal tubuhmu, mendambakan sentuhanku."

"Itu hanya perasaanmu saja!"

"Ayo kita buktikan. Setelah itu kita akan tahu itu hanya perasaanku atau keinginan kita berdua."

"Aku bosan," kata Hermes yang mulai jenuh karena Mama dan Papanya tiba-tiba menghilang. Ia usil manarik-natik jas yang menutupi tubuh Cleo agar gadis itu bangun.

"Hermes ...." Ares mengeram.

"Aku hanya bermain-main, Bro."

"Mainlah di tempat lain. Jangan mengganggu adikmu!" tegar Ares. Meskipun usianya baru enam tahun, bagaimanapun juga dia adalah anak tertua Raymond dan Tara. Dia persis seperti Papanya. Pendiam, tegas, dan paling cerdas diantara ketiga saudaranya.

"Kalian mau makan?" tanya Jax yang bingung bagaimana harus menjaga anak-anak.

"Ide bagus!" celetuk Hermes sedangkan Hades membetulkan kembali jas yang menutupi adiknya.

"Tunggu sebentar. Di sebelah ada restoran cepat saji. Aku akan membelikannya untuk kalian," sahut Jax bersemangat.

"Terima kasih," balas Ares yang kebetulan perutnya juga berbunyi.

Jax langsung lari ke gedung sebelah Eternal. Sementara ketiga anak itu masih duduk di sofa dan Cleo yang masih tertidur dengan nyenyak.

"Res, kau tahu tempat apa ini?" tanya Hermes penasaran.

"Eternal Entertaiment. Selain mengurus para artis dan selebritis, Eternal juga memiliki stasiun televisi sendiri!" tegas Hades yang sedang duduk

di tengah.

"Oh ... Des, kau mau jadi artis?"

Hades menggeleng cepat. "Tidak. Aku ingin jadi fotografer dan berkeliling dunia."

"Kau, Res?" tanya Hermes pada Ares yang selalu berwajah datar. Dia jarang sekali tersenyum apalagi tertawa. Bagi Hermes, Ares adalah saudara yang membosankan. Tidak asik!

"Aku belum memikirkannya," jawab Ares dengan mengangkat kedua bahunya.

"Kalau aku, aku akan bermain games setiap hari!"

Ares dan Hades mendesah. Saudaranya itu, kerjaanya kalau tidak mengusili adiknya ya

bermain games.

"Makanan sudah siap!" kata Jax dengan semangat begitu memasuki lobby yang luas itu. Ia langsung menuju pojokan ruangan mewah itu sambil menenteng empat box ayam goreng dan empat *soft drinks.*

Hermes dengan semangat membuka box ayam goreng dan langsung melahapnya. Hades dan Ares pun tak mau kalah karena mereka semua belum makan siang.

"Setelah makan, aku akan mengajak kalian jalan-jalan," ucap Jax yang langsung duduk di sofa.

"Om tahu di mana Mama dan Papa?" tanya Ares.

Jax berpikir keras. Tak mungkin kan dia bilang bahwa Mama dan Papa mereka kemungkinan sedang bercinta di kantor? "Sepertinya ada hal yang perlu mereka bicarakan. Untuk sementara, Om akan menemani kalian."

Ketiga anak itu mengangguk. Mereka berharap, setelah ini Mama dan Papa mereka tidak bertengkar lagi. Mereka sudah bosan kalau Cleo merengek-rengek ingin bertemu Papa. Mereka juga bosan karena Mama mereka kerap uring-uringan.

"Om, kalau Hermes mau jadi artis di sini, bisa?"

"Bisa, dong!" Jax menimpali. Jangankan jadi

artis, kalau Hermes mau, dia bisa menjadikan anak bosnya itu menjadi selebritis dunia dalam waktu singkat.

Cleo yang sejak tadi tidur pulas, matanya mulai terbuka dan langsung mengenali ketiga saudaranya yang duduk sambil makan ayam goreng. "Ares, Hades, Hermes?"

Cleo bangkit dari tidurnya dan mengucek kedua matanya. "Ke mana Papa? Kenapa kalian ada di sini?"

"Karena kau kabur dari sekolah! Bersiaplah Mama akan menghukummu!" sahut Hermes dengan wajah serius. Tangan kanan pegang ayam goreng, tangan kiri pegang soft drink.

"Jangan dengarkan Hermes," sahut Hades

mengambil sayap ayam dan minuman lalu membawanya untuk Cleo. "Aku menyisihkan sayap ayam untukmu. Makanlah."

"Terima kasih. Maaf membuat kalian khawatir," ucap Cleo sungguh-sungguh dengan mata berkaca-kaca.

Ares meletakkan soft drink di meja lalu menghampiri adiknya. Dengan lembut anak itu menyingkirkan air mata Cleo menggunakan tisu. "Yang penting kau baik-baik saja. Sudah, jangan menangis."

Karena Ares melarangnya menangis, Cleo justru ingin menangis. Tangisannya semakin kecang dan deras. Dan seperti biasa,lalu Cleo menangis yang lain pun langsung menangis

walau tak ingin. Mula-mula Hades, Hermes dan Ares. Sudah menjadi hal alamiah saat Cleo menangis maka akan menular ke yang lain.

"Cleooo! Hentikan tangismu. Aku sedang makan!" protes Hermes sesenggukan. Meskipun sebagai anak kembar, mereka sama sekali tak memiliki kemiripan secara fisik. Tapi, untuk yang satu ini, untuk hal-hal yang emosional, mereka memiliki ikatan batin yang kuat.

Jax yang melihat pemandangan itu pun kaget sekaligus kagum. Mungkin itulah yang dinamakan anak kembar. Pikirnya.

Tara tak sanggup lagi bergerak. Dia

menyandarkan tubuhnya pada Raymond yang sedang ia duduki. Peluh mengucur deras dari tubuh mereka dan kejantanan Raymond masih berada di dalam diri Tara yang berkedut. "Sekarang, kau yakin hanya perasaanku saja bahwa kau merindukanku?" tanya Raymond mengelus pipi Tara yang kemerahan. "Tubuhmu sama sekali tidak menolakku, kenapa kau masih keras kepala?"

"Karena kau menyebalkan!" balas Tara dengan napas berat. Raymond langsung mendekapnya dan kulit merasa yang basah seperti tak dapat lagi terpisah.

"Sudah puaskan kau menyiksaku?" tanya Raymond kemudian melumat bibir Tara yang

kemerahan dan terlihat lebih berisi. Lidah mereka bertemu dan sekali lagi, tubuh Raymond seperti dialiri listrik tegangan rendah. "Aku merindukanmu, Sayang," ucap Raymond lagi dan menurunkan ciumannya ke leher Tara yang jenjang kemudian turun lagi ke puncak dadanya yang masih keras. Bentuk tubuh istrinya kini justru makin bagus. Makin berisi dan menggairahkan daripada saat ia masih gadis dulu.

"Aku sudah lelah, Ray," balas Tara memegangi kepala Raymond dan mendekapnya erat. Lidah pria yang sedang mengulum puncak dadanya itu terasa hangat dan juga nikmat. Entah sudah berapa kali Tara memimpikan hal ini.

"Aku masih kuat, Sayang." Raymond

menyunggingkan senyum kemudian mulai bergerak. Enam tahun sudah dia hidup dalam keadaan mendamba. Kesepian, rasa bersalah kepada anak-anak dan istrinya. Kini, saat wanita itu ada di hadapannya, dia tak sanggup lagi menahannya. Dia tak ingin melepaskannya perempuan itu untuk kedua kalinya.

Tara yang terkulai lemas untuk kesekian kalinya, melihat jam di tangan kirinya.

"Oh, *shit*! Aku lupa harus ke kantor dan bersiap-siap ke Denpasar!" Tara langsung bangit dari tubuh Raymond yang ia duduki. Cepat-cepat memakai pakaiannya yang berserakan di lantai.

"Mau kuantar?" Raymond bangkit dan mengambil celana yang ada di belakang sofa.

"Tidak, Ray. Kamu urus saja anak-anak. Aku akan bilang pada Mama kalau mereka bersamamu. Besok adalah weekend dan mereka tak perlu masuk sekolah."

"Hati-hatilah. Kalau butuh sesuatu, langsung hubungi aku," balas Raymond yang telah berpakaian dengan sempurna.

Tara yang baru selesai mengenakan balzernya pun cepat-cepat mengambil bedak dari dalam tas miliknya. Ia memandangi lehernya di cermin dan bekas kecupan yang ditimbulkan Raymond begitu banyak. Segera ia menutupi dengan makeup tebal agar tidak kelihatan. Setelah merias wajahnya tipis-tipis, ia mengenakan high heels dan bersiap melangkah

ke arah pintu. Raymond yang sejak tadi memperhatikannya pun tak berhenti berdecak kagum. Istrinya semakin sempurna. Kaki oanjang terbalut jeans, dada yang bulat sempurna dan besar di balik t-shirt dan blazzer, serta wajah yang tak menampakkan bahwa kini ia adalah seorang ibu yang memiliki empat anak.

"Aku akan mengantarmu sampai bawah."

Oo

Raymond berdiri dan memeluk wanita itu.

"Itu harus! Kalau tidak, aku akan menghajarmu!"

"Aku kenyang sekali!" desah Cleo yang sudah menghabiskan lima potong ayam goreng

dan segelas soft drink. Hermes geleng-geleng kepala. Kalau habis menangis, adiknya itu akan memakan apapun yang ada di hadapannya.

Cleo tak sanggup lagi bergerak dan menyenderkan punggungnya di sofa dengan nyaman.

"Kau makan seperti anak kecil saja," protes Ares sambil membersihkan remahan ayam yang jatuh di atas rok adiknya.

"Aku memang anak kecil. Umurku baru enam tahun!"

"Anak umur enam tahun harus tahu bagaimana cara makan yang baik," sahut Hades mengelap tangan adiknya menggunakan tisu

basah.

"Itu karena kalian memanjakannya. Menganggapnya seperti anak kecil!" timpal Hermes tak mau kalah.

"Itu karena dia yang paling kecil diantara kita berempat," balas Hades.

"Betul betul betul! Justru kamu yang selalu mengabaikanku," balas Cleo gemas.

"Bukan mengabaikan. Itu karena aku tak mau memanjakanmu!"

Ehem! Tara berdehem dan keempat bocah itu tahu persis apa yang dilakukan. Segera mereka berdiri dan berjajar rapi. Mulai dari yang paling besar Ares, Hades, Hermes dan Cleo.

"Cleo? Kamu tahu kan apa kesalahanmu?" tanya Tara pada gadis cilik yang sedang tertunduk karena takut akan dimarahi. "Angkat kepalamu dan lihat Mama."

Melihat cara bicara Tara yabg tegas, Raymond mendekati Tara. "Sayang, jangan terlalu keras dengan Cleo."

"Tn. Raymond, inilah adalah caraku mendidik mereka. Tolong jangan ikut campur."

"Oke." Raymond mengangkat kedua tangannya dan melangkah mundur. Untuk saat ini,dia harus bisa menjaga sikap agar Tara tak lagi marah padanya.

"Maafin, Cleo," ucap Cleo dengan mata yang mulai berkaca-kaca. Sontak, Tara langsung memeluk anak yang dilahirkannya dengan susah

payah dan bertaruh nyawa.

"Lain kali jangan kabur lagi. Oke? Kalau terjadi sesuatu padamu, Mama tidak tahu harus bagaimana. Mama sangat khawatir terjadi sesuatu padamu."

"Maafin Cleo, Maaaa." Cleo pun melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Tara. "Mama jangan menangis lagi," lanjut Cleo mengecup pipi Tara dengan lembut.

"Mama sayang Cleo." Tara mencium dahi Cleo dan juga ketiga putranya secara bergantian. "Mama juga sayang kalian. Sekarang Mama akan kembali ke kantor. Kalian bisa ikut bersama Papa untuk sementara. Kalian ingat kan Mama pernah bilang harus pergi ke Denpasar beberapa hari?"

Mereka berempat mengangguk secara bersamaan.

"Begitu Mama kembali ke Jakarta, Mama akan menjemput kalian di rumah Papa."

"Mama tidak marahan lagi kan sama Papa? Cleo boleh tinggal kan sama Papa?" tanya Cleo setengah ingin menangis.

"Tentu, Sayang. Tentu. Kita akan tinggal bersama Papa. Ingat pesan Mama, jangan merepotkan orang lain," balas Tara sebelum pergi meninggalkan loby.

"Kau yakin tidak ingin diantar?" tanya Raymond yang mengantarkan Tara sampai ke mobil.

"Tidak, terima kasih. Jaga saja anak-anak. Jangan terlalu memanjakan mereka," balas Tara mengecup pipi Raymond lalu masuk ke dalam mobil.

Melihat pemandangan yang terjadi, resepsionis, penjaga gedung dan Jax sesekali ikut menangis dan senyum-senyum sendiri. Mereka tidak menyangka bos sedingin dan sekaku Raymond ternyata sangat romantis dan menyayangi keluarganya.

"Apa kamu iri, Jax?" tanya Melodi dari belakang meja resepsionis.

Jax yang sejak tadi bersandar di meja pun menoleh. "Bukankah kau juga sama, Nn. Melodi? Kau juga masih sendiri, kan?"

"Jangan salah! Aku sudah mendapatkan

pacar minggu lalu! Aku baru tahu ternyata Pak Ray sudah berkeluarga. Kenapa tidak ada beritanya?"

Jax membalikkan tubuh. "Coba kau pikir, jika orang-orang tahu Bos punya keluarga dan anak-anak yang masih kecil, kau kira hidup mereka tidak akan dalam bahaya?"

Melodi mengangguk. Benar juga apa yang dikatakan sekretaris bosnya itu. Bukan hal mustahil akan ada orang-orang yang ingin menculik anak-anak bosnya.

Bab 24

Mobil sedan mewah yang Raymond kendarai berhenti di depan sebuah rumah mewah di daerah elit ibukota. Pagar yang menjulang tinggi menutupi rumah itu pun terbuka secara perlahan dan pemandangan yang ada di depan sana membuat Cleo berdecak kagum.

"Itu rumah Papa?" tanya Cleo yang duduk di kursi depan. Di samping Raymond yang sedang menyetir.

"Rumah kita, Sayang," balas Raymond dengan senyum lebar. Ketiga kakak Cleo pun tak kalah takjub dengan cara mereka masing-masing. Ares yang mengagumi setiap bangunan yang

ada di depannya. Taman bermain di halaman yang luas, struktur bangunan bergaya Eropa modern, serta bunga-bunga cantik yang terlihat sangat terawat.

Lain dengan Ares, Hermes tak henti-hentinya mengoceh bahwa dia akan bermain sepuasnya dan tak akan berhenti sampai ia bosan. Sedangkan Hades, dia membayangkan memiliki kamera yang bagus untuk mengabadikan semuanya.

"Turunlah, Sayang," ucap Raymond begitu mobilnya berhenti persis di depan pintu masuk rumah. Ares, Hermes dan Hades langsung turun sedangkan Cleo menunggu Papanya untuk membukakan pintu.

"Silakan turun, Princess," kata Raymond

begitu ia membukakan pintu untuk Cleo.

"Terima kasih, Pelayan," balas Cleo dan turun dari mobil dengan anggun. Hermes yang melihatnya pun berdecak dan siap mengejek.

"Mana ada Tuan Putri jelek begitu?"

"Hermes! Kamu yang jelek! Itu sebabnya Carol menolakmu!" balas Cleo menjulurkan lidahnya karena sebal dikatai jelek.

"Ayo masuk, Sayang," ajak Raymond pada anak-anaknya.

"Papa! Gendong!" pinta Cleo mengngkat tangannya ke atas. Raymond pun langsung mengangkat tubuh yang terasa ringan itu sementara ketiga kakanya telah berjalan lebih dahulu. Begitu pintu terbuka, udara dingin langsung menyergap tubuh mereka. Sejuk.

"Butuh berapa uang Pa membangun rumah ini? Kalau dewasa nanti, aku akan membangun rumah yang sepuluh kali lebih besar dari ini!" celoteh Hermes sambil memandangi ke sekeliling. Ruang tamu yang luas dengan perabotan mewah dan juga foto-foto yang tertempel dengan rapi dan hampir semuanya menutupi dinding rumah itu.

"Itu foto ulang tahun kita yang keenam!" kata Cleo menunjuk ke arah foto dengan pigura yang terlihat mahal.

"Pintar sekali!" Raymond mencubit gemas hidung Cleo. Meskipun Tara tak pernah mengijinkan menghadiri acara ulang tahun anak mereka, tapi semua orang di rumah Lewis selalu mengiriminya foto Ares, Hermes, Hades dan

Cleo setiap harinya. Kadang-kadang, Virna juga mengiriminya foto Tara yang sedang berdiam diri di bawah pohon mangga.

"Papa tunjukkan kamar kalian." Raymond berjalan ke arah belakang, di sana telah ada kamar berderet-deret dengan pintu bertuliskan nama anak-anaknya.

"Wow. Akhirnya kita punya kamar sendiri!" Hermes berucap girang. Pasalnya, selama ini dia harus berbagi kamar dengan Ares dan Hades.

"Kau suka, Sayang?" tanya Raymond mengelus rambut Hermes yang hitam dan lebat.

"Sangat suka! Apalagi kalau di dalamnya banyak games!"

"Kita mulai dari sini," kata Raymond sambil membuka pintu bertuliskan Ares. Kamar yang luas,

memiliki banyak buku di dalamnya dan juga komputer mewah. "Kau menyukainya, Sayang?"

Ares mengangguk pelan. Ia tak hanya suka namun ingi. Segera membaca semua buku yang ada di rak itu. "Iya, Pa. Terima kasih," balas Ares yang terkesan datar namun Raymond bisa memahaminya.

"Dan kamar yang kedua adalah milik Hermes." Raymond membuka pintu dan Hermes langsung lari ke dalamnya. Games mewah terbaru dan mahal, komik, tempat tidur dengan sprei gambar Batman, tembok dengan gambar Transformer, serta lantai bercorak Harry Potter! Semua itu adalah kesukaan Hermes dan Raymond ingin memberikan yang terbaik.

"Papa! Aku menyayangimu!" teriak Hermes

berlari memeluk kaki Papanya.

"Papa juga, Sayang. Papa senang kau menyukainya."

"Yang itu kamar siapa? Kok gak ada namanya?" tanya Cleo ketika mereka melewatkan satu kamar sebelum kamar Hades.

"Itu ruang kerja Papa. Kalian boleh masuk kapanpun kalian mau. Dan ini ... kamar Hades," balas Raymond membuka kamar anak ketiganya. Selain tempat tidur yang luas, di dalamnya juga terdapat lemari kaca besar yang diisi oleh berbagai macam kamera baik modern maupun klasik.

"Papa! Terima kasih!" Hardes langsung memeluk Raymond.

"Sama-sama, Sayang. Papa juga membuat

ruangan untuk mencetak foto-foto. Ada di belakang. Papa akan mengundang orang untuk mengajarimu."

"Ayo, Pa kita ke kamar Cleo!" ajak Cleo yang tak sabar ingin melihat kamarnya. Ketiga kakaknya memiliki kamar yang luar biasa, kamarnya juga pasti tak kalah bagus!

Raymond membuka kamar bertuliskan Cleopatra dengan cat pintu berwarna pink. Begitu terbuka, mereka semua masuk dan Raymond menurunkan putrinya. Kamar itu bernuansa putri Disney. Serba pink, pernak pernik princess, dan yang tak kalah adalah tempat tidurnya yang mewah dan seperti menara bertingkat. Kamar Cleo lebih besar daripada milik ketiga kakaknya. Tak lupa dress berbagai princess kesayangganya tertata rapi di dalam

meja kaca. Lemari boneka, dan juga meja belajar berwarna pink pun menghiasi kamar itu. "Kau suka, Sayang?" tanya Raymond membungkuk dan mencium pipi putrinya.

"Saaaaaangat suka! Papa yang terbaik!" balas Cleo menghujani wajah Raymond dengan ciuman. Dan tanpa terasa, air matanya jatuh sekali lagi. Sudah lama ia menantikan saat-saat seperti ini. Berkumpul bersama anak-qnaknya, memberikan barang yang mereka sukai, memanjakan mereka.

"Terima kasih, Papa!" ucap ketiga putranya dan langsung memeluk tubuh Raymond.

"Papa menyanyangi kalian. Apapun yang kalian inginkan, katakan pada Papa." Raymond menciumi kepala mereka satu persatu.

Memeluknya dan mencium lekat-lekat aroma tubuh mereka. Raymond ingin melakukan apapun dengan mereka dan menggantikan waktu yang telah mereka lewatkan.

"Apa yang ingin kalian makan malam ini?"

"Ayam goreng!" Hermes membalas dengan semangat.

"Kita sudah memakannya tadi," sahut Hades yang terlihat memikirkan sesuatu.

"Bagaimana kalau kita berkemah?" Ares memberi usul.

"Ide bagus! Aku ingin memancing ikan!" sahut Cleo dengan semangat.

"Oke. Sekarang, kalian mandi dulu dan ganti pakaian kalian. Setelah semuanya beres, Papa

akan memanggil kalian."

Selagi menunggu anak-anak selesai mandi dan beristirahat, Raymond sedang berada di halaman belakang bersama Jax memandangi kolam renang anak-anak yang sebentar lagi akan menjadi kolam ikan.

"Bukankah ini terlalu berlebihan, Bos?" tanya Jax sambil memperhatikan para pekerja yang telah mengosingkan air di kolam renang dan menggantinya dengan air biasa. Sedangkan di sisi lain, telah terjejer plastik-plastik berukuran besar berisi ikan air tawar yang akan mereka pancing untuk makan malam.

"Tidak. Masih ada satu lagi kolam renang. Ide Cleo tentang memancing sungguh hebat!"

balas Raymond dengan perasaan bangga.

Jax mendengus. Kalau hanya ingin memancing, kenapa tidak pergi ke pemancingan umum saja? Batin Jax yang diburu oleh bosnya hanya untuk pekerjaan yang menggelikan ini.

"Bagaimana dengan tendanya? Sudah datang?"

"Seharusnya ada di depan," jawab Jax yang langsung menghubungi keamanan dan langsung meminta petugas membawa masuk tenda yang dipesan jika sudah diantar.

"Tolong minta mereka segera membuat kolam ikannya. Masukkan saja semua ikan yang ada. Jangan lupa alat pancingnya."

"Siap, Bos!"

"Pak, Mar?" panggil Raymond pada kepala pelayan yang sejak tadi berdiri di belakangnya.

"Alat untuk membakar ikan dan makanan lain sudah siap, kan?"

"Sudah, Pak. Pelayan dapur sudah mempersiapkan semuanya. Setelah bertahun-tahun, akhirnya rumah ini hidup dan semua pelayannya tidak makan gaji buta."

"Kau benar ...." Raymond mendesah. Ia mengamati para petugas yang sedang memasukkan semua ikan ke dalam kolam. Dia tak sabar lagi melihat tingkah Cleo saat memancing ikan.

"Anda ingin petugas memasangkan tenda, Pak?" tawar Pak Mar yang ikut terharu melihat Raymond tersenyum. Biasanya, dia hanya melihat wajah lesu lelaki itu. Atau, hanya memandangi foto anak-anaknya setiap kali pulang ke Indonesia. Dia tak pernah tesenyum, tidak bicara, dan terlalu sering mengunci diri di kamar. Sungguh ayah yang malang, pikir pak Mar yang telah bekerja dengan Raymond selama puluhan tahun.

"Tidak perlu, Pak. Aku akan memasang bersama anak-anak. Pastikan saja kita punya banyak makanan di rumah. Siapkan kebutuhan anak-anak dan tolong siapkan juga kamar yang di lantai dua."

"Baik. Saya sendiri yang akan menyiapkan kamar untuk Ny. Ran. Untuk makanan, begitu

Anda bilang Anda akan pulang bersama anak-anak, saya sudah memesan semua makanan kesukaan mereka. Pelayan lain juga bersemangat dan ingin cepat-cepat bertemu mereka."

"Apa menurutmu istriku akan menyukai kamar barunya? Ini akan jadi yang pertama kalinya dia menginjakkan kaki di rumah ini."

"Ny. Ran pasti suka. Anda sudah menyiapkan rumah ini untuknya jauh sebelum kalian menikah. Anda bahkan belum pernah tidur di sana karena Anda lebih memilih tidur di ruang kerja."

"Kamar itu terlalu besar untukku, Pak. Terlalu hampa. Semua yang kumiliki tidak ada artinya tanpa Rantara dan anak-anak. Kau tahu semua

tentangku dan apa yang kurasakan. Sangat menyakitkan enam tahun terpisah dari mereka."

Pak Mar mengusap air matanya. Pria berusia 70 tahun namun masih terlihat sehat dan bugar itu tahu semuanya. Tentang bagaimana Raymond bisa menjadi seperti sekarang ini dan bagaimana rasa sakit merindukan orang-orang yang dicintai.

"Sekarang Anda tak akan kesepian lagi."

"Aku yakin begitu," jawab Raymond dengan senyum tipis. Dia melihat ke arah kolam dan semuanya telah selesai.

"Bos? Sudah siap!" teriak Jax mengacungkan jempolnya.

"Bos, kalau ada kolam renang yang mau diubah jadi kolam ikan, hubungi kami saja!" kata petugas tambak dengan sumringah. Meskipun

mereka diburu waktu untuk menangkap ikan-ikan itu, namun uang yang ditawarkan tak dapat tolak.

"Baik ... baik. Sekarang pergilah. Kepalaku pusing melihat ikan sebanyak ini," keluh Jax merasa geli melihat ikan sebanyak itu di hadapannya. Meskipun langit sudah malam, namun pencahayaan di taman belakang terang benderang. Dan ini untuk pertama kalinya Jax melihat semua lampu-lampu itu menyala.

"Papa!" teriak Cleo yang terlihat cantik mengenakan baju tidur dan sandal bulu-bulu warna pink diikuti ketiga saudaranya.

"Kemarilah, Sayang. Biarkan Papa mencium kalian!" balas Raymond yang mengecup dahi anak-anaknya satu persatu.

"Apa kalian mau memancing sekarang?" teriak Jax yang masih mengenakan jas sambil memegangi alat pancing.

"Cleo mau mancing! Cleo mau mancing!" Teriak gadis itu sambil berlari diikuti Hermes dan Hades. Sedangkan Ares, dia lebih memilih jauh-jauh dari kolam ikan.

"Kau tidak ikut memancing, Sayang?"

"Tidak. Aku tidak tahu bagaimana caranya. Mereka juga tidak tahu. Mereka hanya melihat orang memancing di discovery channel," jawab Ares pelan.

"Nanti Papa akan mengajarimu. Sekarang, kita siapkan tendanya."

Raymond dan Ares menyiapkan tenda untuk mereka tidur malam ini. Sedangkan pelayan yang sedang berdiri, mereka hanya menjadi penonton bagaimana Raymond dan Ares yang berkali-kali gagal memasang tenda dan bagaimana Cleo terlihat kesal karena banyak ikan di kolam tapi tidak ada yang memakan umpannya padahal ember Hades dan Hermes sudah terisi dengan ikan.

"Akhirnya selesai juga!" desah Raymond yang mulai kepanasan dan membuka kemejanya. Dengan cekatan, Pak Mar mendekati Raymond dan meminta kemeja kotornya.

"Ternayat sulit sekali!" keluh Ares kelelahan namun juga senang. Ini pengalaman pertama kali

baginya karena sebelumnya dia hanya melihat perkemahan dari layar kaca.

"Apa Papa dan Mama akan bersama lagi?" tanya Ares penuh harap dan meminum segelas soft drink yang telah disiapkan pelayan.

Raymond duduk di rerumputan. Persis di depan tenda tempat Ares duduk."ya. Bagaimana menurutmu, Sayang? Apa kau senang?"

"Ya. Aku yakin Mama juga senang. Aku sering melihatnya diam-diam menangis di kamar dan memandangi foto Papa."

"Papa bangga padamu!" Raymond menepuk bahu Ares. "Kau lebih dewasa dari adik-adikmu. Kau juga lebih bijaksana."

"Mungkin karena aku lahir lebih dulu," balas Ares memberikan minum kepada Papanya.

"Terima kasih, Sayang," sahut Raymond yang langsung menenggak habis minuman di tangannya. "Mau memancing?"

"Baiklah."

Mereka berdua pun ikut bergabung untuk memancing ikan. Cleo rasanya ingin menangis karena dia belum berhasil menangkap satu ikan pun. Sedangkan Ares yang baru saja melempar kailnya, ikan langsung tertarik memakan umpannya. Mereka semua tertawa bersama dan para pelayan pun tak bisa menyembunyikan kebahagian mereka. Namun, bagi Raymond kebahagiaan ini kurang lengkap tanpa wanita yang dicintainya. Tara."

Tara yang baru saja keluar dari kamar mandi berdiri dengan tegak di depan cermin dan memandangi setiap lekuk tubuhnya yang memiliki banyak bekas kemerahan. Seketika itu, sebuah aliran gairah mengalir di setiap sendi tubuhnya. Percintaan tadi siang dengan Raymond begitu sempurna. Begitu liar. Bigitu panas dan sangat memuaskan. Enam tahun lamanya tubuh wanita itu tak terjamah dan malam ini, ia sungguh ingin merasakannya lagi. Seandainya saat ini dia berada di Jakarta, barangkali Tara susah menyusul lelaki itu dan menuntaskan hasrat birahinya.

Tara cepat-cepat mengeringkan rambut dan mengenakan baju tidur seksi yang Raymond belikan untuknya saat mereka baru menikah dulu.

Dengan cepat, ia mengambil ponsel yang ada di atas meja lalu menghubungi Raymond.

"Apakah dia sudah tidur?" Tara berbicara pada dirinya sendiri ketika telepon tak juga tersambung.

Karena panggilannya tak kunjung diangkat, Tara memutuskan untuk mengakhiri panggilan itu dan rasa kecewa pun menyusup ke dalam dirinya. Di kamar hotel Century Denpasar yang tak terlalu besar ini, Tara merasa kesepian. Tidak ada suara pertengkaran Hermes dan Cleo, terlebih tak ada sosok Raymond di sampingnya. Tanpa terasa, air matanya pun menetes. Apakah rasa kesepian seperti ini yang dirasakan Raymond selama enam tahun terakhir?

Drrtt ... drrrttt ....

Ponsel Tara bergetar dan ketika melihat nama di layar kaca, bibirnya tersenyum lebar.

"Hai ...."

"Maafkan aku tidak tahu kau menghubungiku. Aku baru saja menidurkan anak-anak," balas Raymond kaku dan berjalan pelan meninggalkan tenda agar tidak mengganggu anak-anaknya.

"Berapa buku Disney yang kamu bacakan?"

Raymond terkekeh. "Empat atau lima," jawabnya dengan senyum tipis karena Ares, Hermes dan Hades terpaksa mendengar kisah-kisah Princess demi Cleo.

"Ares mirip sepertimu. Dia pendiam dan sangat pengertian. Kalau Hermes, mengingatkan saat pertama kali kita bertemu setelah kita

dewasa. Usil, periang, dan memiliki jiwa bebas. Hades ... dia sama seperti Ares. Kadang-kadang, dia juga sepertiku. Tak bisa dipaksa dan melakukan apapun yang dia inginkan.

"Dan Cleo sepertimu," sambung Raymond.

"Ya. Dia sangat manja. Ingin dituruti keinginannya dan sulit mendengarkan ucapan orang lain."

"Ayo kita menikah!"

Ucapan yang baru saja Tara dengar membuat jantungnya mencelos. Jika pernikahan pertamanya adalah perjodohan, kali ini karena dia menginginkannya. "Setelah kau kembali ke Jakarta, ayo kita menikah," ucap Raymond sekali lagi.

"Aku tidak menolak. Tapi, siapkah kamu

menghadapi sikap keras kepalaku?"

Raymond tertawa. "Ya. Cepatlah selesaikan pekerjaanmu. Aku sudah tidak sabar ingin mencumbumu."

Tubuh Tara meremang. Suara lelaki itu terdengar seksi dan mampu membangkitkan imajinasinya.

"Seharusnya kamu tidak bicara seperti itu," balas Tara dengan suara berat.

"Kenapa? Apa kau terangsang?"

"Mmmh ... tidak."

"Apa kau merindukanku?"

"Sedikit," balas Tara pelan dan Raymond pun bisa mendengar suara desahan itu. Suara yang membangkitkan dirinya dan ingin

melakukan apa saja untuk bertemu dengan ibu dari anak-anaknya sebelum fajar menyingsing.

Tara masih tertidur pulas ketika seseorang masuk ke dalam kamarnya menggunakan kunci duplikat. Pria itu melihat dengan takjub tubuh Tara yang hanya mengenakan baju tidur tipis yang memperlihatkan puncak dadanya yang kemerahan dan pinggang yang ramping.

Tanpa menunggu lama, Raymond langsung melepaskan pakaiannya dan mulai mencumbu wanita yang masih terlelap itu. Ketika Raymond melumat bibirnya, Tara merasa itu hanya sebuah mimpi karena dia terlalu merindukan ayah dari anak-anaknya.

"Raymond, pelan-pelan." Kata-kata itu refleks

meluncur dari bibir Tara ketika Raymond melumat dada istrinya dengan cepat dan penuh gairah.

"Sayang, sampai kapan kau akan tidur?"

Tara mendesah hebat saat jemari Raymond mengelus kewanitaan Tara yang terasa lembab dan licin.

"Ini adalah mimpi terindah yang kumiliki. Aku tidak mau bangun "

Raymond tersenyum dan menyusuri setiap jengkal tubuh wanita itu menggunakan bibirnya. Tubuh Tara bergetar kuat ketika lidah Raymond berada di tempat yang paling sensitif. Malam itu, Tara benar-benar memiliki mimpi yang indah. Mimpi yang terasa nyata dan sempurna.

Bab 25

Cleo membuka matanya perlahan kemudian menatap bingung ke langit-langit. Dia ingat sekali semalam dia sedang tidur di tenda bersama Papa dan kakak-kakanya.

"Sudah bangun?" tanya Hermes yang tengah asik bermain game di sofa. Sementara Ares sedang membaca buku di sebelahnya.

"Hmm? Hermes? Kamu tahu? Semalam aku bermimpi aneh sekali. Ada orang yang menculik kita dan membawa kita ke dalam sebuah jet," kata Cleo mengucek matanya dan melihat ke sekeliling dengan tatapan bingung.

"Kau tidak bermimpi! Kita memang diculik."

"Benarkah?" Cleo setengah tak percaya dan turun dari ranjang empuk. "Kita di mana, Hermes?" tanya Cleo mengucek matanya lagi. "Ini bukan di tenda, bukan di kamar kita, bukan juga di rumah Oma."

"Kita sedang di hotel, Cleo," sahut Ares. "Cepat gosok gigimu dan ganti baju."

"Hotel?" Cleo memastikan.

"Ya. Kita sedang di Denpasar menyusul Mama."

"Jadi, mimpiku itu bukan mimpi?"

Ares dan Hermes menggeleng bersamaan. Mereka memang diculik dan yang menculiknya adalah Papa mereka sendiri. Ketika mereka sedang tertidur, saking ingin bertemu dengan Tara, lelaki itu meminta Jax menyiapkan jet

mereka untuk segera terbang ke Denpasar. Saat memindahkan anak-anaknya ke mobil, ketiga putranya terbangun sedangkan Cleo terbangun saat mereka sedang di dalam Jet. Cleo sempat melihat ke luar jendela pesawat dan setelah itu ia tidur kembali hingga pagi.

"Aku bingung ...," keluh Cleo berjalan malas ke kamar mandi.

Di saat yang bersamaan, Tara yang baru membuka matanya merasakan tubuhnya terasa nyeri terutama di antara kedua pahanya. Mimpi yang semalam terasa sangat nyata dan benar-benar membuat Tara tak berdaya.

"Selamat pagi, Sayang," terdengar suara pria yang sangat Tara kenali. "Bagaimana tidurmu?" Raymond yang tubuhnya masih terbalut

handuk mengecup kening Tara yang masih berwajah bingung.

"Aku masih bermimpi, kan?" Tara menampar pelan kedua pipinya.

"Cepatlah bangun. Anak-anak sedang menunggu kita untuk sarapan."

Keyla terperanjat dan selimut yang menutupi tubuhnya melorot. Sontak, bekas kecupan Raymond yang hampir menutupi kukit Tara terlihat.

"Raymond? Sejak kapan kamu ada di sini?"

"Sejak kau bilang kau merindukanku," jawab Raymond mencium bibir Tara yang sedikit terbuka.

"Ya, Tuhan! Jadi yang semalam itu bukan mimpi? Bagaimana kamu bisa masuk ke sini?"

Raymond yang sedang mengancingkan kemejanya tersenyum manis. "Aku meminta kunci duplikat pada manager. Setelah kau menyelesaikan pekerjaanmu, kita akan berlibur bersama anak-anak."

Tara tak bertanya lagi. Tanpa sehelai benang pun yang menutupi tubuhnya, dia berjalan ke kamar mandi. Bagaimana hal senyata itu kau kira mimpi, Tara! Rutuk wanita itu pada dirinya sendiri.

"Mama!" teriak Cleo begitu melihat sosok Tara yang berjalan di samping Raymond.

"Selamat pagi, Sayang. Bagaimana tidurmu?" Tara mengecup kepala Cleo kemudian bergantian dengan ketiga putranya.

"Luar biasa! Karena aku tidur di dalam jet! Aku baru tahu Papa orang hebat!"

"Makanya jangan tidur terus! Aku tahu kalau Papa hebat sudah dari dulu!" sahut Hermes sambil meminum susu di depannya.

"Diamlah kamu, Hermes! Aku tidak sedang bicara denganmu!" protes Cleo jengkel.

Tara menarik napas dalam-dalam sebelum bicara. "Cepat habiskan sarapan kalian dan jangan banyak bicara. Mama tidak akan sarapan bersama kalian karena harus bekerja."

"Jam berapa Mama selesai kerja?" tanya Hades memberikan segelas jus jeruk pada Tara yang berdiri di sampingnya.

"Mama belum tahu. Begitu selesai, Mama akan menghubungi kalian. Ingat, jangan

merepotkan Papa dan Om Jax. Oke?"

"Oke!" jawab mereka serempak.

"Sayang, tolong jaga adik-adikmu," ucap Tara mencium rambut Ares yang wangi.

"Hmmmm."

Setelah berpamitan dengan anak-anaknya, Tara menghampiri Raymond yang sedang berdiri bersama Jax Tah jauh dari sana. Pembicaraan mereka terlihat serius namun Tara tak peduli. Dengan langkah anggun dia menghampiri Raymond yang terlihat begitu seksi dibalik celana jeansnya yang berwarna pudar.

"Hi, Sexy!" Tara memukul pantat Raymond dan itu mengundang senyum bagi beberapa orang yang melihatnya namun Raymond seolah tak peduli.

"Kau tidak sarapan?"

Tara menatap tajam pria itu dan merangkulkan tangan ke lehernya. "Aku sudah kenyang. Bagaimana kalau nanti malam?" bisik Tara tepat di telinga Raymond.

Pria itu tersenyum. Meletakkan tangannya yang besar dan berotot di pinggul Tara yang ramping berbalut celana jeans lalu menariknya mendekat hingga tak ada lagi jarak diantara mereka. Jax yang menyaksikan itu langsung memalingkan tubuhnya. Dia panas dingin melihat adegan seperti ini di pagi hari.

"Kau ingin makan malam yang bagaimana?"

"Yang panas dan menggairahkan."

"Dengan sampagne?"

"Dan juga lilin."

"Kau akan mendapatkannya, Permaisuriku. Tapi, ada satu hal yang ingin aku katakan."

"Apa?"

Raymond makin menekan tubuh Tara ke arahnya hingga ia bisa merasakan sesuatu yang empuk menyentuh dadanya. "Kau terlalu seksi memakai sepatu bertumit tinggi. Maukah kau menggantinya?"

Tara melepaskan tangannya kemudian mengerlingkan mata. "Tidak. Aku menyukai keseksianku," balas Tara sebelum melangkah dari sisi Raymond dan lelaki itu terpaksa

melepaskannya walau tidak ingin.

Benar-benar perempuan keras kepala. Batin Raymond yang tak mengalihkan pandangannya melihat Tara hingga ia keluar dari restoran hotel Century.

"Jax?" panggil Raymond pada pria yang masih memunggunginya. Dengan cepat ia pun berbalik.

"Ya, Bos."

"Kau sudah menyiapkan semuanya?"

"Beres!"

"Bagus. Kita akan berangkat setelah Mamanya anak-anak menyelesaikan wawancaranya."

Raymond meninggalkan Jax dan mendekati meja anak-anaknya. Dia melayangkan ciuman di kepala mereka satu persatu dan duduk diantara Cleopatra dan Hermes. "Kalian ingin sarapan yang lain?" tanya Raymond yang melihat tak ada lagi roti bakar yang tersisa di piring anak-anaknya.

"Kami sudah kenyang. Terima kasih," balas Hades yang tak sabar lagi ingin pergi ke pantai. Ia ingin memotret dengan kamera polaroid yang disiapkan Pak Mar di dalam koper miliknya.

"Papa tidak sarapan?" tanya Cleo sambil menggoyangkan kakinya yang memakai sepatu pink polkadot.

"Papa sudah minum kopi, Sayang. Kau

menyukai sarapanku?"

Cleo memegangi perutnya yang terasa penuh."Ya. Aku menyukainya.

"Apa kalian ingin jalan-jalan?" tawar Raymond kepada anak-anaknya. Ares dan Hermes menggeleng cepat. "Aku ingin di kamar."

"Aku ingin main games!" timpal Hermes tak mau kalah.

"Hades?" tanya Raymond melihat ke anaknya yang sejak tadi memegangi kamera.

"Aku ingin memotret."

"Aku ingin makan es krim!" Cleo mengangkat jari telunjuknya dengan semangat.

"Baiklah. Hermes dan Hades akan kembali ke kamar bersama Pak Mar dan Jax. Papa dan

adik kalian akan berkeliling. Kalau kalian butuh sesuatu, bilang saja pada Jax. Oke?"

"Oke!"

Raymond pun berdiri dan mencium rambut Hermes. "I love you, Sweety."

"Me too," balas Hermes yang tak melepaskan pandangannya pada layar games.

"Papa menyayangimu, Sayang," ucap Raymond sambil mencium kepala Ares.

"Aku juga menyayangimu, Pa."

Melihat hal itu, Cleo pun iri dan ingin dicium juga. "Aku aku aku!"

"Baiklah anak Papa yang cantik!" Raymond langsung mengangkat tubuh Cleo dan menggendongnya. Ia menciumi wajah putrinya

hingga gadis itu merasa kegelian.

"Terima kasih karena mau meluangkan waktu Anda," ucap Tara begitu sesi wawancara dengan Tubagus selesai. Dia adalah artis muda masa kini yang sedang digandrungi para gadis. Bukan hanya karena ketampanannya, tetapi juga karena kesuksesannya sebagai pengusaha muda. Tubagus terkenal dengan sulit untuk diwawancarai bahkan oleh stasiun televisi besar maupun majalah ternama.

"Seharusnya aku yang berterima kasih Anda mau jauh-jauh datang kemari."

"Jangankan ke Bali. Jika Anda tinggal di Papua pun akan saya datangi," balas Tara memperlihatkan giginya yang berjejer rapi.

Sudah hampir tiga bulan Tara memburu manager Tubagus untuk wawancara ini. Tak mungkin dia melewatkannya.

"Anda bisa saja. Sudah waktunya makan siang. Ingin tetap di sini? Makan siang bersama?"

Dengan cepat tanpa basa-basi Tara menolak ajakan itu. "Maaf, tidak bisa. Anak-anak saya sedang menunggu di hotel."

"Sayang sekali," balas Tubagus agak menyesal karena tidak makan siang bersama dengan Tara. Dia menyukai wanita yang lebih tua darinya itu. Maksudnya, cara kerjanya profesional dan sama sekali tidak bersikap ingin menggoda atau menunjukkan ketertarikan

sebagai lawan jenis.

Begitu Tara kembali ke hotel, ia langsung menuju ke resepsionis. Menanyakan pada yang bertugas di kamar berapa anak-anaknya menginap. "Presiden suite, Bu. Anda ingin pindah bersama mereka?" tanya resepsionis yang memang sudah mengenal Tara sebagai salah satu pemilik hotel Century.

"Ya. Tolong berikan saya kunci duplikatnya."

"Perlu kami bantu memindahkan barang-barang Anda?"

Dengan senyum ramah, Tara pun menjawab,"Tidak, terima kasih. Saya akan mengemasi barang-barang saya sendiri."

Tara yang telah memegang kunci duplikat president room, dia berjalan ke arah lift menuju

lantai tigapuluh lima.

"Mama!" ucap Hades begitu melihat Tara membuka pintu. Anak itu tak sabar ingin menunjukkan hasil jepretannya hari ini.

"Anak Mama yang ganteng!" balas Tara memeluk putranya dan menghujaninya dengan ciuman. "Bagaimana jalan-jalannya?"

"Sangat menyenangkan! Lihatlah foto-fotoku, Ma!" Hades menarik tangan Tara menuju sofa lalu menunjukkan album yang sudah ditempeli dengan foto-fotonya.

"Bagus sekali," kata Tara begitu membolak-balikkan album. Dia tahu anaknya menyukai fotografi tapi Tara membatasi hobi Hades. Kamera yang dibelikan pun kamera biasa dan hanya boleh digunakan saat ia sedang libur

sekolah.

"Berapa kamera yang dibelikan Papa?" telisik Tara curiga. Anak itu menunduk, takut barang-barang miliknya akan disita oleh Mamanya. "Katakan saja, Mama tidak akan memarahimu."

"Sungguh?"

"Ya."

"Satu lemari."

Tara mendengus lalu memeluk Hades. "Berjanjilah pada Mama bahwa pelajaranmu adalah hal paling penting."

"Hardes janji. Hades mau jadi fotografer!"

Tara mengecup kepala Hades dengan lembut. "Pasti Hades akan jadi fotografer yang

andal. Papa dan Mama pasti akan mendukungmu. Di mana kedua kakakmu?"

Hades menunjuk kamar yang ada di belakangnya. "Mereka sedang di dalam."

"Kalian sudah makan siang?"

"Hmmm. Kami makan di pinggir pantai Sanur."

"Mama ke dalam dulu. Kamu selesaikanlah menempel foto-foto itu."

Tara mengetuk pintu tiga kali sebelum masuk. Di sana, Ares dan Hermes sedang sibuk dengan kegiatan masing-masing. "Hi, Ma!" sapa Hermes yang tangannya tak bisa lepas dari games. Tara mendekati dan memeluk Hermes, lalu bergantian dengan Ares. "Kali ini aku akan membiarkan bebas. Hari Senin, tidak ada games, tidak ada

komik!"

Ares dan Hermes hanya hanya mengangkat jempolnya. Setelah itu Tara pergi ke kamar yang ada di sebelahnya. "Kau sudah pulang?" ucap Raymond lirih yang sedang menidurkan Cleo.

Tara mengangguk dan tersenyum. Mendekati Raymond dan mencium bibirnya. "Sudah makan siang?" tanya Raymond lagi. Tara menggeleng pelan.

"Aku menyimpan makananku untuk makan malam?"

Setelah menghabiskan weekend di pulau Gili Meno yang terletak di lepas pantai Lombok, Raymond dan Tara langsung menggelar acara

pernikahan mereka yang kedua. Dihadiri orang-orang terdekat mereka, pesta siang itu berlangsung meriah.

"Ayo berkumpul! Saatnya foto bersama!" teriak Jax pada anak-anak yang tengah asik bermain. Semua orang pun berkumpul, Mama, Bibi, Virna dan Tiger beserta tiga anaknya, dan juga si kembar empat yang terlihat ganteng-ganteng dan cantik.

"Aku yang di tengah!" protes Cleo karena dia berada di pinggir. Saking gemasnya, Raymond mengangkatnya tinggi-tinggi dan menaruhnya di pundak."

"SEMUA TERIAK HAPPY WEDDING!" Jax memberi instruksi.

HAPPY WEDDING ....